

TESIS

**“EMOTIONAL SPIRITUAL QOUTIENT (ESQ) DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**(Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman
An-Najati)”**

HERWATI

NIM 14770050



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

**“EMOTIONAL SPIRITUAL QOUTIENT (ESQ) DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman
An-Najati)”**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

OLEH
HERWATI
NIM 14770050

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2016**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **“EMOTIONAL SPIRITUAL QOUTIENT (ESQ) DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)”** Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 26 Mei 2016

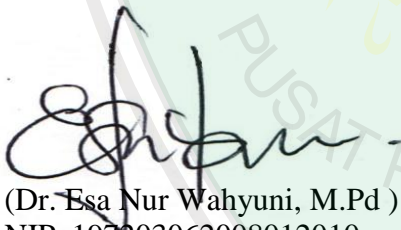
Pembimbing I



(Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag)
NIP. 196712201998031002

Batu, 26 Mei 2016

Pembimbing II



(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd)
NIP. 197203062008012010

Batu, 26 Mei 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)




(Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag)
NIP. 196712201998031002

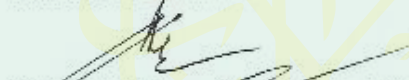
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "*EMOTIONAL SPIRITUAL QOUTIENT* (ESQ) DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najafi)"
Ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal: 13 Juni 2016

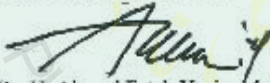
Dewan Penguji,


(Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag)
NIP. 197310172000031001

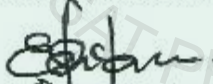
Ketua


(Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag)
NIP. 194909291981031004

Penguji Utama


(Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag)
NIP. 196712201998031002

Anggota


(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd)
NIP. 197203062008012010

Anggota



(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)
NIP. 195612311983031032

Surat Pernyataan Orisinalitas Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HERWATI

NIM : 14770050

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian :

“*EMOTIONAL SPIRITUAL QOUTIENT (ESQ) DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)*”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 10 Juni 2016

Hormat saya

A green postage stamp with the text "MATERAI 3000" and "REPUBLIK INDONESIA" is visible. A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

HERWATI

NIM 14770050

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|--------|-------------|--------------------|
| ا | Alif | a | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā | b | Be |
| ت | Tā' | t | Te |
| ث | Stā' | St | Es dan Te |
| ج | Jim | j | Je |
| ح | Hā' | h | Ha titik di bawah |
| خ | Khā' | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | d | De |
| ذ | Dzal | Dz | De dan Zet |
| ر | Ra' | r | Er |
| ز | Zai | z | Zet |
| س | Sn | s | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan Ye |
| ص | Shād | Sh | Es dan Ha |
| ض | Dlād | Dh | De dan El |
| ط | Thā' | Th | Te dan Ha |
| ظ | Dzā' | Zh | Zet dan Ha |
| ع | 'Ayn | ' | '...' |
| غ | Ghayn | Gh | Ge dan Ha |
| ف | Fā' | f | Ef |
| ق | Qof | q | Qi |
| ك | Kāf | k | Ka |
| ل | Lām | l | El |
| م | Mim | m | Em |
| ن | Nun | n | En |
| و | Wau | w | We |
| ه | Hā' | h | Ha |
| ء | Hamzah | '...' | Apostrof |
| ي | Yā' | y | Ye |

B. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap

متعدين ditulis *muta' aqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

C. Ta' marbutah diakhiri kata

1. Bila dimatikan ditulis "h"

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

Ketentuan ini diperlukan terhadap kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya.

Kecuali yang dikehendaki lafal aslinya

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, maka ditulis "t"

نعمة الله ditulis *ni' matullāh*

ذكر الله ditulis *dzikrullāh*

D. Vokal Pendek

ـَـ (Fathah) ditulis a contoh ضرب ditulis *daraba*

ـِـ (Kasrah) ditulis i contoh فهم ditulis *fahima*

ـُـ (Dammah) ditulis u contoh كتب ditulis *kutiba*

E. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + Alif maqshūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. Kasrah + ya' mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūdz*

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal- Vokal pendek yang berurutan dengan satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf I-nya

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

I. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut tulisannya

ذوالفروض ditulis *zawi al-furud*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)*” dapat terselesaikan dengan baik. *Shalawat* dan *Salam* senantiasa abadi tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penyelesaian penulisan ini telah melibatkan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, oleh karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza'* khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Mudjia Raharjo, M.Si yang banyak memberi pencerahan kepada mahasiswa dalam hal akademik.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Bapak Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I, atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Bapak Dr. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Sekretaris Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd yang selalu mengajarkan sikap kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib perkuliahan.
4. Dosen Pembimbing I Bapak Dr. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dosen Pembimbing II Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd yang telah sabar meluangkan waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
6. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya kepada penulis.
7. Segenap staff TU dan staff Perpustakaan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan pelayanan yang terbaik terhadap pengunjung umumnya dan terhadap penulis khususnya.
8. Ayah (Abd.Bahar) bunda (Rahmi) tercinta beserta keluarga yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayangnya kepada penulis agar menjadi anak yang berbakti dan bermanfaat bagi keluarga, Agama dan Negara. Sayyidah Malikhah Arwa malaikat kecilku yang selalu meghibur dan memberikan senyum bahagia pada penulis.
9. Kepada sahabat-sahabat Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya kelas B yang telah berjuang bersama-sama selama 2 tahun. Keceriaan, canda tawa, motivasi dan pelajaran dari kalian tidak akan pernah penulis lupakan..

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan dan kekurangan pengetahuan serta minimnya pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca, untuk dijadikan sebagai perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun dan bagi pembaca umumnya.

Batu, 14 Juni 2016

Penulis

HERWATI

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | iii |
| LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN..... | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN..... | v |
| TRANSLITERASI..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| MOTTO..... | xvii |
| ABSTRAK..... | xviii |
| ABSTRACT..... | xx |
| الملخص..... | xxii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah Penelitian..... | 16 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 17 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 17 |
| E. Orisinalitas Penelitian..... | 19 |
| F. Definisi Istilah..... | 22 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 23 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 29 |
| A. Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)..... | 26 |

| | |
|---|------------|
| 1. Emotional Qoutient (EQ)..... | 26 |
| a. Pengertian Emotional Qoutient (EQ)..... | 26 |
| b. Karakteristik Emotional Qoutient (EQ)..... | 35 |
| c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Emotional Qoutient (EQ)..... | 36 |
| d. Komponen-komponen Emotional Qoutient (EQ)..... | 38 |
| e. Peran EQ dalam keidupan..... | 42 |
| 2. Spiritual Qoutient (SQ)..... | 43 |
| a. Pengertian Spiritual Qoutient (SQ)..... | 43 |
| b. Karakteristik Spiritual Qoutient (SQ)..... | 46 |
| c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Spiritual Qoutient (SQ)..... | 47 |
| d. Komponen-komponen Spiritual Qoutient (SQ)..... | 50 |
| e. Peran SQ dalam Keidupan..... | 52 |
| B. Hubungan Antara IQ, EQ dan SQ..... | 53 |
| C. Pendidikan Agama Islam..... | 64 |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam..... | 64 |
| 2. Karakteristik Pendidikan Agama Islam | 70 |
| 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam | 72 |
| 4. Tujuan dan manfaat Pendidikan Agama Islam..... | 74 |
| 5. Fungsi Pendidikan Agama Islam..... | 81 |
| 6. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam..... | 87 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 93 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 93 |
| B. Data dan Sumber Data Penelitian | 95 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 96 |
| D. Teknik Analisis Data | 97 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA..... | 101 |

| | |
|---|---------|
| A. Bagaimana Profil Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati..... | 101 |
| 1. Profil Ary Ginanjar Agustian..... | 101 |
| 2. Profil Muhammad Ustman An-Najati..... | 108 |
| B. Konsep <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan <i>al-Hadist an-Nabawiy Wa al-Ilm an-Nafs</i> | 113 |
| 1. Konsep <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian | 113 |
| 2. Konsep <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) menurut pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan <i>al-Hadist an-Nabawiy Wa al-Ilm an-Nafs</i> | 140 |
| C. Relevansi <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) terhadap Pendidikan Nasional..... | 159 |
| 1. Relevansi <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) terhadap Tujuan Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional)..... | 160 |
| 2. Relevansi <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) terhadap Kurikulum Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional)..... | 163 |
| BAB V PEMBAHASAN..... | 172 |
| A. Integrasi Konsep <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) Ary Ginanjar dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati..... | 172 |
| B. Persamaan dan perbedaan Konsep <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dalam <i>Al-Hadīst An-Nabawiy Wa Á'Ilm An- Nafs</i> | 216 |
| C. Relevansi <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) menurut pemikiran Ary | |

| | |
|---|-----|
| Ginjar dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan al-Hadist an-Nabawiy Wa al-Ilm an-Nafs terhadap Pendidikan Agama Islam..... | 218 |
| 1. <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) ditinjau Dari Tujuan Pendidikan Islan..... | 223 |
| 2. <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ Kurikulum Pendidikan Agama Islam..... | 228 |
| 3. <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... | 235 |
| 4. <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ Evaluasi Pendidikan Agama Islam | 242 |
| BAB VI PENUTUP | 246 |
| A. Kesimpulan | 246 |
| 1. Konsep <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginjar Agustian dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan al-Hadist an-Nabawiy Wa al-Ilm an-Nafs..... | 246 |
| 2. Relevansi <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginjar dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan al-Hadist an-Nabawiy Wa al-Ilm an-Nafs terhadap Pendidikan Agama Islam..... | 248 |
| B. Saran..... | 249 |
| DAFTAR PUSTAKA | 252 |
| RIWAYAT HIDUP | 257 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian..... | 22 |
| Tabel 4.1 Tabel 4.1 Penghargaan dan jabatan Ary Ginanjar Agustian..... | 105 |
| Tabel 4.2 Susunan umum kitab <i>Al- Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs</i> | 142 |
| Tabel 4.3 Indikasi Emosional Spiritual Quetien (ESQ) An-Najati..... | 158 |
| Tabel 5.1 Tahapan dalam <i>Zerro Mind Process</i> | 120 |
| Tabel 5.2 Intergrasi konsep <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dalam <i>Al-Hadīst An-Nabawiy Wa Â‘Ilm An- Nafs</i> | 212 |
| Tabel 5.3 Persamaan konsep <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati..... | 215 |
| Tabel 5.4 Perbedaan konsep <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati..... | 215 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 2.1 Hubungan antara <i>Emotional Qoutient</i> (IQ), <i>Spiritual Qoutient</i> (SQ), dan <i>Intelektual Qoutient</i> (IQ)..... | 58 |
| Gambar 4.1 Hal-hal yang menjadi belenggu kehancuran pada manusia dalam <i>Zero Mind Process</i> | 123 |
| Gambar 4.2 Membangun kecerdasan EQ dan SQ melalui 6 prinsip Rukun iman..... | 131 |
| Gambar 4.3 Langkah-langkah dalam <i>personal strength</i> berdasarkan 5 Rukun Islam..... | 137 |
| Gambar 4.4 Konsep <i>insan kamil</i> persepektif <i>Emotional Spirittual Quetient</i> (ESQ) Ary Ginanjar Agustian..... | 139 |
| Gambar 4.5 Relevansi kecerdasan Emosional Spiritual Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati Terhadap Pendidikan Nasional | 171 |
| Gambar 5.1 Tahapan dalam mencapai Mental Building..... | 199 |
| Gambar 5.2 Tahapan Mencapai <i>isan kamil</i> | 213 |
| Gambar 5.3 Relevansi kecerdasan Emosional Spiritual Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati Terhadap Pendidikan Agama Islam..... | 245 |

ABSTRAK

Herwati. 2016. "*Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) Dan Relevasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati)*". Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Pembimbing (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd.

Kata Kunci: *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)*, Relevansi, Pendidikan Agama Islam.

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ) kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri (kecerdasan *emosional* dan kecerdasan *spiritual*) diabaikan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)* Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dengan sub fokus mencakup: (1) Bagaimana konsep ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati.; (2) Bagaimana konsep *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)* menurut Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati terhadap Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), analisa *komparatif* (perbandingan) dan analisa *interpretative hermeneutic*. Dalam upaya menampilkan analisis ini harus memenuhi tiga kriteria, obyektif, pendekatan sistematis generalisasi, dan analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara *eksplisit*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) konsep *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)* menurut Ary Ginanjar Agustian di kembangkan berdasarkan 5 rukun iman meliputi dan 6 rukun islam adalah; (a) *Zero Mind Process* (Penjernihan Emosi). (b) *Mental Building* (*membangun mental*) (c) *Personal Strenght* (ketangguhan pribadi) (d) *Social Strenght* (ketangguhan sosial). (2) Konsep *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)* Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati memilki relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam (a) *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)* memiliki relevansi terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam, (b) *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)* memiliki relevansi terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam (c) *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)* memiliki relevansi terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (d) *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)* memiliki relevansi terhadap Evaluasi Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Herwati. 2016. "*Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) and Relevance to Islamic Religious Education (Assessing thought Ary Ginanjar and Thinking Muhammad Ustman An-Najati)*". Thesis Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah, Post-Graduate of the State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag. Supervisor (II) Dr. Nur Esa Wahyuni, M. Pd

Keywords: Emotional Spiritual Qoutient (ESQ), Relevance, Islamic Religious Education.

In the span and a long history, humans have very highly praised the ability of the brain and reasoning power (IQ) thinking ability is regarded as excellent. Potential self (emotional intelligence and spiritual intelligence) is ignored. Mindset and worldview that has spawned so educated man with a smart brain but the attitude, behavior and lifestyle is in stark contrast with his intellectual capabilities. Many people who are academically smart but failed in work and social life. They have a split personality. This study aims to reveal the concept of Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) Ary Ginanjar Agustian and Muhammad Ustman An-Najati with sub focus include: (1) How does the concept Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) by Ary Ginanjar Agustian and Muhammad Ustman An-Najati? (2) How does the concept of Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) by Ary Ginanjar Agustian and Muhammad Ustman An-Najati against Islamic Education.

This study is a literature study (library research), using descriptive qualitative approach. Data analysis technique used is content analysis (content analysis), comparative analysis (comparison) and hermeneutic interpretative analysis. In an effort to show these analyzes must meet three criteria, objective, systematic approach to generalization and analysis should be based on rules defined explicitly.

The results of this study indicate that; (1) the concept of *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) by Ary Ginanjar Agustian and Muhammad Ustman An-Najati developed based on the five pillars of faith includes and sixth pillar of Islam is; (a) *Zero Mind Process* (purification of emotion). (b) *Mental Building* (mental construct) (c) *Personal Strength* (personal toughness) (d) *Social Strenght* (social resilience). (2) The concept of Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) Ary Ginanjar Agustian and Muhammad Ustman An-Najati have the relevance of the Islamic Education (a) *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) have relevance to the Objectives of Islamic Education, (b) *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) have relevance to the curriculum of Islamic education (c) *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) have relevance to Islamic Religious Education Learning (d) *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) have relevance to Islamic Education Evaluation.

الملخص

حرواتي. ٢٠١٦. " الذكاء العاطفي والروحي (ESQ) و أهمية التعليم الديني الإسلامي (تقييم مهارة التفكير والتفكير آري جيننجار اكستيان ومحمد عثمان النجاتي). وزارة أطروحة في التربية الدينية الإسلامية، أعضاء هيئة التدريس التربية، الخريج جامعة الدولة الإسلامية (يو آي) مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الاول (١) الدكتور الحاج أحمد فتح ياسين، الماجستير. المشرفة الثاني (٢) الدكتور نور عيسى وحيوي الماجستير.

الكلمات البحث: الذكاء العاطفي والروحي (ESQ)، علاقة ، التربية الإسلامية الدينية. في فترة ولها تاريخ طويل، وقد أشاد البشر عالية جدا وقدرة قوة الدماغ والتفكير (IQ) القدرة على التفكير يعتبر ممتاز. يتم تجاهل الذات المحتملين (الذكاء العاطفي و الذكاء الروحية). عقلية والنظرة التي ولدت رجل المتعلمين ذلك مع الدماغ ذكية ولكن الموقف والسلوك ونمط الحياة في تناقض صارخ مع قدراته الفكرية. كثير من الناس الذين هم ذكية أكاديميا لكنه فشل في العمل والحياة الاجتماعية. لديهم انفصام الشخصية. وتهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن مفهوم العاطفي الروحي (ESQ) من خلال والتفكير آري جيننجار اكستيان ومحمد عثمان النجاتي و أهمية التعليم الديني الإسلامي (بي أي مع التركيز الفرعي ما يلي: (١) كيف المفهوم الذكاء العاطفي والروحي (ESQ) آري جيننجار اكستيان ومحمد عثمان النجاتي؟. (٢) كيف يمكن للمفهوم الذكاء العاطفي والروحي (ESQ) آري جيننجار اكستيان ومحمد عثمان النجاتي و أهمية التعليم الديني الإسلامي.

هذه الدراسة هي دراسة الأدب (البحوث المكتبية)، وذلك باستخدام نهج نوعي وصفي. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي تحليل المحتوى (تحليل المحتوى)، والتحليل المقارن (المقارنة) والتحليل التفسيري التأويلي. في محاولة لإظهار هذه التحليلات يجب تلبية ثلاثة معايير وموضوعية ونهج منتظم لتعميم وتحليل ينبغي أن يستند إلى قواعد محددة بوضوح.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى ذلك؛ (١) مفهوم الذكاء العاطفي والروحي العاطفي (ESQ) من خلال آري جيننجار اكستيان ومحمد عثمان النجاتي مبنية على الأركان الخمسة للدين يشمل والركن السادس من أركان الإسلام. (أ) صفر العقل عملية (تنظيف عواطف). (ب) بناء العقلية (بناء عقلي) (ج) قوة الشخصية (صلابة الشخصية) (د) ستريت الاجتماعي (القدرة على التكيف الاجتماعي). (٢) كيف المفهوم الذكاء العاطفي والروحي (ESQ) آري جيننجار اكستيان ومحمد عثمان النجاتي نجاتي لديهم أهمية التربية الإسلامية (أ) كيف المفهوم الذكاء العاطفي والروحي (ESQ) لها أهمية لأهداف التربية الإسلامية، (ب) كيف المفهوم الذكاء العاطفي والروحي (ESQ) لديها أهمية لمنهج التربية الإسلامية (ج) كيف المفهوم الذكاء العاطفي والروحي (ESQ) لديها ذات الصلة الدينية الإسلامية التعلم والتعليم (د) كيف المفهوم الذكاء العاطفي والروحي (ESQ) لها أهمية في تقييم التربية الإسلامية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini teknologi semakin maju, inovasi-inovasi baru selalu bermunculan. Banyak tercipta alat-alat yang mempermudah segala aktivitas manusia. Alat-alat transportasi pun semakin canggih, tidak hanya dapat menjelajahi permukaan bumi tapi sudah ditemukan alat-alat transportasi untuk menjelajah luar angkasa seperti ke bulan dan ke Planet Mars. Hal ini menjadikan dunia semakin sempit. Penemuan-penemuan ini merupakan hasil dari kerja otak yaitu pada kecerdasan Intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ).

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang dibekali dengan berbagai potensi fitrah yang tidak dimiliki makhluk lainnya. Potensi istimewa ini dimaksudkan agar manusia dapat mengemban dua tugas utama yaitu sebagai *khalifatullah* di muka bumi dan juga hamba Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya. Manusia dengan berbagai potensi tersebut memerlukan suatu proses pendidikan, sehingga apa yang akan diembannya dapat terwujud.

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna, karena selain anugerah bentuk yang paling bagus juga dilengkapi dengan akal pikiran. Dengan potensi yang dimiliki tersebut, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri baik secara jasmani maupun rohani, yang selaras dengan perkembangan

pengetahuan, zaman dan lingkungan yang positif sehingga terbentuk kepribadian yang utuh dan sempurna.

Potensi Diri sebenarnya lebih populer dalam psikologi pendidikan, yaitu “*multiple intelligences*” (kecerdasan majemuk) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner.² Teori tersebut mencoba memperbaiki pandangan umum di dunia psikologi dan dunia pendidikan yang mengatakan bahwa potensi semua anak adalah sama, sehingga semua anak harus dididik dengan cara yang sama, mata pelajaran yang sama dan harus memiliki cita-cita yang sama. Semua serba seragam itulah nuansa pembelajaran yang dikenal dengan istilah “*Mono Intelligence*”. Sebaliknya menurut Howard Gardner seperti yang dikutip Munif Chatib berpendapat, bahwa setiap anak itu unik, karena uniknya itulah maka setiap orang itu berbeda, karena berbeda itulah maka sebaiknya pendidikan dan pelatihan yang efektif diberikan juga harus berbeda pula, dengan demikian bidang keahlian dan bidang keterampilannya pun berbeda-beda, karena setiap anak mempunyai potensi kecerdasan pada bidangnya masing-masing, dan tidak ada anak yang cerdas pada semua bidang.³

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dalam hal ini, sudah

²Lihat Howard Gardner, *Multiple Intellegences*, (New York: Basic Books, 1999), hlm. 234.

³Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia (Sekolah Berbasis Multiple Intelegences di Indonesia)*(Bandung: Kayfa Mizan Media Utama, 2009), hlm. xv.

sepantasnya manusia bersyukur, meski secara fisik tidak begitu besar dan kuat, namun berkat kecerdasan yang dimilikinya hingga saat ini manusia ternyata masih dapat mempertahankan kelangsungan dan peradaban hidupnya.

Dalam kamus bahasa Inggris kecerdasan disebut “*intelegence*”.⁴ Dalam hal ini, C.P. Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif serta memiliki kemampuan untuk memahami pelajaran secara cepat.⁵ Sementara itu, Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu : 1) kemampuan untuk belajar. 2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh. 3) kemampuan untuk beradaptasi dengan dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Menurut penulis yang dimaksud kecerdasan disini berarti adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam segala bidang, situasi dan kondisi apapun yang sedang dihadapi, kemudian mampu menjalankan serta mengembangkan kemampuannya dengan baik.⁶

Dalam dunia Pendidikan Islam kita mengenal Konsep ESQ yang terdiri dari konsep Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ) dan Spiritual (SQ). Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah kecerdasan yang menitik beratkan pada kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah pada potensi akal (rasio), Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengatur atau mengelola

⁴J.P Chaplin, *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1989), hlm. 253.

⁵J.P Chaplin, *Dictionary of Psychology*....., hlm. 253.

⁶Herwati, “*Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) & Kecerdasan Spiritual (SQ)*”. makalah di sajikan pada seminar mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, tanggal 5 Agustus (Probolinggo: STAI Zainul Hasan, 2011), hlm. 15.

emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.⁷ Sedangkan Kecerdasan Spritual (SQ) adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan memaknai nilai-nilai spritual dalam kehidupannya.⁸ Dari ketiga konsep kecerdasan tersebut dapat dipahami bahwa ketiganya saling berhubungan, tiga kecerdasan tersebut memiliki peranan yang sangat dominan ketika dikembangkan dalam pencapaian sebuah kesuksesan, maka akan membimbingnya kearah sebuah kesuksesan. Menurut Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti mengatakan bahwa:

“Banyak orang yang memiliki persepsi bahwa kecerdasan dan kesuksesan itu merupakan suatu yang biasa, tetapi bagi orang yang ahli dalam bidang kecerdasan manusia, kasus di atas tergolong luar biasa, karena pada kenyataannya siswa atau mahasiswa yang pintar di sekolah dengan nilai rapor atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang bagus belum tentu menjadi orang yang sukses dalam pekerjaan maupun di masyarakat. Dengan kata lain, kesuksesan hidup itu tidak bisa diukur dengan nilai kecerdasan intelektual, orang yang memiliki intelektual yang tinggi belum tentu dapat berhasil dalam pekerjaan maupun di masyarakat, kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan emosi dan spritual”.⁹

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ), bahkan sampai saat ini. Kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain diabaikan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan

⁷Mubin, “Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) Dalam Perspektif Tasawuf Al Ghazali (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya ‘Ulum al-Din)”(Tesis diterbitkan, IAIN Antasari, Banjarmasin, 2004), hlm. 2.

⁸Mubin, “Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya ‘Ulum al-Din.....”hlm. 4.

⁹Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang, (*Jurnal Psikoislamika (Jurnal Psikologi Islam)* vol. 1, no. 1, tahun 2004, hlm. 74.

otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya.¹⁰ Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah. Di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.¹¹

Dalam perspektif psikologis, intelegensi dianggap sebagai kemampuan mental seseorang dalam merespon dan menyelesaikan problem-problem dari yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, data-data sejarah dan sebagainya. Menurut ahli berpendapat diantaranya Suharsono, “Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta atau obyek yang berada diluarnya (*outworld looking*).”¹²

Menurut Woodworth dan Marquis yang dikutip Wasti Soemanto dalam bukunya “*Psikologi Pendidikan*” bahwa:

Tingkatan intelegensi manusia antara lain: jenius pada interval 140 ke atas, sangat cerdas pada interval 120-139, cerdas pada interval 110- 119, normal pada interval 90-109, bodoh pada interval 80-89, border line pada interval 70-79, morrons pada interval 50-69, embicile pada interval 30-49, idiot pada interval dibawah 30.¹³

¹⁰Bi'ah. Kombinasi Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Era Global, *Jurnal KHAZANAH: Vol. XII. No. 01 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Jalan Ahmad Yani km. 4.5 Banjarmasin, Januari- Juni 2014*, hlm. 10.

¹¹Ivan Riady, Integrasi nilai-nilai kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan islam perspektif Daniel Goleman, *Jurnal STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Juli-Januari 2014*, hlm. 5.

¹²Soemadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 125.

¹³Majalah Wanita, *Ummi Identitas Wanita Islami*, (Jakarta: PT Kimus Bina Tadzkib, 1986), hlm. 9.

Namun, selama ini banyak orang menganggap jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding dengan orang lain. Pada kenyataannya banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil. Saat ini begitu banyak orang-orang yang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun kariernya mandek atau lebih buruk lagi tersingkir.¹⁴

Para ahli psikologi menyatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain diantaranya adalah kecerdasan emosi.¹⁵ Namun, saat ini telah ditemukan Q jenis ketiga yang posisinya mengalahkan dominasi faktor keberhasilan EQ, yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang sering disebut SQ. menurut Danah Zohar dan Ian Marsall kecerdasan spiritual berperan paling urgen di dalam menentukan keberhasilan, karena kecerdasan ini adalah kecerdasan yang memfungsikan kecerdasan lain, yaitu IQ (*intellectual quotient*) dan EQ (*emotional quotient*) dan dari ketiga kecerdasan tersebut, yaitu kecerdasan otak (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), semuanya mempunyai fungsi masing-masing yang dibutuhkan dalam hidup di dunia ini.

¹⁴Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 154- 155.

¹⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 56.

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat diukur dan dikategorikan menurut tingkat IQ itu sendiri. Banyak instansi yang menyaring calon pegawainya melalui tes IQ. Tapi seiring dengan perkembangan zaman, ternyata muncul pandangan bahwa IQ saja tidaklah cukup untuk menentukan kecerdasan dan menjamin kesuksesan seseorang. IQ harus dibarengi dengan kecerdasan lainnya yang disebut EQ (*Emotional Quotient*) atau kecerdasan emosional. Hal ini dapat diterima oleh masyarakat dalam kurun waktu yang lama sebelum muncul lagi pandangan bahwa IQ dan EQ saja masih belum menjamin kesuksesan seseorang dan masih dibutuhkan kecerdasan lainnya yang disebut SQ (*Spiritual Quotient*) atau kecerdasan spiritual.

Fenomena tersebut telah menyadarkan kita bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Tentunya ada yang salah dalam pola pembangunan SDM selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, di mana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ.

Di sisi lain pertentangan emosi acapkali terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat di sekitar manusia itu hidup. Hanya karena merasa diremehkan keluarganya, seorang ayah pengangguran menganiaya istri dan anaknya hingga luka parah. Masalah aborsi, bunuh diri, *self injury*, tawuran antar pelajar, merupakan rentetan peristiwa yang dilakukan oleh pelajar akhir-akhir ini. Sekolah

tidak lagi menjadi tempat untuk menuntut ilmu. Akan tetapi justru sebaliknya menjadi tempat "beradu ilmu". Ternyata kebanyakan perbuatan mereka dipicu oleh perasaan tidak terima, takut, ketidakpedulian orang tua, ingin lari dari tekanan hidup serta alasan klasik seperti kurang kasih sayang.

Kita sebagai warga negara tidak lepas dari warga dunia yang mengglobal, kita tidak bisa menutup sebelah mata dimana arus globalisasi dan arus informasi global (internet) dengan leluasa masuk ke rumah-rumah kita tanpa dapat kita hindari bahkan dapat diakses melalui telepon seluler atau hand phone (HP). Hal ini merupakan salah satu kontribusi yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku siswa (remaja). Selain itu, pengaruh dari media cetak dan elektronik yang kebanyakan lebih banyak menghibur (intertainment) daripada unsur edukatif. Program acara TV banyak menayangkan sinetron yang jauh dari realita hidup yang sebenarnya, berbau magik, kekerasan, perselingkuhan, pergaulan bebas, dan pelecehan seksual, ingin kaya secara instan dan lain-lain, tayangan seperti ini sudah tentu akan meracuni pikiran anak remaja kita, yang melahirkan perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbuai dengan sajian film atau sinetron dan berusaha untuk mencobanya dalam kehidupan nyata. Kalau kita bertanya kepada anak-anak usia dini (PAUD) siapakah tokoh dan idola yang menjadi panutan (*uswatun hasanah*), maka kita akan memperoleh jawaban yang membuat kening kita berkerut, jawaban anak kalau sudah besar dia ingin seperti Utaran, Boy Anak Jalanan, Superman dan tokoh-tokoh fiktif lainnya. Mereka tidak menyadari bahwa tokoh-tokoh tersebut tidak dapat diteladani, bahkan bisa membuat mereka prustasi.

Faktor lain yang turut andil terjadinya kenakalan remaja adalah lemahnya *control social* tentang pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar, nampaknya sekarang ini di masyarakat sudah di hinggapi rasa individualisme, dimana keshalehan hanya bersifat individu, tidak peduli dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sehingga kemungkar dapat saja terjadi dimana-mana dan kapan saja.

Berbagai permasalahan tersebut, tidak bisa dilihat lagi sekedar dinamika sosial yang lumrah terjadi di tengah masa transisi. Ada masalah yang mendasar dari persoalan di atas, yakni ketidakmampuan individu dalam mengolah dan mengontrol emosi menuju kearah yang konstruktif. Kecerdasan intelektual yang selama ini dimitoskan sebagai satu-satunya alat ukur atau parameter untuk menentukan tinggi rendahnya kecerdasan manusia tidak sepenuhnya mampu menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga diperlukan dimensi kecerdasan lain yakni, kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menekankan tentang bagaimana seseorang mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, menanamkan rasa empati juga bagaimana cara mengalahkan emosi dengan cara memotivasi diri.¹⁶

Keberadaan emosi dalam diri manusia laksana pisau, dimana pada saat yang bersamaan pisau dapat membantu dan membahayakan. Semisal ketika seseorang menggunakan pisau untuk memotong sayuran, pada saat itu pula pisau dapat melukai tangan seseorang jika tidak berhati-hati dalam penggunaannya. Emosi yang dikontrol dengan baik dapat meningkatkan antusias, kepuasan, saling percaya dan komitmen yang pada gilirannya berdampak besar terhadap peningkatan kualitas kehidupan

¹⁶Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju,2004), hlm. 158.

manusia.¹⁷ Dan sebaliknya, sebagaimana yang telah manusia alami, emosi yang tidak terkontrol dengan baik sering berakibat buruk dan merugikan diri manusia itu sendiri maupun orang lain.

Jauh sebelum tokoh-tokoh Barat, seperti Peter Salovey, John Mayer, dan Daniel Goleman mengemukakan tentang kecerdasan emosional. Danah Zohar dan Ian Marshal tentang kecerdasan spiritual. Sebenarnya dalam Islam, istilah kecerdasan emosional spiritual adalah *khazanah* lama yang terpendam. Al-Qur'an memberikan petunjuk bagaimana mengolah emosi dan membangun kecerdasan spiritual secara baik dan benar, sehingga dapat melahirkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Salah satu firman Allah yang berkenaan dengan indikator seseorang memiliki kecerdasan emosional adalah Surat an-Nazi'at ayat 40-41 Allah SWT berfirman:



“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya)”. (QS. An-Nazi’at: 40-41)

Sunnah Nabi dipercaya sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an yang berjalan.¹⁹ Artinya segala sesuatu perilaku

¹⁷ Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management*, (Jakarta: Arga, 2003), hlm. 33.

¹⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Raja Fahad, 1971), hlm. 1022.

¹⁹ Jalaludin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 202.

Nabi Muhammad SAW adalah akhlak dari al-Qur'an. Sosok kepribadian Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik telah diakui sepanjang zaman. Nabi Muhammad SAW telah berhasil mendidik sahabat dan para pengikutnya menjadi murid yang berhasil. Belajar mengajar dalam kaca mata Nabi Muhammad SAW adalah mengubah perilaku, mendidik jiwa dan membina kepribadian manusia. Dengan demikian sikap-sikap Nabi Muhammad SAW dan cara-cara beliau dalam mendidik umat Islam merupakan rujukan penting setelah al-Qur'an. Allah SWT adalah master Nabi Muhammad SAW, sedangkan Nabi Muhammad SAW adalah mutlak guru umat Islam seluruh dunia.²⁰

Menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* tentu harus mengikuti beliau seutuhnya yakni sejak beliau belum diutus sebagai Rasul hingga beliau wafat dan meninggalkan ajarannya.²¹ Kehidupan beliau sebelum diutus menjadi Rasul amatlah penting. Sejak kecil Nabi Muhammad SAW ditinggalkan oleh ayahnya, kemudian ibundanya dan kakeknya pada saat yang hampir bersamaan. Filosofi perjalanan Nabi Muhammad SAW sewaktu kecil ini tidak lain hanyalah merupakan wujud pendidikan *Rabbani* yang Allah SWT berikan agar EQ Muhammad kecil terasah dan menjadi tangguh kelak dalam mengemban tugasnya sebagai

²⁰Muhammad SAW adalah manusia yang sempurna atau insan kamil, sekaligus guru terbaik. Beliau tidak hanya mengajar, mendidik tapi juga menunjukkan jalan, (*show the way*) kehidupannya demikian memikat dan memberikan inspirasi hingga manusia tidak hanya mendapatkan ilmu dan kesadaran dirinya tapi lebih jauh mentransfer nilai-nilai luhur yang dikembangkan hingga menjadi manusia baru. Sejarah kehidupannya yang ditulis oleh sejarawan sejak abad 8 seperti Ibnu Ishaq sangat mempesona, menggemakan dan aktual hingga kini. Karena itu setiap muslim selama ini senantiasa mengakrabinya dan menjadikannya sebagai "*a beloved role model*". Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Mengagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 218

²¹Muhammad Muhyiddin, *Engkau Hanya Jibril Akulah Muhammad*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2005), hlm. 39.

penyampai *risalah*. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kecerdasan emosional (EQ) dikembangkan sejak dini sebelum kecerdasan intelektual (IQ) bahkan kecerdasan spiritual (SQ).

Pada tahun 2001, Ary Ginanjar Agustian telah menulis sebuah karya dengan judul “*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ): Emotional Spritual Qoutient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*”.²² Dalam karya tersebut Ary Ginanjar telah mengungkapkan dan menjelaskan konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ke dalam sebuah konsep pemikiran yang sekarang terkenal dengan sebutan *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*.²³ buku tersebut dibuat dari pengalaman pribadi Ary Ginanjar dengan kesuksesan di bidang ekonomi dan manajemen.

Kecerdasan emosional tidak akan lepas dari unsur yang paling mendasar yakni unsur emosi itu sendiri. Seorang tokoh yang berasal dari Timur Tengah, Muhammad Ustman Najati juga berusaha mengupas konsep-konsep kejiwaan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Untuk lebih mudah dalam penyebutan, maka dalam tesis ini selanjutnya memakai Najati. Najati mengkaji tentang emosi, macam-macamnya dan pengendaliannya dalam perspektif al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini dapat dilihat dalam karyanya *al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs* (al-Qur'an dan ilmu jiwa), membahas bagaimana konsep-konsep kejiwaan termasuk emosi yang terdapat dalam al-Qur'an.

²²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ): Emotional Spritual Qoutient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Agra, 2007), hlm. xiii.

²³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*....., hlm. xvii-xix.

Dalam al-Qur'an banyak terdapat uraian yang teliti tentang berbagai emosi yang dirasakan manusia seperti, ketakutan, marah, cinta, gembira, benci, cemburu, dengki, penyesalan, kehinaan dan sedih.²⁴ Selain itu, karya lain yang ditulis Najati, adalah *al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs*, yang dijadikan sebagai pelengkap buku pertamanya. Dalam buku ini lebih menyoroti konsep-konsep kejiwaan berdasarkan Sunnah Nabi. Buku ini mengupas emosi, macam-macamnya dan cara pengendaliannya menurut Sunnah Nabi. Nabi Muhammad SAW secara aplikatif mengajarkan bagaimana mengendalikan emosi agar melahirkan suatu kecerdasan baru yakni kecerdasan emosional.

Adapun hubungan kecerdasan dengan kesuksesan seseorang dalam kitab *Al-Hadīs An-Nabawiy Wa Â'Ilm An-Nafs* dengan Pendidikan Islam yaitu:²⁵ 1) Pengendalian diri sebagai pijakan dasar kecerdasan emosional. Dalam konteks pendidikan Islam, pengendalian diri dan kepribadian *mutmainnah* pada seseorang dapat ditumbuhkan secara bersamaan. Orang yang mampu mengendalikan diri dengan baik berarti juga memiliki kepribadian yang *mutmainnah*. Realisasi dari dua faktor tersebut dapat dilihat pada orang yang memiliki kecerdasan emosional. Dimana orang tersebut mempunyai kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsu dan emosi sehingga akan timbul sikap hati-hati, bersikap sabar, ikhlas waspada, tenang, hati-hati, tidak mudah putus asa dan lain-lain. Kepribadian *mutmainnah* adalah sosok

²⁴Muhammad Utsman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi Usmani, (Bandung: Pustaka, 2012), hlm. 66.

²⁵Muhammad Ustman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Terj Ade Asnawi S, (Jakarta : Asas Pustaka, 2001), hlm. 15.

pribadi matang yang hendak dituju oleh pendidikan Islam. 2) Kecerdasan emosional berdimensi spiritual dan sosial. Aspek spiritual dan sosial juga ditekankan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi hidup yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah SWT dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Insan yang bertakwa, yaitu sosok insan yang termanifestasikan dalam pola iman dan amal saleh. Aktualisasi seseorang yang beriman adalah ketika seseorang dapat memberikan faedah bagi dirinya dan lingkungan sosialnya (amal saleh). Dalam membina relasi sosial secara harmonis, kemampuan menempatkan emosi pada orang yang tepat, saat yang tepat dan cara yang tepat sangat dibutuhkan. Ketika seseorang memiliki kemampuan tersebut maka kesalehan sosial akan teraktualisasi dalam kehidupan. Dan kemampuan tersebut hanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecerdasan emosional

Mengingat demikian pentingnya wacana *Emosional Spiritual Qoutient* diasumsikan bahwa hal tersebut menjadi salah satu perhatian para pemikir pendidikan islam, meskipun dengan menggunakan ungkapan yang berbeda-beda.²⁶ Persoalannya, mengapa wacana kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam pemikiran para pemikir pendidikan Islam belum menjadi wacana umum pelaksanaan pendidikan di lapangan, sementara pemikiran mereka sering di kutip dan dijadikan reverensi? Diantara jawaban yang ditemukan adalah karena hingga saat ini belum

²⁶ Asumsi ini dikemukakan berdasarkan pencermatan terhadap pemikiran beberapa pendidikan Islam, antara lain Muhammad Munir Mursyi, Muhammad Fu'ad Al-Ahwani, Muhammad Athiyah Al-Abrossyi. Dari beberapa tokoh pendidikan Islam tersebut secara jelas menegaskan bahwa baik secara teoritis-filosofis maupun secara praktis, pendidikan Islam harus mampu menjadikan anak didiknya menjadi manusia yang utama meliputi hubungannya kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungannya.

dilakukan upaya untuk mengungkap secara detail isi dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam pemikiran para pendidikan Islam, apalagi mengkonseptualisasikan menjadi sebuah konsep yang utuh. Dengan alasan inilah penelitian ini penting dan urgen untuk dilakukan. Dikatakan penting, sebab dari penelitian ini akan didapatkan suatu konsep pengembangan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist yang di formulasikan oleh pemikir *Emosional Spiritual Qoutient* itu sendiri. Sehingga lebih tepat dijadikan rujukan karena dibagangun sesuai dengan landasan, tujuan dan karakter pendidikan Islam. Penelitian ini juga memiliki urgensi, mengingat dalam konteks pendidikan kontemporer pendidikan Islam harus memberikan penekanan pada pengembangan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Dengan penelitian ini diharapkan kepada para pemerhati dan praktisi pendidikan menyadari bahwa persoalan *Emosional Spiritual Qoutient* merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian para pemikir, sehingga perlu di apresiasi secara memadai dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini difokuskan pada pemikiran Ary Ginanjar Agustian Dan Pemikiran Muhammad Ustman Najati. Pemilihan Ary Ginanjar Agustian Dan Pemikiran Muhammad Ustman Najati sebagai tokoh dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa alasan yaitu: *pertama*, keduanya telah berhasil dibidangnya. *Kedua*, mempunyai karya yang monumental dalam pengembangan pendidikan Agama Islam di masa mendatang. *Ketiga*, mempunyai pengaruh masyarakat. *Keempat*, ketokohnya diakui oleh masyarakat. Aktivitas keterlibatan Ary Ginanjar Agustian

Dan Pemikiran Muhammad Ustman Najati telah menunjukkan bahwa mereka telah berpengalaman mengembangkan bidang keahliannya, sekaligus bukti pengakuan masyarakat terhadap ketokohnya. Ary Ginanjar Agustian Dan Muhammad Ustman Najati juga memiliki karya-karya yang umumnya merupakan salah satu rujukan utama yaitu *Emosional Spiritual Qoutient* berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist bagi penulis maupun peneliti pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Ary Ginanjar Agustian Dan Muhammad Ustman Najati adalah tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat khususnya di kalangan masyarakat pendidikan Islam.

Berdasarkan berbagai permasalahan dan pemikiran di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam bentuk karya tesis yang berjudul: ***“Emosional Spiritual Qoutient (ESQ) dan Relevasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian Dan Pemikiran Muhammad Ustman Najati“***

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka berikut ini penulis akan mengangkat rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan *al-Hadist an-Nabawiy Wa al- 'Ilm an-Nafs?*

2. Bagaimana Relevansi *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan *al-Hadist an-Nabawiy Wa al-'Ilm an-Nafs* terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian berdasarkan dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan *al-Hadist an-Nabawiy Wa al-'Ilm an-Nafs*.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis relevansi *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan *al-Hadist an-Nabawiy Wa al-'Ilm an-Nafs* terhadap Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan. Adapun manfaat dalam penelitian ini untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dilakukan pada dasarnya bukan karena agar lebih mahir dalam meneliti, akan tetapi ingin menyumbangkan hasilnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan merespon positif terhadap idealisme yang ada kaitannya dengan fenomena saat ini.
- b. Penelitian ini akan mampu mengkaji dan memahami apa yang di maksud *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan *al-Hadist an-Nabawiy Wa al-Ilm an-Nafs*

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti
 - 1) Sebagai pengetahuan yang memberikan nuansa tersendiri dalam upaya pengembangan potensi diri baik secara intelektual maupun secara akademis
 - 2) Untuk menambah wawasan dan sebagai sebuah pengamalan berharga dalam ilmu pengetahuan serta bersifat responsif, kreatif utamanya dalam bidang pendidikan agama islam
- b. Bagi lembaga atau Almamater

Adapun manfaat penelitian bagi lembaga atau almamater adalah sebagai dasar untuk mengembangkan disiplin ilmu sekaligus untuk menambah literatur atau sumber kepustakaan terutama dalam bidang kecerdasan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan *al-Hadist an-Nabawiy*

Wa al-Ilm an-Nafs terhadap Pascasarjana Universitas Islam Negeri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya, serta sebagai bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti lebih lanjut.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini berguna bagi semua lapisan masyarakat pendidikan dan diharapkan mampu memberikan wawasan serta pemahaman tentang cara mencapai kesuksesan dengan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Orisinalitas Penelitian

Setelah dilakukan kajian pustaka terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu belum ditemukan adanya penelitian berkaitan dengan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Perspektif pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati dalam *Al-Hadīst An-Nabawiy Wa Â'Ilm An- Nafs*. Akan tetapi penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, Mubin pada tahun 2004 dengan fokus penelitian *Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulum al- Din)*.²⁷ Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan

²⁷Mubin, *Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulum al-Din)* (Tesis), (Banjarmasin: IAIN Antasari Program Pascasarjana, 2004).

Spiritual (SQ) adalah sebuah kesatuan. Dari kesatuan itu menghasilkan sebuah konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) yang bertujuan untuk mencari makna kehidupan dalam pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai agama, diharapkan dengan dasar-dasar agama tersebut akan mampu membendung krisis kehidupan di abad modern.

Kedua, Karwadi pada tahun 2008 mengadakan penelitian dengan judul *Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam (telaah terhadap unsur-unsur kecerdasan emosional spiritual dalam pemikiran Hasan Langgulung)*.²⁸ Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa unsur-unsur kecerdasan emosional spiritual merupakan hal yang logis dalam pendidikan islam karena konsep pada ajaran islam menitikberatkan kesimbangan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, material dan spiritual.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhdzar pada tahun 2009 dengan fokus penelitian *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang*.²⁹ Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, namun juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Dari penelitian ini dapat diketahui hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat

²⁸Karwadi, *Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam (telaah terhadap unsur-unsur kecerdasan emosional spiritual dalam pemikiran Hasan Langgulung)* (Disertasi), (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008).

²⁹Ahmad Muhdzar, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang*, (Skripsi), (Malang: UIN MALIKI Malang, 2009).

prestasi seseorang.

Keempat adalah Tesis Wiliana Hikmah pada tahun 2010 dengan judul *Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 1 Kraksaan Kelas X.*³⁰ Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tranformasi nilai-nilai emosi dan spiritual dan mengaktualisasikannya dalam pendidikan, tujuan yang diinginkan oleh peneliti adalah untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat mengaktualisasikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spritualnya dalam proses pembelajaran untuk mencapai budi pekerti yang baik.

³⁰Wiliana Hikmah, *Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 1 Malang Kelas X*, (Tesis), (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Suanan Kalijaga, 2010).

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

| Penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan | Originalitas Penelitian |
|---|---|--|---|
| Tesis: Mubin (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Program Pascasarjana, Banjarmasin 2004), <i>Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulum al-Din)</i> | Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) adalah sebuah kesatuan. | Penelitian ini menghasilkan sebuah konsep ESQ yang bertujuan untuk mencari makna kehidupan dalam pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai agama. | Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) adalah sebuah kesatuan. Melalui dasar-dasar agama akan mampu membendung krisis kehidupan di abad modern. |
| Disertasi: (Karwadi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana, Yogyakarta 2008) <i>Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam (telaah terhadap unsur-unsur kecerdasan emosional spritual dalam pemikiran Hasan Langgulung)</i> | Hasil dalam penelitian ini adalah unsur-unsur kecerdasan emosional spritual Sangat berpengaruh dalam mencapai segala sesuatu. | Dalam penelitian ini di temukan hanya titik tekannya terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kecerdasan emosional spritual. | Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa unsur-unsur kecerdasan emosional spritual merupakan hal yang logis dalam pendidikan islam karena konsep pada ajaran islam menitikberatkan keseimbangan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, material dan spritual. |
| Ahmad Muhdzar. (Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010). <i>Hubungan</i> | Dalam penelitian ini di temukan konsep bahwa untuk mencapai prestasi prestasi belajar yang maksimal melalui <i>Kecerdasan Emosional dan Intelektual (ESQ)</i> | Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, namun juga dipengaruhi oleh | Dari penelitian ini dapat diketahui hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat prestasi seseorang. |

| | | | |
|---|--|--|---|
| <i>Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang.</i> ³¹ | | kecerdasan emosional. | |
| Tesis: Wiliana Hikmah (Mahasiswi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2010). <i>Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 1 Kraksan Kelas X.</i> ³² | Menggunakan konsep ESQ dalam meningkatkan kualitas diri dalam pembelajaran | Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana tranformasi nilai-nilai emosi dan spiritual dan mengaktualisasikannya dalam pendidikan | Tujuan yang diinginkan oleh peneliti adalah untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat mengaktualisasikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spritualnya dalam proses pembelajaran untuk mencapai budi pekerti yang baik |

Dengan memperhatikan karya-karya di atas, dapat dipahami bahwa penegasan tentang makna *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) adalah modal meraih kesuksesan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih belum terfokus secara jelas, sehingga belum mencerminkan makna utuh yang dimaksud dalam penelitian tesis ini, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ini berusaha untuk melihat sejauhmana kontribusi *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) dalam membangun sebuah kesuksesan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan mampu

³¹Ahmad Mudzhar, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang*, (Skripsi), (Malang: UIN Malang, 2009).

³²Wiliana Hikmah, *Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 1 Kraksan Kelas X*, (Tesis), (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010).

menjadi titik terang bagi semua kalangan dalam memahami kesuksesan dalam Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan adanya kesalahpahaman dalam memahami arti dan makna yang terkandung dalam Tesis ini, maka perlu kiranya penulis jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ)

Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) yang dimaksud oleh penulis dalam tesis ini adalah kolaborasi antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Adapun mengenai penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan Emosional/*Emotional Qoutient* (EQ)

Berdasarkan teori-teori yang dibaca dan dipahami oleh penulis maka Kecerdasan Emosional (EQ) yang dimaksud disini adalah orang yang mampu dengan baik dalam mengendalikan emosi atau perasaannya untuk membimbingnya kearah tindakan yang baik dan benar.

b. Kecerdasan Spritual/*Spiritual Qoutient* (SQ)

Adapun Kecerdasan Spritual atau *Spiritual Intellegence* atau *Spiritual Quotient* (SQ) yang penulis maksud adalah kemampuan untuk selalu mendekatkan jiwanya dengan nilai spiritual yaitu Tuhan yang mampu mengantarkan manusia pada kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Spiritual

adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani atau batin . Sedangkan batin adalah sesuatu yang terdapat dalam hati , sesuatu yang menyangkut jiwa (perasaan hati atau sebagainya) dan menceritakan apa yang terasa dalam batinnya, atau sesuatu yang tersembunyi (*Ghaib*) tidak kelihatan.

2. Relevansi

Relevansi merupakan kata benda yang memiliki atri hubungan atau kaitan

3. Pendidikan Agama Islam

Para ahli pendidikan islam berbeda-beda dalam memformulasi pengertian Pendidikan Agama Islam ini, namun berdasarkan kesimpulan penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar atau kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (*hablun minallah*) sesama manusia (*hablun minannas*), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

4. Pemikiran Ary Ginanjar Agustian

Pemikiran Ary Ginanjar Agustian adalah sudut pandang Ary Ginanjar Agustian atau konsep (ide) Ary Ginanjar Agustian tentang *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) yang dikembangkan melalui penghayatan dari inti ajaran Islam, yaitu 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam.

5. Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati

Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati adalah suatu konsep, rancangan atau ide dari Muhammad Ustman An-Najati tentang kecerdasan emosional dan spiritual yang disebutnya dengan konsep kesehatan mental *Muthmainnah* berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Namun maksud penulis dalam penelitian tesis ini lebih memfokuskan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan hadist, yaitu *Al-Hadist An-Nabawiy Wa Al 'Ilm An-Nafs* bab kedua tentang kecerdasan emosi dalam tinjauan hadist (الحديث في الانفعالات). Penulis memandang bab kedua inilah yang menggambarkan pemikiran Najati tentang kecerdasan emosional. kecerdasan emosional berdimensi *mutmainnah* adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsu dan emosi sehingga akan timbul sikap hati-hati, bersikap sabar, ikhlas waspada, tenang, hati-hati, tidak mudah putus asa dan lain-lain. Sedangkan kecerdasan emosional dimensi *spiritual* yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah SWT dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Insan yang bertakwa, yaitu sosok insan yang termanifestasikan dalam pola iman dan amal saleh.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdapat di bawah ini merupakan runtutan pembahasan yang akan disajikan dalam penulisan tesis ini, adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, berisi tentang berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahapan untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini, serta mendiskripsikan arah penulisan tesis ini, agar dapat terlihat jelas arah tujuan penulisan. Pembahasan pada bab pendahuluan ini meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan definisi istilah.

Bab II Kajian Teori. Bab ini mendiskripsikan tentang teori-teori yang terkait dengan tema besar yang akan diteliti oleh penulis. Dalam kajian pustaka ini, akan membahas tentang: A. *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ) meliputi: 1) Pengertian *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ). 2) Karakteristik *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ). 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ). 4) Hubungan antara *Emotional Qoutient* (EQ), *Spritual Qoutient* (SQ), dan *Intelektual Qoutient* (IQ). B. Pendidikan Agama Islam meliputi: 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam, 2) Karakteristik Pendidikan Agama Islam, 3) Tujuan dan Manfaat Pendidikan Agama Islam, 4) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam, 5) Fungsi Pendidikan Agama Islam, 6) Dasar Pendidikan Agama Islam. Uraian bab ini dapat dikatakan sebagai kerangka acuan membangun kecerdasan emosional dan spritual dalam memandang pencapaian kesuksesan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena dengan berpatokan pada metode penelitian yang sudah tervalidasi oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan sistematis. Pada bab ini akan dipaparkan tentang: Konsep pemikiran *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ) Ary

Ginjar Agustian dan konsep Kecerdasan Emosional kepribadian Mutmainnah berdimensi spiritual dan sosial Muhammad Ustman An-Najati dalam *Al-Hadīs An-Nabawiy Wa Â'Ilm An-Nafs*.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian. Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang akan dilakukan oleh peneliti, terkait dengan Analisis pemikiran kedua tokoh sebagai solusi untuk mencapai kesuksesan. Dalam bab ini akan membahas tentang kontribusi konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginjar Agustian dan Kecerdasan Emosional kepribadian *mutmainnah* berdimensi spiritual dan sosial Muhammad Ustman An-Najati dalam *Al-Hadīs An-Nabawiy Wa Â'Ilm An-Nafs* terhadap Pendidikan Agama Islam. Dari analisis ini akan diketahui apa yang dimaksud *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginjar dan Kecerdasan Emosional kepribadian *mutmainnah* berdimensi spiritual dan sosial Muhammad Ustman An-Najati dalam *Al-Hadīs An-Nabawiy Wa Â'Ilm An-Nafs* terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah ditemukan pada bab IV akan dibahas dalam bab ini.

Bab VI Penutup. Pada bab VI atau bab terakhir dari tesis ini memuat kesimpulan dari segala hal yang telah diuraikan dalam bab yang telah mendahuluinya yang meliputi dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)

1. *Emosional Quotient* (EQ)

a. Pengertian *Emosional Quotient* (EQ)

Teori mengenai kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan pada tahun 1990 oleh Psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampppshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang dipandang penting dalam menentukan keberhasilan seseorang.³³ Mereka (Solovey dan Mayer) mendefinisikan EQ (*emotional quotient*) sebagai “kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang”. Semula ide ini hanya diperkenalkan di sekitar lingkungan pendidikan saja. Dan mungkin saja tetap hanya akan beredar di sekeliling tembok sekolah.

³³Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 5. Barangkali salah satu sebab pandangan solovey dan mayer tidak terlalu berkembang luas adalah karena keduanya tidak menulis persoalan kecerdasan emosional secara lengkap dan kompherenship sebagaimana Goleman. Sejauh ini, tulisan-tulisan solovey dan Mayer lebih banyak berupa artikel yang kemudian dihimpun dalam sebuah buku. Sebagai contoh adalah buku *Emotional Intelligence Key Reading on the Mayer and Solovey Model*, (New York: Dude Publishing, 2004). Buku ini di edit oleh keduanya, dan di dalamnya memuat artikel-artikel yang berhubungan dengan kecerdasan emosional yang pernah ditulis oleh mereka. Dari sisi informasi, buku ini cukup kaya, teapi sebagaimana umumnya artikel, uraian mengenai tema-tema tertentu kurang detail.

Namun demikian, secara teoritis dan konseptual isu pentingnya kecerdasan emosional menyebar luas berkat buku *best-seller* karya Daniel Goleman, jika saja Daniel Goleman tidak memperkenalkan teori EQ ini dalam bukunya “*Emotional Intelligence, Why It Can More Than IQ*” (New York: Bantam Books) yang terbit di tahun 1995. Dan bukunya yang kedua, *Working with Emotional Intelligence*, (1999).³⁴

Menurut penelitian Daniel Goleman seorang psikolog dari Harvard menunjukkan bahwa manusia mempunyai suatu jenis potensi dasar yang lain, yaitu kecerdasan emosional. Menurut pendapatnya bahwa kecerdasan akan dapat secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan kecerdasan emosionalnya.³⁵

Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*)³⁶ dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan pada masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk

³⁴Dalam kedua buku tersebut, Goleman secara jelas terlihat tidak menafikan tokoh-tokoh pendahulunya. Sebab, dalam menyusun teori ia banyak mengutip pemikiran tokoh-tokoh tersebut. Kontribusi terbesar Goleman dalam konteks kecerdasan emosional adalah merumuskan konsep utuh dan kompherensip tentang kecerdasan emosional berdasarkan penelitian yang ia lakukan. Secara umum kedua buku Goleman tersebut memiliki isi yang hampis sama, hanya saja pada bukunya yang kedua Goleman mengaitkan pengembangan kecerdasan emosional dengan kesuksesan seseorang dalam dunia kerja.

³⁵Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (terj) alex Tri Kantjono Widodo (Jakarta: Gramedia Pusкта Utama, 2001), Cet. IV, hlm. 18.

³⁶EQ merupakan kemampuan mengenal emosi diri yaitu kemampuan menyadari perasaan sendiri pada saat perasaan itu muncul sehingga mampu memahami dirinya, dan mengendalikan dirinya, dan mampu membuat keputusan yang bijaksana sehingga tidak ‘diperbudak’ oleh emosinya. Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan menyelaraskan perasaan (emosi) dengan lingkungannya sehingga dapat memelihara harmoni kehidupan individunya dengan lingkungannya/orang lain. Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan mendorong dan mengarahkan segala daya upaya dirinya bagi pencapaian tujuan, keinginan dan cita-citanya. Peran memotivasi diri yang terdiri atas antusiasme dan keyakinan pada diri seseorang akan sangat produktif dan efektif dalam segala aktifitasnya Kemampuan mengembangkan hubungan adalah kemampuan mengelola emosi orang lain atau emosi diri yang timbul akibat rangsangan dari luar dirinya.

menumbuhkembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang. Sedangkan kecerdasan intelektual sendiri menurut Daniel Goleman tidak dapat banyak diubah oleh pengalaman dan pendidikan.

Kecerdasan emosional telah diterima dan diakui kegunaannya. Studi-studi menunjukkan bahwa seorang eksekutif atau profesional yang secara teknik unggul dan memiliki EQ yang tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik, melihat kesenjangan yang perlu dijembatani atau diisi, melihat hubungan yang tersembunyi yang menjanjikan peluang, berinteraksi, penuh pertimbangan untuk menghasilkan yang lebih berharga, lebih siap, lebih cekatan, dan lebih cepat dibanding orang lain.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali berasal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thorndike pada tahun 1920 dengan membagi 3 bidang kecerdasan yaitu kecerdasan abstrak (seperti kemampuan memahami dan memanipulasi simbol verbal dan matematika), kecerdasan konkret seperti kemampuan memahami dan memanipulasi objek, dan kecerdasan sosial seperti kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan sosial menurut Thorndike yang dikutip Goleman adalah kemampuan untuk memahami dan mengatur orang lain untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan, meliputi kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan untuk

Kemampuan ini akan membantu individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara memuaskan dan mampu berfikir secara rasional (IQ) serta mampu keluar dari tekanan (stress). Lihat Goleman, *Kecerdasan ...*, hlm. 21.

kemampuan untuk memahami orang lain, sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengelola diri sendiri.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai : “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”³⁷

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.³⁸

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran

³⁷Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 9.

³⁸Muhammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah*,(terj) Irfan Salim, (Jakarta: Hikmah, 2004), Cet. VII; hlm. 6.

diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.³⁹ Reuven Bar-On menyebutkan kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁴⁰ Cooper dan A. Sawaf mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.⁴¹

Sementara itu, Hein menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan sisi kehidupan emosi, seperti kemampuan untuk menghargai dan mengelola emosi diri dan orang lain, untuk memotivasi diri seseorang dan mengekang impuls, dan untuk mengatasi hubungan interpersonal secara efektif.⁴²

Adapun Kecerdasan emosi menurut penulis adalah kapasitas, kemampuan, dan keterampilan untuk menangkap atau menilai serta mengendalikan emosi diri sendiri, orang lain, dan kelompok. Kecerdasan emosi merupakan suatu bangunan yang tersusun atas lima dimensi. Kelima dimensi itu adalah pengetahuan, pengelolaan hubungan, motivasi diri, empati, dan pengendalian perasaan atau emosi. Kecerdasan emosi sendiri masih merupakan subjek penelitian yang mengungkapkan kenyataan bahwa ia berbeda dari

³⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, khususnya Bab VII dan VIII.

⁴⁰Steven J. Stein, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, trj. Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 30.

⁴¹Cooper dan A. Sawaf, *Executive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi*, terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 13.

⁴²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*....., hlm. 34.

kemampuan kognitif atau teknis serta menggunakan bagian otak yang berbeda pula.

Dalam persepektif para ahli kesehatan mental Islam. Istilah kecerdasan emosional sering disebut dengan kesehatan jiwa atau mental (*al-shihhah al-nafsiyyah*). Ahli kesehatan mental dalam islam seperti Mustafa Fahmi⁴³ dan Abdul Aziz el Qussiy⁴⁴ mendefinisikan istilah tersebut dengan pengertian yang serupa dengan istilah kecerdasan emosional. Bagi keduanya, *al-shihhah al-nafsiyyah* adalah kesehatan jiwa/mental yang dilandasi oleh pengenalan diri sendiri, sehingga ia dapat melakukan penyesuaian terhadap diri maupun masyarakat lingkungannya. Sebagimana dalam teori Goleman, dalam perspektif kesehatan mental Islam, pengenalan terhadap diri dengan berbagai aspeknya merupakan syarat pokok tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri terhadap orang lain di lngkungan sekitar.

Sementara itu, dalam pandangan Adz Zakiy kecerdasan emosional adalah hasil pengembangan dari berbagai potensi ketauhidan, baik tauhid *uluhiyyah*, *rububiyyah*, *ubudiyyah* dan *khuluqiyyah*.⁴⁵

⁴³Mustafa Fahmi, *Kesehatan Mental di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 21.

⁴⁴Mustafa Fahmi, *Pokok-poko Kesehatan Jiwa/Mental*. terj. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 15.

⁴⁵Hamdani Bakran Adz Zakiy, *propetic Intelligence: kecerdasan kenabian menumbuhkan potensi haakiki insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hlm. 41-45.

b. Karakteristik *Emosional Quotient* (EQ)

Menurut Daniel Goleman, seorang pakar kecerdasan emosi berpendapat bahwa peningkatan kualitas kecerdasan emosi sangat berbeda dengan kecerdasan intelektual (IQ). Jika kemampuan kognitif (IQ) relative tidak berubah, maka kecakapan emosi dapat dipelajari dan ditingkatkan secara signifikan. Dengan motivasi dan usaha yang benar, maka kecakapan emosi dapat dipelajari dan dikuasai. Goleman merinci kecerdasan emosional ke dalam lima unsur yaitu: (1). Kesadaran diri (*self awareness*), (2). Pengendalian diri (*self regulation*), (3). Motivasi diri (*self motivation*), (4). Empati (*empathy*), (5). Kecakapan sosial (*social skill*).⁴⁶ Untuk kecerdasan yang berhubungan dengan diri sendiri, Goleman menyebutnya dengan istilah “EQ personal”, sedang yang berhubungan dengan orang lain disebutnya dengan “EQ sosial” EQ personal menjadi dasar bagi perkembangannya EQ sosial.

Dulewicz dan Higgs mengemukakan tujuh elemen utama dari kecerdasan emosional (1). Penyadaran diri (*self awareness*) (2). Manajemen emosi (*emotional management*), (3). Motivasi diri (*self motivation*), (4). Empati (*empathy*), (5). Mengola hubungan (*handling relationship*), (6). Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), (7). Gaya pribadi (*personal style*).⁴⁷

⁴⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 51-54.

⁴⁷Dulewicz dan Higgs, *Emotional Intelligence: Managerial Fad or Valid Construct?*, (London: Henley Management Collage, 1998), hlm. 13 dan 39.

Sementara itu, Shapiro menyebutkan sembilan utama dari kecerdasan emosional yaitu: (1) Berempati, (2) memahami perasaan, (3) Mengendalikan amarah, (4) Kemandirian, (5) Kemampuan menyesuaikan diri, (6) Ketekunan, (7) Kesetiakawanan, (8) Keramahan, dan (9) Sikap hormat.⁴⁸

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Emosional Quotient* (EQ) pada seseorang⁴⁹

Para ahli berpendapat berkaitan dengan pelejitan kecerdasan emosi pada anak usia dini sangat di tentukan oleh gaya pengasuhan para orang tuanya. Tentunya orang tua unggul bisa melakukan pengasuhan anak dengan akurat sehingga kecerdasan emosi anak betul-betul bisa di lejitkan sesuai atau minimal mendekati hasil yang di harapkan.

Menurut catatan Aisah Indiaty ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu:⁵⁰ *Pertama*, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti,

⁴⁸Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak...*, hlm. 5. Disamping tokoh-tokoh tersebut masih banyak ahli kecerdasan emosional yang memberikan rincian muatan kecerdasan emotional. Lynn menyebut lima unsur kecerdasan emotional yaitu: kemampuan kesadaran, dan kontrol diri, kemampuan menunjukkan pengaruh pribadi, empati, kecakapan sosial dan kemampuan menunjukkan visi yang sempurna. Lihat, Adele B. Lynn, *The Emotional Intelligence Activites*, hlm. 3-4. Lewkowics menyebutkan empat komponen kecerdasan emotional, yaitu kesadaran diri, menejemen emosi, kemampuan mengatur diri, dan empati yang melahirkan kecakapan sosial. Lihat Lewkowics, *theaching Emotional Intelligence*, hlm. 3-5. Sedangkan Doty menyebutkan komponen kecerdasan emosional adalah kesadaran diri dan orang lain, berfikir positif terhadap diri dan orang lain, tanggung jawab pribadi dan sosial, menemukan makna kehidupan dan jujur dan bermoral. Lihat, Gwen Doty *Fostering Emotional Intelligence*, hlm. 5.

⁴⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), hlm. xiii.

⁵⁰Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.163-164.

memperhatikan sesuatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek. Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi kreatif terhadap rangsangan yang semula kurang atau tidak mempengaruhi dirinya. Kematangan perilaku emosional secara fisiologi dipengaruhi oleh kelenjar endokrin yang menghasilkan hormone adrenalin. Kelenjar endokrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak berumur 5 tahun dan kemudian melambat ketika anak berumur di atas 5 tahun hingga 11 tahun. Di atas umur 11 tahun kelenjar endokrin akan membesar lagi hingga anak berumur 16 tahun. Perkembangan kelenjar endokrin yang berpengaruh kuat terhadap emosi dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh

Kedua, kegiatan belajar. Faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah di kendalikan di banding faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan positif lingkungan belajarnya Guna menjamin pembinaan emosi si anak. Pembinaan dengan belajar juga di upayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan. Tindakan ini sekaligus sebagai usaha preventif bagi perkembangan anak. Ada lima jenis kegiatan belajar yang turut menunjang pola perkembangan emosi seseorang, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan belajar melalui pelatihan-pelatihan.

Menurut Daniel Goleman bahwa orang yang mempunyai IQ tinggi tapi EQ rendah cenderung mengalami kegagalan yang lebih besar dibandingkan

dengan orang yang memiliki IQ rata-rata tetapi EQ-nya tinggi, artinya bahwa penggunaan EQ justru menjadi hal yang sangat penting. IQ perlu dikembangkan menyangkut pengetahuan dan keterampilan, namun EQ juga harus dapat ditampilkan sebaik-baiknya karena itu EQ harus dilatih.

Kecerdasan emosional (EQ) tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. Pertumbuhan EQ dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Lingkungan

2. Keluarga

Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan teladan dan contoh-contoh yang baik agar anak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

3. Pengaruh faktor kematangan

Tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat telah matang jika telah mencapai.

d. Komponen-Komponen *Emosional Quotient* (EQ)

Steven J. Stein dan Howard E. Book menuliskan sebuah model kecerdasan emosional dan disebutnya *Bar-on*. Pada model kecerdasan *Bar-on* ini digunakan istilah *ranah* untuk membatasi komponen satu dengan komponen

yang lainya sehingga masing-masing komponen yang menyusun kecerdasan emosional seperti diuraikan berikut ini:⁵¹

1. Ranah intrapribadi, terkait dengan kemampuan seorang untuk mengenal dan mengendalikan dirinya sendiri. Ranah intrapribadi ini meliputi kesadaran diri. Kesadaran diri, suatu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa dirinya merasakannya seperti itu dan pengaruh perilakunya terhadap orang lain ; sikap asertif, suatu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaanya, membela diri dan mempertahankan pendapatnya ; kemandirian, suatu kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri ; penghargaan diri, suatu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dan menyenangi diri sendiri meskipun dirinya memiliki kelemahan ; aktualisasi diri, suatu kemampuan mewujudkan potensi yang dimilikinya dan merasakan kesenangan (kepuasan) dengan prestasi yang diraihinya dalam karya maupun dalam kehidupan pribadinya.
2. Ranah antarpribadi, berkaitan dengan keterampilan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang dimiliki seorang. Wilayah ini terdiri atas tiga skala, yaitu empati, tanggung jawab dan hubungan antarpribadi. Empati, kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain; tanggung

⁵¹Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*,(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.176-177.

jawab social, kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat bagi kelompok masyarakat; hubungan antarpribadi, mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan dan di tandai oleh siang member dan menerima dan rasa kedekatan emosional.

3. Ranah penyesuaian diri, berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan masalah aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan masalah. Uji realitas, sesuatu kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataan, bukan seperti yang kita inginkan atau takuti; sikap fleksibel, suatu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran, dan tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah; pemecahan masalah, suatu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang jitu dan tepat.
4. Ranah pengendalian stress, terkait dengan kemampuan seorang bertahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls. Kedua skalanya adalah ketahanan menanggung stress adalah suatu kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi dan secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi; pengendalian impuls adalah suatu kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

5. Ranah suasana hati umum, juga memiliki dua skala, yaitu optimisme dan kebahagiaan: optimism adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit; kebahagiaan adalah kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan sikap kegiatan.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pada prinsipnya setiap komponen pembangunan kecerdasan emosional dan pelatihan dan pengalaman. Di antaranya anak dapat dididik, dilatih, dan senantiasa diperkaya pengalamannya dalam bidang kesenian. Konkretnya, orang tua dapat menempuh jal itu dengan memasukkan anaknya ke sanggar seni atau lainnya yang mempunyai pengaruh positif pada kemajuan anak. Apabila orang tua menjatuhkan alternative pilihannya ke sanggar seni, sanggar seni tersebut harus dikelola dengan persepektif kebudayaan. Dengan kata lain, sanggar seni tersebut berada dalam konteks edukasi yang menanamkan pola berfikir kritis, terbuka, dan berwawasan luas. Sanggar seni harus bisa bertindak (menimbang, memutuskan dengan cermat, hati-hati dan tepat) dan berkreasi dengan spirit, kreatif, inovatif, dan intensif. Membangun kesadaran tentang sikap moral mentalitas, menyatunya kata dan perbuatan, melalui pembelajaran yang baik dan benar tentang berkesenian atau berkarya seni. Di harapkan anak yang telah mengenyam pendidikan di sanggar seni seperti yang digambarkan tersebut akan

memiliki karakter yang cerdas. Anak tidak hanya cerdas dalam berfikir, tetapi juga bersifat cerdas hati dan cerdas budi, kreatif, berbudi luhur dan *istiqamah*.

e. Peran *Emosional Quotient* (EQ) dalam kehidupan setiap individu

Sama seperti halnya IQ, EQ juga memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap individu. Menurut Goleman bahwa EQ memiliki kontribusi penting dalam kesuksesan seseorang, bahkan melebihi dari IQ. IQ mengangkat fungsi pikiran, sedangkan EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, dapat mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Dengan memiliki kecerdasan emosional yang bagus, setiap individu memiliki kemampuan untuk mengenal diri sendiri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, berhubungan dengan orang lain, kesadaran akan emosi orang lain (kemampuan mendengarkan, merasakan atau mengintuisikan perasaan orang lain dari kata, bahasa tubuh maupun petunjuk lain, serta kemampuan untuk menggunakan perasaan yang muncul dari dalam.

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman

tersebut akan menuntun agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan lingkungannya. Kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan. Oleh karena itu, EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya dan terhadap orang lain, dan kemampuan memahami orang lain yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik.

2. *Spiritual Qoutient (SQ)*

a. *Pengertian Spritual Qoutient (SQ)*

Kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan ini terletak dalam suatu titik yang disebut God Spot. Mulai populer pada awal abad ke-21.⁵² Kecerdasan inilah yang menurut para pakar sebagai penentu kesuksesan seseorang. Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling utama dibandingkan dengan berbagai kecerdasan yang lain. Kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus yang berarti napas. Spiritual berarti pula segala sesuatu di luar fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter manusia. Kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan

⁵²Syukriyah Agustini, Nyoman Trisna Herawati “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa s1 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja”, *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, Januari 2013, hlm .134.

memahami diri seseorang sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. SQ menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan dan mensinegrikan IQ dan EQ secara integral, efektif dan menyeluruh. Melalui SQ, pemikiran, perilaku dan hidup manusia diberi makna dan bermuatan makna spiritual.

Danah Zohar dan Ian Mashall dalam buku *SQ; Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence* mendefinisikan SQ sebagai berikut:⁵³

SQ, our deep, intuitive sense of meaning and value, is our guide 'at the edge'. SQ is our conscience. We can use SQ to become more spiritually intelligent about religion. SQ takes us to heart of things, to the unity behind difference, to the potential beyond any actual expression. SQ can put us in touch with the meaning and essential spirit behind all great religions. A person high in SQ might practice any religion, but without narrowness, exclusiveness, bigotry or prejudice. Equally, a person high in SQ could have very spiritual qualities without being religious at all.

Menurut Khalil A. Khavari dalam bukunya Sukidi, mendefinisikan kecerdasan spiritual :

Spiritual intelligence is the faculty of our nonmaterial dimension the human soul. It is the diamond in the rough that every one of us has. It must be recognized for what it is, polished to high luster with great determination and used to capture lasting personal happiness. Like the other two forms of intelligence, spiritual intelligence is also subject to enhancement as well as deterioration, except that its capacity to increase seems limitless.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dimensi non material kita jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh kita semua. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap

⁵³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 23.

dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat dan diturunkan. Kemampuannya untuk diturunkan tampaknya tidak terbatas.⁵⁴

M. Utsman Najati mengemukakan bahwa dorongan spiritual adalah dorongan yang berhubungan aspek spiritual dalam diri manusia, seperti dorongan untuk beragama, taqwa, cinta kebajikan, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebathilan dan kedzaliman. Sependapat dengan hal tersebut, dikutip dalam bukunya M. Utsman Najati, A. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alami, yang integritas perkembangan dan kematangan kepribadian individu sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut.⁵⁵

Dengan munculnya kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual tersebut runtuhlah legenda IQ yang menitik beratkan kemampuan intelegi manusia pada kemampuan aritmetis, logis dan verbal. Intelekt manusia lebih jauh dari yang disangka. Intelekt manusia bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat satu dimensi sehingga bisa diukur dengan satu angka. Intelekt manusia mempunyai dimensi-dimensi yang tidak terhingga, sedemikian hebatnya sehingga ada kata pepatah yang mengatakan “*All children are born geniuses*”

⁵⁴Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 77.

⁵⁵Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Terj Ade Asnawi S, (Jakarta : Asas Pustaka, 2001), hlm. 15.

(seluruh anak dilahirkan sebagai genius. Baik genius secara logis, genius secara emosional maupun genius secara spiritual.

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Muhammad Zuhri, bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya jika hubungan seseorang dengan Tuhan berjalan baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Bentuk cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Karakteristik *Spiritual Qoutient* (SQ)⁵⁷

Menurut Robert A. Emmons, ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual yaitu kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik.

⁵⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 27.

⁵⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*,.....,hlm. 78.

Menurut Dimitri Mahayana, ciri-ciri orang yang memiliki SQ tinggi adalah:

- c. Memiliki prinsip dan visi yang kuat (prinsip kebenaran, keadilan, dan kebaikan).
- d. Mampu melihat kesatuan dalam keanekaragaman.
- e. Mampu memaknai setiap sisi kehidupan.
- f. Mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *Spiritual Qoutient* (SQ) pada seseorang⁵⁸

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual seseorang adalah antara lain sumber kecerdasan itu sendiri (God Spot), potensi qalbu (hati nurani), dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang adalah faktor lingkungan yang lebih khususnya didominasi oleh peran orang tua dalam membina kecerdasan anak dalam keluarga. Manusia yang memiliki SQ tinggi cenderung akan lebih bertahan hidup dari pada orang yang memiliki SQ rendah.

1. Got Spot

Seorang ahli dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi Got-Spot dalam otak manusia. Yang

⁵⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*,.....,hlm. 89.

merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.⁵⁹ Dalam penelitiannya Ramachandran menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *Got-Spot*. Titik Tuhan memainkan peran Biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.

2. Potensi *Qalb* (hati nurani)

Menggali potensi *qalbu* secara klasik sering dihubungkan dengan “*polemos*” amarah, “*eros*” cinta, dan “*logos*” pengetahuan.⁶⁰ Padahal dimensi *qalbu* tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan kategori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam *qalbu* terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut :

a) *Fu'ad*

Merupakan potensi *qalbu* yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif), *Fu'ad* memberi ruang untuk akal, berfikir, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam *qalbu*. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas

⁵⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2002), hlm. 44.

⁶⁰ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Gema Insani Press: Jakarta, 2001), hlm. 93.

setia sang *fu'ad* adalah akal, dzikir, pendengaran, penglihatan yang secara nyata yang sistematis diuraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu *fu'ad* untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi nazhar indera penglihatan.

b) *Shadr*

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan *fu'ad* yang memandang berorientasi kedepan, *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membandig dan menghasilkan kearifan.⁶¹

c) *Hawaa*

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Didalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawaa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada

⁶¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*....., hlm. 101.

dunia. Potensi *hawaa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai *hawaa* ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh *hawaa*.

3. *Nafs* atau Kehendak Nafsu

Nafs adalah muara yang menampung hasil oleh *fu'ad*, *shadr* dan *hawaa* yang kemudian menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata dihadapan manusia lainnya. *Nafs* merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila *Nafs* mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binary-binar kemuliaan. Jiwa *Nafs* yang melangit, merindu dan menemukan kehangatan cinta ilahi.⁶²

d. **Komponen *Spiritual Qoutient* (SQ)**

Menurut Emmons seperti yang di kutip Abdul Jalil ada lima komponen (bagian) cerdas secara spiritual.⁶³

- 1) Kemampuan untuk mentransedensikan yang fisik dan material
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-sehari

⁶²Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), hlm. 5.

⁶³Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*....., hlm. 7.

- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah
- 5) Kemampuan untuk berbuat baik

e. Tanda-Tanda *Spiritual Qoutient* (SQ) Yang Telah Berkembang

Dalam kecerdasan spiritual yang di alami peserta didik, kita dapat melihat satu persatu tanda-tanda dari kecerdasan siritual yang telah berkembang dengan baik, tanda-tanda yang dimaksud mencakup hal-hal berikut, yaitu:⁶⁴

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 5) Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit
- 6) Keegangan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana” jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikologi sebagai bidang mandiri yaitu: memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

⁶⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*,.....,hlm. 14.

f. Peran *Spiritual Quotient* (SQ) dalam kehidupan setiap individu⁶⁵

Sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional, pada saat-saat tertentu melalui pertimbangan afektif, kognitif, dan konatifnya, manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha Agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya. Menurut Danah Zohar, bahwa IQ bekerja untuk melihat keluar (mata pikiran) dan EQ bekerja mengolah yang di dalam (telinga perasaan), maka SQ menunjuk pada kondisi pusat diri. Orang yang ber-SQ tinggi memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, seseorang mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Kecerdasan spiritual (SQ) menyadarkan seseorang akan tujuan hidup dan pemaknaan kehidupan yang dijalani. Bahwa hidup memiliki arah dan tujuan hidup, bahwa setiap kehidupan memiliki pemaknaan yang tidak sekedar makna-makna yang bersifat duniawi. Kecerdasan ini menjadi pedoman, arah dan tujuan hidup untuk menjalani kehidupan.

⁶⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*,....., hlm. 167.

B. Hubungan antara *Intelligent Qoutient (IQ)*, *Emotional Qoutient (EQ)*, dan *Spiritual Qoutient (SQ)*

Memasuki abad ke-20 kita mengenal sebuah istilah populer yang berkaitan dengan kecerdasan IQ (*Intelligent Quotient*). Sekarang ini hampir sulit menemukan ada istilah lain selain IQ yang demikian sangat mempengaruhi seseorang dalam memandang diri mereka sendiri dan orang lain.⁶⁶ Adalah psikolog berkebangsaan Prancis, *Alfred Binet*, yang pada tahun 1905 menyusun suatu test kecerdasan terstandarisasi untuk pertama kalinya. Pada awalnya Binet justru merancang test kecerdasannya ini untuk mengidentifikasi pelajar-pelajar di sekolahnya saat itu yang membutuhkan bantuan khusus, dan bukannya untuk mencari anak-anak yang berbakat luar biasa seperti yang berlangsung di kemudian hari. Lebih jauh lagi, Binet berusaha untuk memastikan bahwa anak-anak yang memiliki persoalan-persoalan dalam perilaku ini tidak lantas dianggap secara terburu-buru hanya sebagai orang yang bodoh/tidak cerdas.⁶⁷

Test yang dikembangkan oleh Binet ini tak lama kemudian disusun kembali oleh *Lewis Terman*, seorang profesor dalam bidang psikologi dari Stanford University di US. Terman menggagaskan untuk memformulasikan suatu skor nilai yang disebutnya sebagai IQ yang diperoleh dengan cara membagi ‘umur mental’ seseorang (yang didapat dari test kecerdasan Binet) dengan umurnya yang sebenarnya

⁶⁶Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 9.

⁶⁷Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.170.

atau umur kronologisnya. Sekarang metoda test IQ masih digunakan terutama—seperti yang pertama kali diharapkan oleh Binet—untuk keperluan membantu para pelajar yang memerlukan pelajaran tambahan dan perhatian ekstra.

Namun sejarah membuktikan bahwa metode ini bergerak lebih jauh lagi dalam mempengaruhi aspek-aspek pemikiran masyarakat modern dalam cara mereka memandang aspek-aspek potensi individu. Barangkali tidak ada yang salah dengan metoda penentuan IQ ini, namun peradaban modern barat ketika itu (dan hingga kini) tidak memiliki konsepsi yang utuh dalam memandang diri manusia. Wajar jika saat itu IQ yang merefleksikan kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi praktis dalam hidupnya (aspek kecerdasan sebagai *problem-solving capacity*), dianggap sebagai satu-satunya atribut kemanusiaan yang paling berharga. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teori kecerdasan abad ke-19—paduan antara sains dan sosiologi—yang dipelopori oleh sepupu *Charles Darwin*, *Francis Galton*, pada akhir abad ke-19 secara terpisah dari apa yang dikerjakan Binet saat itu. Galton juga meyakini bahwa jika orang-orang yang memiliki banyak atribut kecerdasan ini dapat diidentifikasi dan diletakkan dalam jabatan-jabatan kepemimpinan yang strategis, maka seluruh lapisan masyarakat akan memperoleh manfaatnya.

Pada tataran selanjutnya, awal tahun 1996 istilah EQ (*Emotional Intelligence*) diusulkan oleh *Daniel Goleman* dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Belakangan ini menjadi populer pula istilah SQ (*Spiritual Intelligence*), yang diusulkan oleh pasangan *Danah Zohar* dan *Ian Marshall* dalam bukunya berjudul ”*Spiritual Intelligence : the Ultimate Intellegence*. Meski secara esensial tidak terdapat sebuah

terobosan ilmiah yang betul-betul baru dalam gagasan-gagasan mereka ini, namun para pakar ini telah berhasil men-*sintesa*-kan, mengemas, dan mempopulerkan sekian banyak studi dan riset terbaru di berbagai bidang keilmuan ke dalam sebuah formulasi yang cukup populer untuk menunjukkan bahwa aspek kecerdasan manusia ternyata lebih luas dari sekedar apa yang semula biasa kita maknai dengan kecerdasan.

Goleman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Ia menyebutnya dengan istilah kecerdasan emosional dan mengkaitkannya dengan kemampuan untuk mengelola perasaan, yakni kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, kemampuan untuk berempati, dll. Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional kita (IQ) secara efektif, demikian menurut Goleman.⁶⁸

Sementara itu Zohar dan Marshall mengikutsertakan aspek konteks nilai sebagai suatu bagian dari proses berpikir/berkecerdasan dalam hidup yang bermakna, untuk ini mereka mempergunakan istilah kecerdasan spiritual (SQ). Indikasi-indikasi kecerdasan spiritual ini dalam pandangan mereka meliputi kemampuan untuk menghayati nilai dan makna-makna, memiliki kesadaran diri, fleksibel dan adaptif,

⁶⁸Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), hlm. 9.

cenderung untuk memandang sesuatu secara holistik, serta berkecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban fundamental atas situasi-situasi hidupnya, dll.

Dalam teori kontemporer tentang sistem-sistem hidup, pikiran/kesadaran bukanlah sebuah objek atau entitas benda, namun sebuah proses. Proses ini adalah proses kognisi – proses untuk memahami–proses berkecerdasan, yang teridentifikasi dengan proses kehidupan itu sendiri. Teori kontemporer ini dikenal dengan sebutan *Teori Kognitif Santiago*, yang digagaskan oleh *Humberto Maturana dan Francisco Varela*, dari Universitas Santiago, Chili.⁶⁹

Hubungan antara pikiran, atau kognisi dengan proses hidup, merupakan hal yang sama sekali baru dalam dunia sains modern, namun telah lama dikenal dalam tradisi-tradisi lama. Peradaban pramodern dalam berbagai tradisi kebudayaannya memandang bahwa kesadaran rasional/pikiran manusia hanyalah satu aspek dari jiwa manusia sejati yang immateri. Oleh karena itu, dikotominya yang paling mendasar tidak terletak antara tubuh (*body*) dengan pikiran (*mind*), namun antara tubuh (*body*) dengan jiwa (*soul*), atau tubuh (*body*) dengan ruh (*spirit*) . Perbedaan antara jiwa dengan ruh berfluktuasi di setiap zaman dan hampir dianggap tak signifikan lagi perbedaannya pada masa kini.

Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin “*hablun min al-naas*”. Pusat dari EQ adalah “*qalbu*”. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat

⁶⁹ Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.123.

mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.⁷⁰

al-Ghazali istilah *Qalb*, *Aql* dan *Nafs* sama-sama mempunyai dua makna. Kata *qalb* bermakna hati dalam bentuk fisik maupun hati dalam bentuk non fisik. hati dalam bentuk fisik adalah bagian tubuh manusia yang sangat penting karena menjadi pusat aliran darah ke seluruh tubuh. darah ini pula yang membawa kehidupan. oleh karena itu nabi saw bersabda

الآن في الجسد بلغة اذا صلحت اذا صلحت جسد كله واذا فسدت فسدت جسد كله الا وهي القلب

”Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat segumpal daging. jika gumpalan daging itu bagus maka akan baguslah seluruh anggota tubuh. jika gumpalan daging itu rusak maka akan rusak pula seluruh anggota tubuh. ketahuilah, gumpalan daging itu adalah jantung (*Qalb*).”

Berdasarkan hadits ini sebenarnya tidak tepat kalau *Qalb* itu diartikan dengan hati, tetapi yang tepat adalah jantung. Lalu muncul hati yang bisa sedih, suka menangis, atau suka tersinggung. Berikutnya dijelaskan bahwa hati kita inilah yang menentukan seluruh kepribadian kita. Kalau hati kita bersih, akan bersihlah seluruh akhlak kita. Yang ini bukan hati dalam pengertian fisik, akan tetapi hati dalam pengertian ruhani. Oleh karena itu Kata Al-Ghazali, ada makna hati yang kedua: *Lathifah rabbaniyah ruhaniyyah*. (sesuatu yang lembut yang berasal dari tuhan dan

⁷⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*....., hlm. xvii-xix.

bersifat ruhaniyah), *lathifah* itulah yang membuat kita mengetahui atau merasakan sesuatu. kata al-Qur'an, hati itu mengetahui merasakan, juga memahami. jadi hati adalah suatu bagian ruhaniyah yang kerjanya memahami sesuatu itulah Qalb. Dengan hati juga kita dapat melihat tuhan, kata imam Al Ghazali, hati itu hati dapat membawa kita kepada ilmu mukasyafah yakni ilmu yang menyingkapkan hal-hal Gha'ib.

Berikutnya adalah '*aql*. Ia juga memiliki dua nama. ada akal sebagai ilmu tentang sesuatu sehingga orang yang berakal adalah orang yang mengetahui ilmu tentang sesuatu, dalam makna ini, akal sama dengan ilmu. selain itu akal juga berarti sesuatu di dalam diri kita menjadi yang menjadi alat untuk memperoleh ilmu. jadi akal bisa disebut sebagai ilmu itu sendiri, dan bisa juga sebagai alat untuk memperoleh ilmu. hal itu berarti sama artinya dengan hati, latifah rubbaniyah ruhaniyah mudrikah alimah arifah. jadi bagian dari kita untuk mengetahui sesuatu disebut akal.

Berikutnya adalah *nafs*, di kalangan ulama, *nafs* itu bermakna dua. *Pertama*, *nafs* dalam arti jelek yakni al-hawa yang di dalam bahasa Indonesia sering digabungkan menjadi satu, yakni hawa nafsu tugas kita adalah membersihkan hati kita dari nafsu. Hati yang bersih dari nafsu oleh Al-Qur'an disebut dengan qalibun salim, tidak akan digangu setan. Kalau kita salat lalu kita datang kepadanya dengan hati yang dipenuhi oleh makanan setan, dzikir yang kita ucapkan tidak akan dapat mengusir setan, setan akan tetap bertengger di sekitar kita. Begitu kita lengah, ia akan masuk dan bersarang di hati kita memakan makanannya, yang di antaranya adalah al-

hawa tersebut. Diceritakan bahwa sesuatu ketika setan datang kepada Ibn Al AHjjaj dan berkata, ia tidak menemukan makananya di dalam diri orang-orang salih. Ia kekurangan makanan karena orang mukmin yang slaih itu menghancurkan hawa nafsunya. *Kedua*, nafs yang berarti manusia secara keseluruhan. Hakikat diri kita itu adalah nafs kita, ego atau diri kita. Dalam Al-qur'an, pengertian nafs bermacam-macam. Paling tidak ada tiga: (1) *nafs ammarah*, (2) *nafs lawwamah*, dan (3) *nafs muthma'innah*.

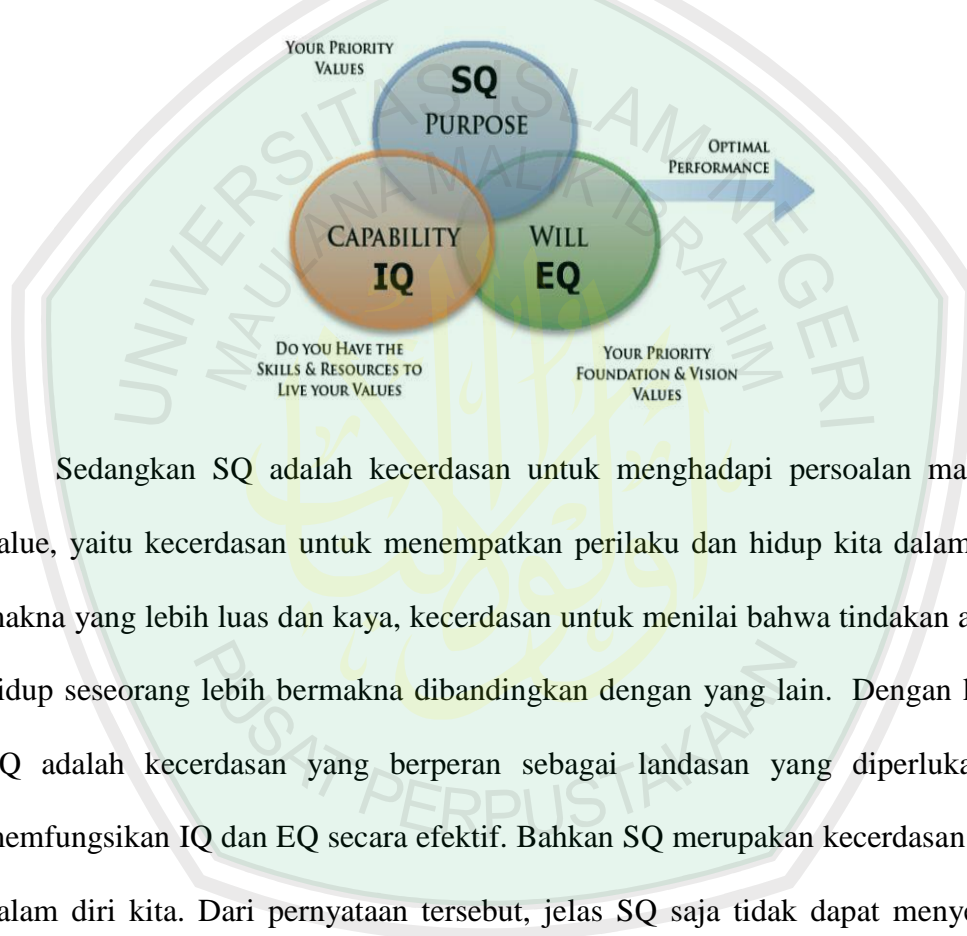
Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. Dapat dimengerti kenapa orang yang EQ-nya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik. Tidak lain karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat.⁷¹

Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Oleh karena itu EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (*intra personal*) seperti *self awamess* (percaya diri), *self motivation* (memotivasi diri), *self regulation* (mengatur diri), dan terhadap orang lain (*interpersonal*) seperti *empathy*,

⁷¹ M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Terj Ade Asnawi S, (Jakarta : Asas Pustaka, 2001), hlm. 20.

kemampuan memahami orang lain dan social skill yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik.⁷²

Gambar 2.1
Hubungan antara *Emotional Qoutient* (EQ), *Spiritual Qoutient* (SQ), dan *Intelektual Qoutient* (IQ)



Sedangkan SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dengan kata lain, SQ adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan.

⁷² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*....., hlm. xxiii.

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat sebuah model ESQ yang merupakan sebuah keseimbangan Body (Fisik), Mind (Psikis) and Soul (Spiritual).⁷³

Kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-pengertian manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual (SQ) tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain seseorang yang memberi inspirasi kepada orang lain.

Tindakan atau langkah seseorang yang memiliki SQ yang tinggi adalah langkah atau tindakan yang mereka ambil menyiratkan seperti apa dunia yang mereka inginkan ini adalah perjalanan dari pengertian (*awareness*) menuju kesadaran (*consciousness*).

⁷³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*,....., hlm. 176.

Sogyal Rinpoche mengatakan dalam *The Tibet an Book of Living and Dying*,⁷⁴ “Spiritualitas sejati adalah menjadi sadar bahwa bila kita saling tergantung dengan segala sesuatu dan semua orang lain, bahkan pikiran, kata dan tindakan yang paling kecil dan tak penting memiliki konsekuensi nyata di seluruh alam semesta”. Semua individu SQ yang tahu mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan, selalu bertindak dari misi yang sama, untuk membawa tingkat-tingkat baru kecerdasan dalam dunia. Orang membutuhkan perkembangan “kecerdasan spiritual (SQ)” untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.

Uraian di atas membawa kepada sebuah pemahaman bahwa untuk mencapai kesuksesan baik dalam urusan horisontal (manusia) dan vertikal (Tuhan) diperlukan integrasi antara *IQ*, *EQ*, dan *SQ*, yang menurut Agustian⁷⁵ disebut sebagai meta kecerdasan. Lebih lanjut, Agustian menyatakan bahwa Integrasi dari ketiga macam kecerdasan tersebut harus berorientasi pada spiritualisme tauhid.

Pengintegrasian *IQ*, *EQ*, dan *SQ* menjadi meta kecerdasan bukan sesuatu hal yang mustahil karena pada dasarnya di dalam otak manusia telah tersedia komponen anatomis untuk aspek rasional (*IQ*), emosional (*EQ*), dan spiritual (*SQ*).⁷⁶ Hal ini berarti bahwa secara kodrati manusia telah disiapkan sedemikian rupa untuk merespons segala macam hal dengan potensi-potensi yang sudah ada dalam diri manusia.

⁷⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*....., hlm. xxx.

⁷⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ)*....., hlm. 217.

⁷⁶ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003), hlm. 126.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa ketidak puasan terhadap konsepsi IQ sebagai konsep pusat dari kecerdasan seseorang telah melahirkan konsepsi yang memerlukan riset yang panjang serta mendalam. Daniel Golman mengeluarkan konsepsi EQ sebagai jawaban atas ketidak puasan manusia jika dirinya hanya dipandang dalam struktur mentalitas saja. Konsep EQ memberikan ruang terhadap dimensi lain dalam diri manusia yang unik yaitu emosional. Disamping itu Golman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut (dalam Danah Zohar dan Ian Marshal)⁷⁷

Komponen utama dari kecerdasan sosial ini adalah kesadaran diri, motivasi pribadi, pengaturan diri, empati dan keahlian sosial. letak dari kecerdasan emosional ini adalah pada sistem limbik. EQ lebih pada rasa, Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional kita (IQ) secara efektif, karena IQ menentukan sukses hanya 20% dan EQ 80%.

Kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan kerja kecerdasan yang lain. Individu yang mempunyai kebermaknaan (SQ) yang tinggi, mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang ia peroleh, dari sana ketenangan hati akan muncul. Jika hati telah tenang (EQ) akan memberi sinyal untuk menurunkan kerja

⁷⁷Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*,.....,hlm. 143.

simpatis menjadi para simpatis. Bila ia telah tenang karena aliran darah telah teratur maka individu akan dapat berfikir secara optimal (IQ), sehingga ia lebih tepat dalam mengambil keputusan. Manajemen diri untuk mengolah hati dan potensi kemanusiaan tidak cukup hanya dengan IQ dan EQ, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat berperan dalam diri manusia sebagai pembimbing kecerdasan lain. Kini tidak cukup orang dapat sukses berkarya hanya dengan kecerdasan rasional (yang bekerja dengan rumus dan logika kerja), melainkan orang perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira, dapat bekerjasama dengan orang lain, punya motivasi kerja, bertanggung jawab dan *life skill* lainnya. Perlunya mengembangkan kecerdasan spiritual agar ia merasa bermakna, berbakti dan mengabdikan secara tulus, luhur dan tanpa pamrih yang menjajahnya. Karena itu sesuai dengan beberapa pendapat di atas bahwa “SQ merupakan kunci utama kesadaran dan dapat membimbing kecerdasan lainnya”.

Bagi seorang pendidik, penemuan para ahli *neurosciences* –sebagaimana diungkapkan oleh Pasiak– tentang tersedianya potensi-potensi tersebut dalam otak manusia tentu menjadi kabar gembira sekaligus tantangan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi yang sudah dianugerahkan oleh Allah SWT. secara optimal. Dengan demikian, maka salah satu tugas besar sebagai pendidik adalah berusaha membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.

Upaya untuk mengintegrasikan ketiga potensi kecerdasan tersebut melalui proses pembelajaran tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik

memiliki kekhasan masing-masing. Latar belakang ekonomi, lingkungan sosial, bakat, minat, pengetahuan serta motivasi antara satu murid dengan murid yang lain tidaklah selalu sama, bahkan cenderung berbeda. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu memahami karakteristik peserta didik sehingga lingkungan sekolah benar-benar dapat memberi kesempatan bagi pengembangan potensi peserta didik agar mencapai titik maksimal. Selain itu, diperlukan juga kreatifitas dan inovasi dari pendidik agar proses pembelajaran tidak menjemukan –yang tentu saja akan berpengaruh pada prestasi peserta didik– tetapi menyenangkan (*enjoyful learning*) (EQ),⁷⁸ bermakna (*meaningful learning*) (SQ),⁷⁹ dan menantang atau problematis (*problematical learning*) (IQ).⁸⁰ Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan tercipta manusia-manusia pembelajar yang selalu tertantang untuk belajar (*learning to do, learning to know*) (IQ), *learning to be* (SQ), dan *learning to live together* (EQ) serta selalu memperbaiki kualitas diri-pribadi secara terus-menerus, hingga pada akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri yang sesungguhnya (*real achievement*).

⁷⁸ Seringnya badut kelas atau murid pengganggu dianggap sebagai masalah disiplin di kelas. Padahal mereka menolak menyerah kepada kebosanan belajar. Untuk itu, perlu dipertimbangkan tiga cara agar terdapat lebih banyak kegembiraan dalam pengajaran, yaitu afirmasi (penguatan atau penegakan), pengakuan dan perayaan, Bobby DePorter, *Quantum Teaching; Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2007), Cet. XX, hlm. 28.

⁷⁹ Pembelajaran pada dasarnya tidak hanya transfer pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga nilai atau makna (*value*) serta kesadaran. Jadi, pembelajaran idealnya melahirkan kebermaknaan dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, pembelajaran yang benar-benar mampu membangkitkan kesadaran masyarakat, Abdurrahman, *Meaningful Learning; Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 25.

⁸⁰ Peserta didik bukanlah “bejana kosong” –meminjam istilah Paulo Freire– yang secara terus menerus menerima dan menghafal materi yang disajikan, tetapi juga diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan kemampuan berfikir dengan menyampaikan ide atau pendapat untuk memecahkan masalah.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu.

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Dalam spektrum yang lebih makro, pendidikan diartikan sebagai merupakan proses pendewasaan anak melalui berbagai program dan kegiatan dalam konteks, baik formal maupun non formal. Dan hasil akhir pendidikan adalah pembentukan insan yang berkualitas, berakhlak mulia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan berguna bagi sesama manusia, masyarakat dan bangsanya.⁸¹

Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik disamping transfer ilmu dan keahlian. Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru,

⁸¹ La Ode Sismono, *Di Belantara Pendidikan Bermoral*, (Yogyakarta: UNY Press, 2006), hlm. 15.

yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib” yang harus dipahami secara bersama-sama.⁸²

Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal. Jamali Sahrodi menyatakan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses pewarisan atau usaha sadar muslim dalam mewariskan pengalaman, ajaran, dogma dan tradisi kepada generasi berikutnya.⁸³

Oleh karenanya, pendidikan di kalangan dunia Islam tidak terbatas pada mempelajari teks-teks agama, melainkan juga pada tradisi, pandangan dan praktik-praktik transformasi pengetahuan serta cara mewariskan pengetahuan, ilmu dan keyakinan. Lebih eksplisit, dalam buku berjudul Ilmu Pendidikan Islam, M. Arifin mengungkapkan sesungguhnya pendidikan Islam dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai kepribadiannya.⁸⁴

⁸²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 10.

⁸³Jamali Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Arfino Raya, 2008), hlm. 20.

⁸⁴M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7.

Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu "sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia". Jadi definisi pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁸⁵

Menurut Sahertian mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan."⁸⁶ Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup

⁸⁵*Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 3

⁸⁶Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional. 2000), hlm.1.

bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.⁸⁷

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".⁸⁸

Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan juga karena ajaran islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.⁸⁹

⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 1.

⁸⁸ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional, 2000), hlm. 27.

⁸⁹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 25-28

Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :⁹⁰

- a. Al-Syaibany mengemukakan bahwa *pendidikan agama islam* adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
- b. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.
- c. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)
- d. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁹¹

⁹⁰Shaleh, Abdul, Rahman, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Untuk Bangsa*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 27.

⁹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 45.

e. Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁹²

Pendidikan agama Islam merupakan kurikulum pokok yang harus dilaksanakan dengan sadar dan terencana. Karena itu optimalisasi pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah umum sangat bergantung dari kesiapan PAI dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Menurut Muhaimin di dalam masyarakat yang plural dibutuhkan ikatan keadapan (bound of civility), yakni pergaulan antara satu sama lain yang diikat dengan civility (keadapan). Ikatan ini pada dasarnya dapat dibangun dari nilai-nilai universal ajaran agama. Karena itu, bagaimana Guru Agama, terutama Guru PAI, mampu membelajarkan agama yang difungsikan sebagai paduan moral dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut, dan bagaimana Guru Agama mampu mengangkat dimensi-dimensi konseptual dan substansial dari ajaran agama, seperti kejujuran, keadilan, kebersamaan, kesadaran akan hak dan kewajiban dan sebagainya, untuk diaktualisasikan dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat yang plural tersebut.

Kesiapan Guru PAI di dalam masyarakat yang plural juga menegaskan bahwa seorang Guru hendaknya mampu untuk hidup mendengarkan dan

⁹²Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

menghargai pandangan dan pendapat orang lain. Walaupun cara pandang siswa dengan Guru berbeda tentang pemahaman akidah misalnya, hal tersebut harus tetap dihargai. Sudah semestinya proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara dialogis. Artinya di dalam proses pembelajaran, guru juga harus memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa PAI adalah sebuah usaha yang sadar dan terencana, yang memerlukan kesiapan matang dari Guru. Karena PAI adalah sebuah bentuk pembelajaran di mana bahan yang dipelajari selalu lekat dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat.⁹³

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas menurut hemat penulis *Pendidikan Agama Islam itu adalah* usaha berupa bimbingan, baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran Islam, agar kelak dapat berguna menjadi pedoman hidupnya untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2. Karakteristik dalam Pendidikan Agama Islam

Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Untuk mengenalkan Islam ini diutus Rasulullah SAW. Tujuan utamanya adalah memperbaiki manusia untuk kembali kepada Allah SWT. Oleh karena itu selama kurang lebih 23 tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan berharga berupa ketakwaan kepada Allah SWT.

⁹³Muhaimin, *Strategi Belajar...*, hlm. 77.

Manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi untuk mengolah alam beserta isinya. Hanya dengan ilmu dan iman sajalah tugas kekhalfahan dapat ditunaikan menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seluruh makhluk-Nya. Tanpa iman akal akan berjalan sendirian sehingga akan muncul kerusakan di muka bumi dan itu akan membahayakan manusia. Demikian pula sebaliknya iman tanpa didasari dengan ilmu akan mudah terpedaya dan tidak mengerti bagaimana mengolahnya menjadi keberkahan dan manfaat bagi alam dan seisinya.

Sedemikian pentingnya ilmu, maka tidak heran orang-orang yang berilmu mendapat posisi yang tinggi baik di sisi Allah maupun manusia. Bahkan setan kewalahan terhadap orang muslim yang berilmu, karena dengan ilmunya, ia tidak mudah terpedaya oleh tipu muslihat setan. Muadz bin Jabal ra. berkata: “Andaikata orang yang bekal itu mempunyai dosa pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya dia cenderung masih bisa selamat dari dosa tersebut namun sebaliknya, andaikata orang bodoh itu mempunyai kebaikan dan kebajikan pada pagi dan sore hari sebanyak bilangan pasir, maka akhirnya ia cenderung tidak bisa mempertahankannya sekalipun hanya seberat bijisawi.” Ada yang bertanya, “Bagaimana hal itu bisa terjadi?” Ia menjawab, “Sesungguhnya jika orang berakal itu tergelincir, maka ia segera menyadarinya dengan cara bertaubat, dan menggunakan akal yang dianugerahkan kepadanya. Tetapi orang bodoh itu ibarat orang yang membangun dan langsung merobohkannya karena

kebodohnya ia terlalu mudah melakukan apa yang bisa merusak amal shalihnya.”

Kebodohan adalah salah satu faktor yang menghalangimasuknya cahaya Islam. Oleh karena itu, manusia butuh terapi agar menjadi makhluk yang mulia dan dimuliakan oleh Allah SWT. Kemuliaan manusia terletak pada akal yang dianugerahi Allah. Akal ini digunakan untuk mendidik dirinya sehingga memiliki ilmu untuk mengenal penciptanya dan beribadah kepada-Nya dengan benar. Itulah sebabnya Rasulullah SAW menggunakan metode pendidikan untuk memperbaiki manusia, karena dengan pendidikanlah manusia memiliki ilmu yang benar. Dengan demikian, ia terhindar dari ketergelinciran pada maksiat, kelemahan, dan terpecah belah.

3. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari

segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan di sekolah adalah :⁹⁴

a. Pengajaran keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa

⁹⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 52.

mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Quran

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

4. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Agama Islam

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Dari uraian di atas tujuan Pendidikan Agama peneliti sesuaikan dengan tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal dan peneliti membagi tujuan Pendidikan Agama itu menjadi dua bagian dengan uraian sebagai berikut :⁹⁵

a. Tujuan Umum

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003.

⁹⁵Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 16.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56)

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda, seperti tujuan Pendidikan Agama di sekolah dasar berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama di SMP, SMA dan berbeda pula dengan tujuan Pendidikan Agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus pendidikan seperti di SLTP adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut serta meningkatkan tata cara membaca al-Qur'an dan tajwid sampai kepada tata cara menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf. Membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasawuh dan menjaukan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah serta memahami dan meneladani tata cara mandi wajib dan shalat-shalat wajib maupun shalat sunat.⁹⁸

Sedangkan tujuan lain untuk menjadikan anak didik agar menjadi pemeluk agama yang aktif dan menjadi masyarakat atau warga negara yang baik dimana keduanya itu terpadu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan merupakan suatu

⁹⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 862.

⁹⁸Yatim Riyanto, *Pengembangan Kurikulum dan Seputar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (IKAPI : Universiti Press, 2006), hlm. 160.

hakekat, sehingga setiap pemeluk agama yang aktif secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, terciptalah warga negara yang pancasilis dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut : Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.⁹⁹

Menurut Athiyah al-Abrasy, tujuan pendidikan Islam adalah:

⁹⁹Zakiah Daradjad, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 172

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Dari uraian di atas, pembelajaran PAI lebih menitik beratkan pada pesan moral dalam membina mental siswa agar menjadi siswa yang taat pada ajaran agama dan selalu bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Permendiknas no. 22 Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:¹⁰⁰

- a) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur,

¹⁰⁰Depdiknas. 2006. Standar Isi: *Keputusan Menteri No. 22, 23, 24 Tahun 2006*. Jakarta: BSNP.

adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Pendidikan Agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqien*". Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya; seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan kata lain untuk membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.¹⁰¹

¹⁰¹Muhammad (Ed), *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), hlm. 73.

Berbicara masalah tujuan pendidikan agama Islam ada kaitanya dengan teori taksonomi bloom, dimana teori taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan telah lama dikembangkan, dan tokoh yang begitu terkenal dengan konsep taksonominya adalah Benjamin, S. Bloom. Sehingga taksonomi pendidikan yang cetuskannya diabadikan dengan sebutan nama penemunya yaitu Taksonomi Bloom.

Secara teoritis, menurut taksonomi Bloom ini, tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

1. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan subkategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari tingkat yang lebih rendah, seperti misalnya dalam ranah kognitif, untuk mencapai “pemahaman”

yang berada di tingkatan kedua juga diperlukan “pengetahuan” yang ada pada tingkatan pertama

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur’an surat Ali Imran ayat 102.



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (Q.S. Ali Imran ayat 102)

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam di sekolah

¹⁰²Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur’an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tanggerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 92.

/ madrasah sebenarnya berfungsi sebagai *pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran*.¹⁰³

Zakiah Daradjad berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa, Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
- b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional
- c. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam
- d. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

¹⁰³“*Garis-garis Besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1994*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994).

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Dijelaskan juga oleh Abd. Majid dan Dian Andayani bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah / madrasah berfungsi sebagai berikut:

1) Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan melalui proses belajar-mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Disamping pendidikan agama disampaikan secara empirik problematik, juga disampaikan dengan pola homeostatika yaitu keselarasan antara akal

kecerdasan dan perasaan yang melahirkan perilaku akhlakul karimah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola ini menuntut upaya lebih menekankan pada faktor kemampuan berfikir dan berperasaan moralis yang merentang kearah Tuhannya, dan kearah masyarakatnya, di mana iman dan taqwa menjadi rujukannya.

2) Penanaman Nilai

Sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sering terjadi salah paham di antara kita karena menganggap bahwa pendidikan agama Islam hanya memuat pelajaran yang berkaitan dengan akherat atau kehidupan setelah mati. Bahkan ada yang berlebihan kesalahannya karena menganggap bahwa madrasah hanya mendidik anak untuk siap meninggal dunia.

Dengan konsekuensi negatif. Anggapan seperti ini salah, yang benar adalah bahwa madrasah, atau lebih umum lagi pendidikan Agama, dilaksanakan untuk memberi bekal siswa dalam mengarungi kehidupan di dunia yang hasilnya nanti mempunyai konsekuensi di akhirat.

3) Penyesuaian Mental

Yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Jelas tergambar bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi,

pendidikan agam Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

4) Perbaikan

Yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam.

5) Pencegahan

Yaitu untuk menangkalkan hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya. Maksudnya adalah bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai peran dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian.

Oleh karena itu, diharapkan Pendidikan Agama Islam menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu, Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

6) Pengajaran

Yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya. Dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya kedudukan pendidikan Agama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama. Untuk membina bangsa yang beragama. Pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tak dapat dipisahkan dalam system pendidikan nasional kita.

7) Penyaluran

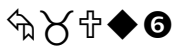
Yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Karena itulah pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profan dan imanen, dimana dengan pemaduan ini, akan membuka kemungkinan terwujudnya tujuan inti pendidikan Islam yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lainnya saling menunjang. Disamping itu, Pendidikan agama Islam memberikan bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁰⁴

6. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam, dasar-dasar itu merupakan pegangan untuk memperkokoh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Adapun yang menjadi dasar dari Pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an yang merupakan kitab suci bagi kita umat Islam yang tentunya terpelihara keasliannya dari tangan-tangan yang tak bertanggung jawab dan tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Baqarah ayat 2.



“Segala puji¹⁰⁶ bagi Allah, Tuhan semesta alam”.¹⁰⁷ (QS. Al-Baqarah: 2)

¹⁰⁴ Abd. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 134.

¹⁰⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 5.

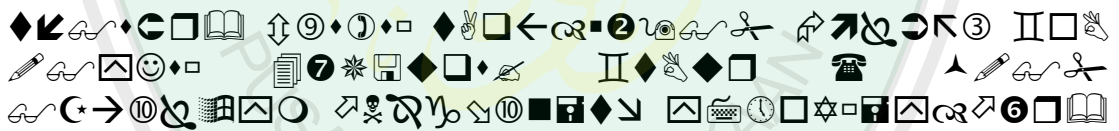
¹⁰⁶ *Alhamdu* (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berrati: menyanjung-Nya karena

Al-qur'an sebagai kitab suci telah dipelihara dan dijaga kemurniannya oleh Allah Swt dari segala sesuatu yang dapat merusaknya sepanjang masa dari sejak diturunkannya sampai hari kiamat kelak, hal ini di terangkan dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Hijr ayat 9.



¹⁰⁸ *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.*¹⁰⁹ (QS. Al-Hijr: 9)

Al-Hadits merupakan perkataan ataupun perbuatan Nabi Muhammad SAW yang memberikan gambaran tentang segala sesuatu hal, yang juga dijadikan dasar dan pedoman dalam Islam, dan sebagai umat Islam kita harus mentaati apa yang telah di sunnahkan Rasulullah dalam Hadistnya, hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 80.



¹¹⁰ *“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami*

perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapi segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

¹⁰⁷*Rabb* (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal *Rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *'Alamiin* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

¹⁰⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 391.

¹⁰⁹ Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya

¹¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 132.

*tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”*¹¹¹ (QS. An-Nisa: 80)

Selain ayat di atas, terdapat juga hadits yang berkenaan dengan mentaati rasul, yang berarti juga menjalani segala sunnah-sunnahnya melalui Al-Hadist yaitu :¹¹²

Selain dari dua dasar yang paling utama tersebut, masih ada dasar yang lain dalam negara kita khususnya seperti yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi, Negara berdasarkan azas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing.¹¹³

Dalam pasal ini kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah menurut agama yang dianutnya bagi warga Indonesia telah mendapat jaminan dari pemerintah dan hal ini sejalan dengan Pendidikan Agama Islam dan hal-hal yang terdapat di dalamnya.

BAB III

¹¹¹Rasul tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan.

¹¹²Depag RI, *Pendidikan Agama Islam*, untuk SMA Kelas I hlm. 15.

¹¹³ UUD 1945, Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya, (Penabur Ilmu, 2004), hlm. 3.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana lazimnya sebuah penelitian ilmiah yang menggunakan cara-cara atau metode-metode ilmiah yang sesuai dengan kriteria penulisan ilmiah yang lazim digunakan, penelitian ini juga menggugurkan kriteria penulisan karya tulis ilmiah yang perpedoman pada metode penulisan karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berangkat dari pola tersebut, dalam penelitian ini, digunakan beberapa perangkat penelitian sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian (*library research*) yang berusaha mengkaji dan menganalisis pemikiran Ari Ginanjar Agustian dan pemikiran Muhammad Ustman An-Najati tentang *Emotional Spiriuual Qoutient* (ESQ) menurut Sutrisno Hadi adalah suatu riset kepustakaan atau penelitian kualitatif murni.¹¹⁴ Pada penelitian ini dilakukan kajian mendalam berupa *historis, metodologis, analisis-kritis* atas buku-buku Ari Ginanjar Agustian dan Kecerdasan Emosional berdimensi spiritual sosial Syaikh Muhammad Ustman An-Najati. Penelitian juga dilakukan atas buku-buku lain sebagai studi komparatif dan perbandingan pemikiran yang berhubungan dengan judul.

¹¹⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 9.

Menurut jenis dan pengolahan datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Furchan dan Maimun, melalui penelitian kualitatif penelitian terhadap tokoh akan dapat menjangkau berbagai makna dan fenomena yang lebih substantif dan mendalam mengenai konsep atau ide-ide.¹¹⁵ Metode analisis yang dipakai adalah *deskriptif*.¹¹⁶

Metode deskriptif dimaksudkan bahwa pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati yang tertuang dalam tulisannya dilukiskan dan diuraikan kembali sebagaimana adanya dengan maksud untuk memahami jalan dan perkembangan pemikirannya serta makna yang terkandung dalam pemikiran keduanya. Metode *deskriptif* di sini berfungsi bukan hanya untuk memaparkan pemikiran tokoh apa adanya, tetapi juga membuat klasifikasi dan kategorisasi dengan mengelompokkan menjadi data yang bisa dimasukkan pada menumbuhkembangkan *Emotional Qoutient* (EQ) dan *Spiriual Qoutient* (SQ) dan efektifitas dari metode pembiasaan yang digunakan dalam beberapa tulisannya sebagai aspek-aspek *Emotional Spiriual Qoutient* (ESQ) dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

¹¹⁵Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh*, (), hlm. 17.

¹¹⁶Salah satu metode analisis dalam studi tokoh dengan menggunakan pendekatan filosofis adalah *kritis analitis*, yakni analisis yang bertujuan untuk mengungkap kelebihan dan kekurangan tokoh yang diteliti secara kritis tanpa harus kehilangan obyektifitas

Data yang akan dikumpulkan dalam Tesis ini terdiri atas data primer, data skunder dan data pendukung.¹¹⁷

a. Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang secara langsung diambil dari objek penelitian oleh peneliti baik secara perorangan maupun organisasi dari sumber utama.¹¹⁸ Data primer dalam penelitian ini adalah *Rahasia Sukses Membangun ESQ melalui berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* karya Ary Ginanjar Agustian dan konsep Kecerdasan Emosional kepribadian Mutmainnah berdimensi spiritual dan sosial Syaikh Muammad Ustman An-Najati berdasarkan *Al-Hadīs An-Nabawiy Wa Á‘Ilm An-Nafs*.

Secara keseluruhan buku-buku Ari Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, sebab, dalam setiap buku keduanya terdapat data yang relevan dengan penelitian selain sumber primer tersebut sumber data sekunder juga digunakan, yakni karya orang lain/penulis lain mengenai *Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)*

b. Data Sekunder

Sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang didapat secara langsung dari objek penelitian, biasanya berupa dokumen- dokumen.¹¹⁹

Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah karya-karya atau buku

¹¹⁷J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offest, 2010), hlm. 171.

¹¹⁸Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2010), hlm. 26.

¹¹⁹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 39.

penunjang yang berkaitan dengan ESQ yaitu buku tentang *Intelligence Qoutient* (IQ), *Emotional Qoutient* (EQ), dan *Spritual Qoutient* (SQ) dengan tujuan untuk mempermudah dan memperkuat isi tulisan dalam Tesis ini. Pentingnya sumber sekunder dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam tentang pemanfaatan ESQ sebagai potensi diri (*Multiple Intelegences*) dan kontribusinya terhadap kesuksesan.

c. Data pendukung

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan data pendukung yang relevan dan berkaitan dengan judul (*Emotional Sprititual Qoutient* (ESQ) dalam Perspektif Ari Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati) yang penulis teliti saat ini.

C. Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini termasuk studi kepustakaan atau *library research*, maka sebagian besar tugas peneliti adalah mencari bahan-bahan di perpustakaan, mencari dan menyirip dari bermacam-macam bahan tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti.¹²⁰ Pada penelitian ini dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan memahami beberapa sumber antara lain : buku-buku, karya ilmiah, jurnal, tabloid, dan sumber lainnya, dengan tujuan mempermudah memperoleh data.

¹²⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 33-34.

D. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan dalam sebuah karya, yakni menganalisis dan menterjemahkan apa yang telah disampaikan oleh pakar, baik melalui tulisan atau pesan yang berkenaan dengan apa yang dikaji. Dalam upaya menampilkan analisis ini harus memenuhi tiga kriteria, obyektif, pendekatan sistematis generalisasi, dan analisis harus berlandaskan aturan yang dirumuskan secara *eksplisit*. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut.¹²¹

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Sumber data yang dapat digunakan dalam analisis isi pun beragam. Pada prinsipnya, apapun yang tertulis dapat dijadikan sebagai data dan dapat diteliti dalam analisis isi. Sumber data yang utama adalah media massa, dapat pula

¹²¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2008), hlm. 293.

coretan-coretan di dinding.¹²² Analisis isi juga dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi pada level kata atau kalimat.

Analisis isi memiliki prosedur yang spesifik, yang agak berbeda dengan metode penelitian yang lain. Beberapa prosedur analisis isi yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut:¹²³

- a. Perumusan Masalah: Analisis isi dimulai dengan rumusan masalah penelitian yang spesifik, misalnya bagaimana kualitas pemberitaan surat kabar di Indonesia?
- b. Pemilihan Media (Sumber Data): peneliti harus menentukan sumber data yang relevan dengan masalah penelitian. Suatu observasi yang mendalam terhadap perpustakaan dan berbagai media massa seringkali akan membantu penentuan sumber data yang relevan. Penentuan periode waktu dan jumlah media yang diteliti (sample), bila jumlahnya berlebihan, juga penting untuk ditentukan pada tahap ini.
- c. Definisi Operasional: definisi operasional ini berkaitan dengan unit analisis. Penentuan unit analisis dilakukan berdasarkan topik atau masalah riset yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Pelatihan Penyusunan Kode dan Mengecek Reliabilitas: kode dilakukan untuk mengenali ciri-ciri utama kategori. Idealnya, dua atau lebih coder sebaiknya

¹²²J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hlm. 180.

¹²³Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*....., hlm. 295.

meneliti secara terpisah dan reliabilitasnya dicek dengan cara membandingkan satu demi satu kategori.

- e. Analisis Data dan Penyusunan Laporan: data kualitatif yang diperoleh dengan analisis isi dapat dianalisis dengan deskriptif yang baku. Penulisan laporan dapat menggunakan format akademis yang cenderung baku dan menggunakan prosedur yang ketat atau dengan teknik pelaporan populer versi media massa atau buku. Data dianalisis juga dalam bentuk Coding Sheets.

Dalam penelitian ini, yang di ungkap dengan analisisnya adalah tentang makna data yang akan dibahas lebih rinci dalam pengumpulan data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar atau menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah di dapat menganalisa data merupakan bagian yang sangat penting, karena pada bagian inilah data dapat memberikan arti dan makna untuk memecahkan masalah. Maka untuk pengumpulan data dan analisis dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji kemudian menganalisisi konsep *Emotional Qoutient* (EQ), dan *Spritual Qoutient* (SQ) serta mengaitkannya dengan metode content analisis.
- 2) Mengkaji dan menganalisis *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar dengan Kecerdasan Emosional berdimensi kepribadian *Mutmainnah*, *spiritual* dan sosial menurut Syaikh Muhammad Ustman An-Najati dalam *Al-Hadīst An-Nabawiy Wa Â'ilm An- Nafs*.

3) Melakukan analisis terhadap konsep *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar dengan Kecerdasan Emosional berdimensi kepribadian *Mutmainnah*, *spiritual* dan sosial menurut Syaikh Muhammad Ustman An-Najati dalam *Al-Hadīst An-Nabawiy Wa Á'Ilm An- Nafs*. Dari analisis ini akan diketahui kontribusi *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ) terhadap pendidikan agama Islam.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Ari Ginanjar Agustian dan Muhammad Utsman Najati

1. Ari ginanjar Agustian dan Karyanya

a. Riwayat Hidup

Ary Ginanjar Agustian adalah seorang tokoh praktisi dalam bidang pelatihan SDM yang berkiprah di dunia usaha dan terjun langsung ke persaingan dunia bisnis yang sangat kompetitif dan penuh tantangan. Ia adalah seorang otodidak yang belajar langsung dari lapangan dan dunia usaha. Presiden direktur PT Arga Bangun Bangsa dan pendiri ESQ Leadership Center (ESQLC) ini dilahirkan di Bandung, Jawa Barat pada tanggal 24 Maret Tahun 1965, Ary diberi nama lengkap oleh kedua orang tuanya Ary Ginanjar Agustian. Ary adalah putra dari bapak H.A.Rohim Agustjik dan ibu Hj. Anna Rohim.¹²⁴ Ary sangat bersyukur mempunyai orang tua yang dapat menginspirasi dalam kehidupannya. Rasa syukur dan rasa terimakasih tersebut dituangkan dalam beberapa karya-karyanya, salah satu ucapan terimakasih yang tertulis dalam karyanya yaitu:

“Kedua orang tua saya H.A.Rohim Agustjik dan ibu Hj. Anna Rohim .pembimbing sekaligus pendorong semangat saya. Cinta yang luhur telah menginspirasi saya dalam menulis buku ini,juga kehidupan saya. Mereka

¹²⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2003). 234.

mendidik saya untuk merdeka dalam mengambil keputusan hidup, hanya Allah yang mampu membalas kebaikan yang sangat agung itu”.¹²⁵

Ary Ginanjar Agustian menikah dengan seorang wanita yang bernama Linda Damayanti, dari pernikahannya dengan Linda Damayanti putri dari pasangan bapak Wawan Hermawan dan ibu Irma Halimah, Allah menganugrahi enam anak yakni Anjar Yusuf Ramadhan (anjar), Eric Bintang (eric), Rima Khansa Nurani (rima), Eqi Muhammad Rikansa (eqi) dan Esqi Gibraltar Ibrahim (esqi) dan Sakura Azzahra (zahra). Anak-anaknya juga dididik dengan disiplin dan penuh religius. Dalam lingkungan keluarga Ary ginanjar berusaha menciptakan suasana yang harmonis dan nyaman. Linda Damayanti adalah seorang istri dan sekaligus ibu yang begitu baik dan sholihah , Ary mengungkapkan :

“Istri saya linda damayanti yang begitu setia menemani dan begitu sabar mengikuti langkah saya, semoga Allah mencatat amal kebajikannya (Ary Ginanjar Agustian. xxxiii)”.

Ary Ginanjar adalah seorang praktisi sejati yang berkiprah di dunia usaha dan terjun ke persaingan dunia bisnis yang sangat kompetitif dan penuh tantangan. Kemampuan dalam bidang pelatihan sumber daya manusia telah sangat teruji di berbagai training, dimana ia tampil sebagai trainer utama. Ary Ginanjar Agustian tidak berhenti hanya sebagai seorang trainer tetapi juga sebagai penulis sebaliknya juga sebagai seorang pengamal sejati yang berkecimpung dalam keusahawanan dalam dunia perniagaan yang sangat

¹²⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun.....*, hlm. 178.

kompetitif dan penuh kesabaran. Kemampuannya dalam bidang pembangunan modal insan sangat terbukti di berbagai training.

Ary bukanlah kelulusan dari pesantren atau pun seorang psikologi, namun dua bidang itu dipelajarinya dengan sendirinya, dengan didukung semangat belajar yang tinggi dan sifat tawadhu terhadap ilmu pengetahuan. Sebelum tahun 2001 masyarakat tidak mengenal nama Ary Ginanjar Agustian. Namun, pamor lelaki kelahiran hari rabu ini cepat meroket dan pelatihannya menjadi terkenal di mana-mana setelah menciptakan buku ESQ (*Emotional Spiritual Quetient*). Dua buah buku karangannya yaitu *ESQ, Rahasia Membangun Kecerdasan Emosional & Spiritual Melalui 6 rukun Iman & 5 Rukun Islam* dan *ESQ Power* ikut mendongkrak citra Ary Ginanjar.

Ary merupakan pendiri *ESQ Leadership Center* dan penggagas metode *ESQ Way 165*. Berjuang untuk memperbaiki moral bangsa dan membangun peradaban baru Indonesia Emas 2020. Keberhasilannya dalam memberikan motivasi dan semangat perubahan melalui buku serta training tersebut, membuat Ary Ginanjar terpilih sebagai salah satu *The Most Powerful People and Ideas in Business* 2004 oleh Majalah *Swasembada*.

Ary juga terpilih menjadi Tokoh Perubahan 2005 oleh Koran *Republika* serta didaulat menjadi Pengurus Dewan Pakar ICMI periode 2005–2010. Pada Maret 2007, Ary Ginanjar juga telah berhasil memperkenalkan ESQ di Oxford, Inggris. Dalam sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh *The Oxford Academy of Total Intelligence* tersebut Ary Ginanjar telah memukau sejumlah

pakar Spiritual Quotient (SQ) dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Australia, Denmark, Belanda, Nepal dan India.

b. Latar belakang pendidikan

Pengetahuan yang diperoleh Ary Ginanjar Agustian melalui beberapa tahap pendidikan. Ary menyelesaikan pendidikan sarjana strata 1 di Universitas Udayana Bali dan dilanjutkan di Tafe College Adelaide South Australia dan juga melanjutkan di STP Bandung dan pernah menjadi pengajar tetap di Politeknik Universitas Udayana Jimbaran, Bali selama 5 tahun. Kini dia adalah Presiden Direktur PT. Arga Wijaya Persada, dan Komisaris Utama PT. Arsa Dwi Nirmala yang berkedudukan di Jakarta. Di samping itu, di sejumlah organisasi ia adalah *Executive Vice President* di JPC (Jakarta Profesional Chapter) pada Junior Chamber International, salah satu organisasi Leadership Internasional yang berada di 124 negara.¹²⁶

c. Karier Intelektual

Dr. H.C Ary Ginanjar Agustian, Beliau telah berkecimpung di dunia bisnis selama lebih dari 25 tahun. Melalui pengalaman nyata dalam dunia bisnis, buku-buku yang dipelajari, serta perenungannya, Ary menulis sebuah buku yang sangat fenomenal ESQ: *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual*. Di dalam buku tersebut dimenyampaikan gagasan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup. Untuk menjadi seseorang yang

¹²⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT. Arga, 2001), halaman sampul.

berhasil diperlukan juga kecerdasan emosional (EQ) yang akan memberikan keterampilan dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain, serta kecerdasan spiritual (SQ) yang akan memberikan jawaban atas eksistensi diri. Untuk menggabungkan ketiga kecerdasan tersebut, dirancanglah sebuah konsep yang disebutnya *The ESQ Way 165* yaitu sebuah konsep pembangunan karakter yang komprehensif dan integratif berdasarkan 1 nilai universal, 6 prinsip pembangunan mental, dan 5 langkah aksi.

Pada tanggal 17 Desember tahun 2007, Konsep *The ESQ Way 165* sebagai metode pembangunan karakter juga telah diakui secara akademis melalui penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa oleh Universitas Negeri Yogyakarta kepada Ary Ginanjar. Ary juga mendapat kepercayaan untuk mengajar mata kuliah “Strategi Pendidikan Karakter” di program pascasarjana UNY.¹²⁷

Jabatan sekarang adalah Presiden Direktur *ESQ Leadership Centre* dengan alamat *ESQ Leadership Centre* Jln. Ciputat Raya No. 18 Pondok Pinang Jakarta 12310. Ary adalah seorang otodidak yang belajar langsung dari lapangan dan dunia usaha. Ary juga penulis buku *best seller* *ESQ*. Buku yang mampu terjual sebanyak 150.000 eksemplar dalam waktu yang relative singkat itu terbilang fenomenal, karena mampu memperkenalkan sebuah paradigma baru dibidang sumber daya manusia.

¹²⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: PT. Arga, 2001), halaman sampul.

Beberapa perusahaan terkemuka nasional bahkan telah menerapkan ESQ model sebagai metode untuk membangun budaya perusahaannya. Delapan tahun terakhir, Ary berkiprah di dunia pemberdayaan dan pelatihan sumber daya manusia, Ary telah melatih dan meluluskan lebih kurang 8000 alumni. Peserta pelatihan umumnya adalah para eksekutif dan CEO terkemuka negeri ini, perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, bahkan petinggi-petinggi kalangan militer.

Emotional Spriritual Quetient adalah sebuah icon, dan Ary Ginanjar telah memperkenalkan paradigma baru yang mengsinergikan science, sufisme dan psikolog secara qur'ani dalam satu kesatuan yang terintegritas. Beberapa penghargaan dan jabatan yang di sandangnya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penghargaan dan jabatan Ary Ginanjar Agustian

| No | Judul | Tahun | Penerbit |
|----|---|-------|--|
| 1. | <i>The Most Powerful People and Ideas in Business</i> | 2004 | Majalah SWA |
| 2. | <i>Agents of Change</i> | 2005 | Koran Republika |
| 3. | <i>Hero of New Period</i> | 2008 | Majalah simpati Zone |
| 4. | <i>One of the Most Powerful People</i> | 2009 | majalah biografi politik. |
| 5. | <i>ESQ Model sebagai Metode Pembangunan Karakter</i> | 2009 | Kementrian Pemuda dan Olahraga, Republik Indonesia |
| 6. | <i>Preaching Dedication</i> | 2009 | Nahdlatul Ullama. |
| 7. | <i>Golden Honorary Police</i> | 2009 | Kepala Kepolisian wilayah Jawa Barat. |

Pada tahun 28 Oktober 2008, Ary mendapat penghargaan dari Menteri Pemuda dan Olah Raga (Menpora) sebagai Pengembang Metoda ESQ dalam

Meningkatkan Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Bermartabat. Sedangkan Majalah Biografi Politik menobatkan Ary Ginanjar sebagai Pemimpin Muda Berpengaruh 2008 dan pada akhir 2008, menjadi salah seorang pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) untuk periode 2008 – 2011. Pada tahun 2010 - 2015 Ary sebagai Wakil Ketua Bidang Agama, Budaya dan Pengembangan Karakter Bangsa, ICMI Pusat. Sedangkan pada tahun 2011 mendapat penghargaan dalam *Anugerah Darjat khalifah Kalam* dari PIKUM (Pertubuhan Seni Silat Ikatan Kalam Utama), Malaysia.

Selain penghargaan yang mengagumkan Ary Ginanjar Agustian juga berhasil menulis karya yang menajubkan , buku-buku yang tercetak antara lain:

- 1) “Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual-ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam”. (Jakarta: Arga, 2001).
- 2) “Rahasia sukses membangkitkan *ESQ power*- sebuah *inner journey* melalui *Al-Ikhsan*”. (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2003).
- 3) “*The ESQ Way 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam*” Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- 4) *The ESQ Way* Jilid 1 ISBN 979-1328-54-4 dalam bahasa Indonesia.
- 5) *The ESQ Way* Jilid 2 dalam bahasa Indonesia
- 6) *Mengapa ESQ* ISBN 978-979-1328-30-2 dalam bahasa Indonesia
- 7) *ESQ English Version* dalam bahasa Inggris

8) *Bangkit Dengan Tujuh Budi Utama* ISBN 979-1328-832-3 dalam bahasa Indonesia

9) *Building The Best Indonesian Bussiness Way* ISBN 979-1328-57-9 dalam bahasa Indonesia

2. Muhammad Utsman Najati dan Karya-karyanya

a. Peranan Muhammad Utsman Najati dalam Pendidikan

Dalam beberapa kajian pemikiran, terkadang biografi atau riwayat hidup atau riwayat hidup seorang tokoh tidak semuanya dibukukan. Walaupun demikian karya-karyanya sangatlah dipercaya memberikan kontribusi yang besar dalam kemajuan peradaban Islam. Muhammad Utsman Najati merupakan seorang tokoh kontemporer yang dikenal di dunia Islam. Akan tetapi pembahasan mengenai biografi beliau sangat terbatas sekali. Hal ini dikarenakan masih jarang tulisan yang membahas tentang biografi beliau, bahkan dalam hasil karya beliau pun tak mencantumkan secara lengkap tentang biografi beliau. Oleh karena itu penulis hanya dapat memberikan uraian secara singkat tentang biografi beliau.¹²⁸

Muhammad Utsman Najati adalah sosok pemikir kontemporer yang berasal dari Timur Tengah. Reputasinya sebagai guru besar dalam bidang psikologi menunjukkan kedalaman dan ketajaman pemikirannya. “Panca indera

¹²⁸Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam melacak biografi Najati seperti melalui buku-buku karya beliau maupun buku-buku psikologi Islam, Ensiklopedi Islam, Internet dll. Bahkan penulis juga telah menghubungi teman-teman yang belajar di Timur Tengah untuk melacak biografi Najati, akan tetapi tidak membuahkan hasil.

dalam tinjauan Ibnu Sina” merupakan judul risalah Najati dalam memperoleh gelar magister pada tahun 1942.¹²⁹ Semenjak itu, Najati mulai memfokuskan pemikirannya tentang konsep-konsep kejiwaan yang berdasarkan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Kemudian membandingkannya dengan konsep kejiwaan modern (non-Islam).

Najati membangun perspektif Islam terhadap konsep-konsep psikologi modern.¹³⁰ Pemakaian sudut pandang ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Islam adalah sumber pedoman, pandangan dan tata nilai kehidupan bagi manusia. Di samping itu, dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi terdapat konsep tentang manusia dan kehidupan psikisnya. Dalam mengeksplorasi sebagaimana pandangan al-Qur'an dan Hadis, Najati menggunakan istilah-istilah yang populer dalam dunia psikologi modern seperti dorongan fisiologis, psikis, emosi, psikoterapi, pola kepribadian dan sebagainya. Dengan demikian, Islam dapat dipandang sebagai pisau analisis untuk membedah teori-teori psikologi modern.

¹²⁹Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi Usmani, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. v.

¹³⁰Pola perumusan psikologi Islami yang digunakan oleh ilmuwan muslim menggunakan 4 pola pengembangan yaitu: 1) Perumusan psikologi dengan bertitik tolak dari al-Qur'an dan Hadis. Artinya, menjelaskan masalah ajaran Islam atau umat Islam dengan memanfaatkan konsep psikologi, 2) Perumusan psikologi bertitik tolak dari khazanah keislaman. Artinya membandingkan konsep tentang manusia dari pakar dengan pandangan tentang manusia dalam ahli psikologi modern, 3) Perumusan psikologi dengan mengambil inspirasi dari khazanah psikologi modern dan membahasnya dengan pandangan dunia Islam terhadap psikologi modern, 4) Merumuskan konsep manusia berdasarkan pribadi yang hidup dan Islam. Artinya mengembangkan ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia yang dasarnya diangkat dari pandangan dunia Islam. Sedangkan Najati menggunakan pola pemikiran yang ketiga. Lihat Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 64-77.

Dalam perjalanan karirnya di bidang pendidikan, Najati adalah dosen Universitas Arab Saudi dan dosen tamu di beberapa perguruan tinggi di Kuwait dan Mesir. Selain mengajar, Najati juga aktif menulis buku dan memberikan ceramah di berbagai lembaga pendidikan serta memberikan ceramah di sekolah tinggi keguruan Kairo dan di Madrasah Tsanawiyah Syuwaikh di Kuwait. Ringkasan ceramah tersebut dipublikasikan oleh Universitas Kuwait tahun akademis 1967-1968 dalam buku *Universitas dan Masyarakat*.¹³¹ Diktat dan makalah memang sering disiapkan oleh Najati ketika akan mengajar mahasiswanya maupun memberikan ceramah di berbagai forum diskusi atau seminar.

Najati juga mengajar mata kuliah kajian kejiwaan menurut pandangan para pemikir muslim bagi para mahasiswa tingkat S1 pada jurusan Psikologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Muhammad Ibnu Sa'ud al-Islamiyah di kota Riyadh Arab Saudi selama tahun 1984-1987.¹³² Pada waktu musim panas tahun 1987, Najati berhenti mengajar di Universitas tersebut. Kesempatan ini digunakan untuk menyelesaikan penulisan buku yang tertunda. Mengenai buku-buku Najati dapat dilihat dalam pembahasan selanjutnya.

Demikian perjalanan kehidupan Najati relatif singkat dengan aktivitas yang beliau lakukan dan keseriusannya dalam menggeluti konsep-konsep

¹³¹Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Terj. Ahmad Rofi Usmani,....., hlm. vii.

¹³²Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Terj. Gazi Saloom, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 16.

kejiwaan dari kerangka Islam. Hal ini disebabkan harapan Najati untuk melahirkan mazhab baru di bidang psikologi Islam.

b. Karya-Karya Muhammad Utsman Najati

Najati berkonsentrasi pada bidang psikologi sehingga karyakaryanya diwarnai oleh permasalahan psikologi khususnya psikologi Islam. Di antara karya-karyanya yang diterbitkan oleh Dār asy-Syurūq Beirut adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs* (1987).
- 2) *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs* (1988).
- 3) *Al-Idrāk al-Hissiy 'Inda Ibnu Sina: Bahsun fi 'Ilm an-Nafs 'Inda Arab* (1980).
- 4) *Ad-Dirāsat an-Nafsaniyyah 'Inda al-'Ulamā' al-Muslimīn* (1993).
- 5) *Ma'alim at-Tahlil an-Nafsiy* terjemahan dari Sigmund Freud (1988).
- 6) *Salas Rasāil fi Nazariyyat al-Jins* terjemahan dari Sigmund Freud (1988).
- 7) *'Ilm a-Nafs al-Ikliniki* terjemahan dari Juliana Router, alih bahasa oleh Athiyyah Mahmud Hana dan disunting oleh Muhammad Utsman Najati (1988).
- 8) *At-Ta'allum* terjemahan dari Sarnov A. Medenick *et all.*, alih bahasa oleh Muhammad Imaduddin Ismail oleh Muhammad Utsman Najati (1988).

Adapun karya-karya Najati diterbitkan oleh Dar al-Qalam Kuwait yaitu:

- 1) *'Ilm an-Nafs Fi Hayātina al-Yaumiyyah* (1985).

2) *'Ilm an-Nafs wa al-Hayat: Madkhal Ila 'Ilm an-Nafs wa Tatbiqatihi Fi al-Hayat* (1992).

3) *'Ilm an-Nafs asy-Syawaz* terjemahan dari Shledon Cashdan, alih bahasa Ahmad 'Abd al-Aziz Salamah dan disunting oleh Muhammad Utsman.

Selain itu karya Najati yang lain yakni *'Ilm an-Nafs as-Sina'iy* (1980) diterbitkan oleh Muassasah as-Sabah Kuwait, *Ma'fhum as-Sihah an-Nafsiyyah Fi al-Qur'an al-Karīm wa al-Hadīs asy-Syarif* (1984) diterbitkan oleh Nasyrat at-Tib al-Islamy Kuwait dan *Az-zat wa al-Gara'iz* (1969) terjemahan dari Sigmund Freud yang diterbitkan oleh Maktabah al-Nandah al-Arabiyah Kairo.¹³³

Sedangkan karya Najati yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia antara lain:

1) *Al-Qur'an wa 'Ilm an-nafs* (al-Qur'an dan Ilmu Jiwa) yang diterjemahkan oleh Ahmad Rofi Usmani dan diterbitkan oleh Pustaka Bandung (1985).

2) *Al- Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm An Nafs*. Ada dua versi terjemahan yaitu *Pertama*, "Psikologi Nabi", diterjemahkan oleh Hedi Fajar dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung (2005). *Kedua* "Belajar EQ dan SQ dari sunnah Nabi" diterjemahkan oleh Irfan Salim dan diterbitkan oleh Hikmah Jakarta (2005).

¹³³Sehubungan dengan fokus penelitian, maka uraian kitab hanya dibatasi pada penjelasan kitab yang ada hubungannya dengan penelitian. Untuk itu, uraian lanjut akan diarahkan pada penjelasan Kitab *al-Hadīs an Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs*.

3) *Ad-Dirāsat an-Nafsaniyyah ‘inda al ‘ulamā’ al Muslimīn*. (Jiwa dalam pandangan para filosof Muslim) yang diterjemahkan oleh Gazi Saloom dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung (2002).

B. Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ari Ginanjar Agustian dan Muhammad Utsman Najati Tentang Kecerdasan Emosional Dalam *Al- Hadīs An-Nabawiy Wa ‘Ilm An-Nafs*

1. Konsep *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian

Berkembangnya pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan rumusan dan makna tentang kecerdasan semakin lebih luas. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Menurut Gardner bahwa “salah besar bila kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas”. Hasil pemikiran cerdasnya dituangkan dalam buku *Frames of Mind*. Dalam buku tersebut secara meyakinkan menawarkan penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap kecerdasan manusia, yang kemudian dikenal dengan istilah.

Islam bukan hanya peraturan dan hukum – hukum, melainkan juga ilmu dan cinta kasih. Ajaran Islam juga memberikan kebebasan berpikir kepada umatnya. Rukun Iman dan Rukun Islam merupakan dasar agama Islam. Kedua Rukun tersebut kaya akan solusi kehidupan bagai menara gading yang mampu diartikan pancaran kilaunya sebagai nuansa estetika seni dan kemashuran sejarahnya yang

seharusnya mampu hidup secara lebih berarti dalam jiwa manusia. Kecerdasan spiritual telah mengikuti konsep Rukun Iman dan Rukun Islam, di bawah ini dijelaskan enam prinsip kecerdasan

Ary berusaha menggabungkan Emotional Intelligence (EQ) yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (SQ), sehingga menghasilkan ESQ: *Emotional and Spiritual Quotient*. Ary Ginanjar memaparkan pemikirannya melalui sebuah *ESQ Model*, yang menggambarkan seluruh pemahaman dan fenomena secara komprehensif. Bermula dari titik fitrah, berlanjut kepada pembangunan prinsip hidup yang membangun mental, hingga ketangguhan sosial yang dirangkumkan secara berintegrasi. terdiri dari empat bagian yang masing-masing memaparkan mengenai unsur-unsur yang terdapat pada *ESQ Model*.

Konsep pemikiran ary ginanjar dalam mengintegrasikan ketiga kecerdasan tersebut mampu dirancang dan digambarkan secara holistic-integralistik serta dimunculkan dengan konsep doktrin Islam yang di sebut dengan The ESQ Ways 165 yaitu 1 (ihsan) 6 (iman) 5 (islam) melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Zero Mind Process (Penjernihan Emosi)

Pertama, Zero Mind Process (Penjernihan Emosi), Zero Mind Process sering dikenal dengan kejernihan hati, mencoba mendefinisikan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran manusia dengan tujuh belunggu yang terdapat dalam diri manusia. Penjernihan emosi ini adalah merupakan langkah yang harus dilakukan untuk menghilangkan paradigam berfikir keliru terhadap sesama manusia.

Hal-hal yang menjadi belenggu yang harus dihindari diantaranya adalah penghapusan prasangka, menguatkan prinsip-prinsip hidup, menghilangkan pengalaman-pengalaman buruk masa lalu, menetapkan pilihan antara kepentingan dan prioritas, memperluas sudut pandang, memberikan penilaian yang objektif, dan literature (kembali pada al-Qur'an dan al-Hadist)¹³⁴

1) Prasangka

Sebagian besar prasangka (sangkaan negatif / *negative thinking*) akan berimplikasi pada pemborosan energi untuk memikirkan sesuatu tersebut, dan mempersoalkan pada orang lain.¹³⁵ Oleh sebab itu, pendidik harus mampu bersikap proporsional untuk menjembatani berbagai permasalahan yang muncul dalam pendidikan terutama pendidikan agama islam tanpa harus mengedepankan prasangka negatif.

Ary Ginanjar Agustian dalam konteks ini memunculkan suatu *Zero Mind 1* yaitu: "*hindari selalu berprasangka buruk, upaya berprasangka baik kepada orang lain.*"¹³⁶

2) Prinsip-prinsip hidup

Prinsip hidup sesat adalah pola pikir yang salah namun benar-benar dipegang erat baik sebagai dari hasil indoktrinasi lingkungan dan orang lain atau bentukan diri sendiri sehingga menjadi patokan dalam bertindak dan

¹³⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 74.

¹³⁵ Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asma'ul Husna: Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta: PP Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 85.

¹³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 79.

tujuan hidupnya.¹³⁷ Dan prinsip orang yang beriman menurut Jalaludin Rahmat, seperti yang di kutip oleh Ahmad Nasution, akan sangat berbeda dengan prinsip hidup yang salah karena perkataan yang benar atau lurus (*qaulan syadid*) dapat diinterpretasikan sebagai *speak straight to the point*, artinya membicarakan langsung pada pokok persoalan.¹³⁸

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sosok pendidik yang memiliki prinsip hidup yang benar akan cenderung memilih sikap dengan talenta yang berfokus pada target atau tujuan pendidikan nasional. Menurut Ary Ginanjar Agustian seperti yang memunculkan *Zerro Mind 2* bahwa “manusia yang berprinsip yang benar akan berprinsip selalu kepada Allah SWT yang maha esa”.¹³⁹ Sedangkan Adil Fathi Abdullah mengatakan bahwa sosok muslim yang benar adalah sosok yang mampu menanggung musibah-musibah yang dialaminya dengan hati yang teguh, keyakinan yang dalam, kesabaran yang baik.¹⁴⁰

¹³⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 88.

¹³⁸ Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan*, hlm. 88.

¹³⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 88.

¹⁴⁰ Adil Fathi Abdullah, *Membangun Positive Thinking Secara Islam*, Peterj: Faisal Hakim Halimy, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 77.

3) Pengalaman¹⁴¹

Pengalaman adalah apa yang diperoleh oleh seseorang dalam perjalanan hidupnya biasanya dijadikan kesimpulan dalam bersikap.¹⁴² Pengalaman-pengalaman hidup tersebut serta kejadian-kejadian yang dialami oleh seorang sangat berperan dalam menciptakan pemikiran dalam dirinya, sebuah “paradigma” yang melekat erat dalam pikiran. Bahkan persepsi terhadap pengalaman orang lainpun akan menimbulkan reaksi yang oleh psikolog *commons sense* disebut sebagai “emosi”.¹⁴³ Hal ini akan berimplikasi pada setiap pengambilan keputusan seorang disetiap konteks yang terjadi dalam hidupnya. Jadi orang tersebut akan menilai segala sesuatu berdasarkan “*frame*” berfikirnya sendiri, atau menilai berdasarkan bayangan ciptaannya sendiri, bukan melihat sesuatu secara riil dan objektif.

Pengalaman merupakan suatu bentuk I’tibar untuk membimbing seorang agar bersungguh-sungguh untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri atau bahkan bagi orang lain. Oleh sebab itu, perlu adanya penyusunan rencana untuk masa depan sebagai bentuk upaya

¹⁴¹Win Wenger menyatakan bahwa setiap pengalaman yang pernah manusia dialami masih ada dalam memori manusia. Memanggil (membangkitkan) kembali secara sadar pengalaman itu mungkin menjadi masalah, tetapi memori tersebut masih berada di sana seumur hidup manusia. Itu berarti bahwa semua yang manusia pelajari atau coba manusia pelajari, dan bahkan informasi sambil lalu pada masa lampau juga milik manusia sepanjang hidup. Win Wenger, *Beyond Teaching & Learning: Memadukan Quantum Teaching & Learning*, Peterj.: Ria Sirait dan Purwanto, (Bandung: Nuansa, 2004), hlm. 13.

¹⁴²Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan*, hlm.90.

¹⁴³Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 67

bersungguh-sungguh untuk hal yang bermanfaat bagi dirinya.¹⁴⁴ Bahkan Ary Ginanjar Agustian dalam *Zero Mind 3* mengatakan bahwa "bebaskan diri anda dari pengalaman- pengalaman yang membelenggu pikiran, berfikirilah merdeka".¹⁴⁵ Pada tataran ini, pendidik sebagai pioner dalam pendidikan harus mampu menempatkan pengalamannya sebagai bentuk pelajaran konstruktif dalam merencanakan proses belajar mengajar (PBM) kemudian mengaplikasikannya melalui tindakan.

4) Kepentingan

Terkadang seorang melakukan sesuatu bukan karena dorongan hati nurani, akan tetapi semata-mata dipengaruhi kepentingan diri dan juga kelompoknya. Kepentingan yang mengarah pada subjektivitas dan temporer. Seorang seperti ini yang cenderung dikatakan sebagai oportunistik yang hanya mementingkan dirinya dan juga kelompoknya.

Dalam hal ini Ahmad Taufiq Nasution memberikan pijakan dasar bahwa seorang harus berprinsip pada Allah. Pada dasarnya, prinsip akan melahirkan kepentingan dan prioritas.¹⁴⁶ Disini pendidik harus menjadi

¹⁴⁴Adil Fathi Abdullah, *Membangun Positive Thinking.....*, hlm. 53.

¹⁴⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 88.

¹⁴⁶Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan*, hlm. 100. Sedangkan Ary Ginanjar Agustian menyarankan dalam menentukan antara kepentingan dan prioritas, hendaklah untuk berfikir melingkar (thawaf suara hati). Thawaf suara hati adalah bahasa yang dipakai Ary Ginanjar Agustian untuk menyebut berfikir secara mendalam dan berulang-ulang dengan mengacu pada suara tuhan pada diri manusia. Berfikir melingkar ini identik dengan peredaran alam semesta yang senantiasa mengelilingi orbitnya maupun peredaran atom mengelilingi inti atom yang kemudian digambarkan dalam bentuk ESQ Model. Di dalam ESQ Model itu, suara hati (*god spot*) berada di pusat orbit yang akan di kelilingi oleh 6 prinsip yang dikendalikan oleh 6 rukun iman. Kemudian selanjutnya prinsip hidup ini dibimbing melalui langkah yang terdapat dalam 5 rukun islam. Sehingga kekuatan 6 prinsip tersebut menjadi kuat dan sempurna.

sosok pendidik yang bijaksan yang merancang pendidikan dengan mempertimbangkan semua sudut pandang (*multiperspektif*) sebagai satu kesatuan tauhid. Sebab pendidik yang bijak adalah orang yang dapat mengambil sikap yang paling utama diantara yang terbaik.¹⁴⁷ Ary Ginanjar Agustian dalam hal kepentingan ini untuk *Zero Mind 4* mengatakan: “dengarlah suara hati, peganglah prinsip “karena Allah”, berfikirilah melingkar, sebelum menentukan kepentingan dan prioritas”¹⁴⁸

5) Sudut pandang

Sebuah sudut pandang positif akan keluar dari suara hati dan berpegang pada prinsip berfikir melingkar dan menggunakan radar hati.¹⁴⁹ Namun ketika sudut pandang ini dilarikan pada hal-hal negative, maka yang akan terjadi adalah kesalahpahaman. Supaya tidak terperosok pada sudut pandang yang sempit (*taasub*) mengklaim bahwa pandangan dirilah yang benar dan pandangan orang lain salah, maka perlu melakukan *comparative perspective* (pandangan perbandingan) terhadap sudut pandang orang lain yang memiliki kapasitas ilmu dalam tinjauan perspektifnya.¹⁵⁰

Seorang pendidik dengan kemampuan dan wawasan yang luas akan mampu membandingkan berbagai perspektif¹⁵¹ yang muncul dalam lingkup

¹⁴⁷Iqbal Maulana, *Titipan Ilahi: Menasarrufkan Titipan Allah Sesuai Dengan Hukumnya*, (Jombang: Lintas Media, 2007), 66.

¹⁴⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 92.

¹⁴⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 94.

¹⁵⁰Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan*, hlm. 96

¹⁵¹Dalam pandangan psikologi yaitu Jean Piaget (1896-1980) yang memandang bahwa salah satu cara mengidentifikasi seorang teoritis adalah dengan melihat variabel perantara yang ia

organisasi sebagai khazanah atau kekayaan akan pluralitas pertimbangan. Artinya sikap transparansi pendidik atau sikap inklusif dari pendidik akan memberikan pengaruh positif bagi kebebasan berpendapat terhadap siswa dalam PBM. Inilah berfikir melingkar 99 *Thinking Hat* mengingat sifat-sifat Allah (dzikir *Asmaul Husna*) dalam satu kesatuan pikiran dan tindakan. Itulah “thawaf suara hati”.¹⁵²

Ari Ginanjar Agustian memberikan *Zero Mind 5* dengan mengatakan: “lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan semua suara hati yang bersumber dari *Asmaul Husna* (99 *Thinking Hat*).

6) Perbandingan

Tingkat keberhasilan suara hati atau fitrah sangat terpengaruh oleh faktor perbandingan, yang membuat suara hati tidak mampu menghasilkan suara yang bersumber dari Allah.¹⁵³ Sering kali seseorang dalam melakukan perbandingan mencoba untuk membandingkan dengan mata hati dan pertimbangan yang matang. Akan tetapi, seringkali manusia menganggap apa yang ia lakukannya sudah yang terbaik dan sering orang tidak menyadari bahwa sesuatu yang dianggap baik ternyata sudah ada yang lebih baik lagi.

Semua itu lahir dari paradigma penilaian terhadap sesuatu.

postulasikan. Jean Piaget menggunakan *skema* (schema, jamaknya skemata, schemata) sebagai variabel perantara favoritnya. Skemata lebih umum sifatnya daripada kognisi-kognisi. Skemata adalah cara mempersepsi, memahami, dan berfikir tentang dunia. Kita menyebutnya sebagai kerangka atau struktur pengorganisir aktivitas mental. Lebih detailnya lihat dalam Winferd F. Hill, *Theories Of Learning: Teori-teori Pembelajaran (Konsepsi, Komparasi, dan Signifikansi)*, Peterj.:M. Khozim, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 157.

¹⁵²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm.96.

¹⁵³Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan*, hlm. 98.

Padahal paradigma penilaian dalam pikiran mudah berubah hanya dalam hitungan sepersekian detik saja. Bisa dibayangkan, betapa lingkungan dengan cepatnya menciptakan dan mengubah pikiran pada setiap saat.¹⁵⁴ Ari Ginanjar Agustian dalam memunculkan *zero mind 6* mengatakan bahwa: “periksa pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran anda, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya”.¹⁵⁵

7) Literatur

Bahan bacaan yang dianggap baik dijadikan sebagai referensi yang paling baik dan mutakhir. Padahal, bisa jadi referensi itu dikalahkan atau dipatahkan oleh argumentasi atau penemuan ilmiah yang lebih valid.¹⁵⁶

Hal tersebut dinyatakan secara ilustratif oleh Ari Ginanjar Agustian yang mengatakan bahwa dari beberapa literatur yang ada, begitu menekankan pentingnya *skill* pembentukan kepribadian sebagai pembentuk kesuksesan. Literatur- literatur tersebut bertutur tentang keberhasilan seseorang yang banyak ditemukan oleh teknik-teknik seperti: teknik yang membuat orang lain senang dengan cara member senyuman, orientasi pada minat orang lain, pura-pura mendengar saat orang lain bicara, sering menyebut dan mengingat orang lain, dan masih banyak lagi.¹⁵⁷

¹⁵⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 98.

¹⁵⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 99.

¹⁵⁶ Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan*, hlm. 100.

¹⁵⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 101.

Hal ini sering dimunculkan banyak orang dan sering menggunakan literature yang disampaikan di atas hanya untuk memperoleh kejayaan, penghargaan, dan lain-lain. Mereka tidak pernah berfikir kalau literature yang mereka lakukan timbul dari suara hati, sehingga banyak orang stress ketika penghargaan yang dia peroleh sudah memulai memudar. Bahkan mereka sudah tidak berfikir kalau usaha dalam penggunaan literature itu timbul dari kecerdasan emosi, yang terdapat pada alam bawah sadar. Mereka menilai bahwa literature hanya dilakukan untuk kesenangan fisik semata.

Dalam konteks ini Ary Ginanjar Agustian menulis dalam *Zero Mind 7* bahwa: “janganlah terbelenggu oleh literatur-literatur, berfikirilah dengan merdeka, jadilah orang yang berhati “ummi””.¹⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas beberapa hal dalam *Zero Mind Process* (Penjernihan Emosi) yang menjadi sumber kehancuran manusia dengan tujuh belenggu yang terdapat dalam diri manusia terlihat dalam gambar sebagai berikut:

¹⁵⁸Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 103.

Gambar 4.1 Hal-hal yang menjadi belunggu kehancuran pada manusia dalam *Zero Mind Process* (Penjernihan Emosi)



Hasil akhir dari *Zero Mind Procces* ini akan melahirkan suara hati ilahiah atau membentuk *Self Conscience*.¹⁵⁹ Hal ini merupakan seorang yang telah terbebas dari belunggu prasangka negative, dari prinsip hidup yang menyesatkan, pengalaman yang mempengaruhi pikiran, egoisme kepentingan, dan juga dari perbandingan-perbandingan yang subjektif serta terbebas dari pengaruh-pengaruh belunggu literature yang menyesatkan. Dan dia adalah yang merdeka.¹⁶⁰ Ini artinya, seorang yang dapat melahirkan suara hati akan mampu menjadi sosok uswatun hasanah yang memiliki kebebasan untuk memilih (*freedom of chois*) dan juga mampu menjadi sosok yang memberikan inspirasi dalam pendidikan.

¹⁵⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 112

¹⁶⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 112.

Peneliti mengharapkan pembaca dapat berpikir secara jernih terlepas dari belenggu pemikiran yang selama ini menghalangi kecerdasan emosi manusia. Hasil dari penjernihan emosi ini dinamakan “*God-Spot*” atau fitrah.

b. *Mental Building* (membangun mental)

Kedua, *Mental Building* (membangun mental) adalah membangun kecerdasan emosi melalui enam prinsip yang didasarkan atas Rukun Iman, yaitu membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup, memiliki prinsip malaikat sehingga dapat dipercaya oleh orang lain, memiliki prinsip kepemimpinan, menyadari pentingnya prinsip pembelajaran, mempunyai prinsip masa depan, dan ipmempunyai prinsip keteraturan.¹⁶¹

Enam prinsip yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian merupakan enam faktor untuk mencoba membangun mental dan juga merupakan gambaran umum untuk dijadikan acuan dalam membangun insane kamil. Namun dari kenam prinsip ini peneliti spesifikasikan dengan beberapa point yang berorientasi pada Rukun Iman.¹⁶² Ary Ginanjar Agustian menjelaskan tentang arti pentingnya alam pikiran. Di tahap ini, Ary menjabarkan mengenai cara membangun alam berpikir dan emosi secara

¹⁶¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm.119.

¹⁶²Rukun iman yang enam jumlahnya tidak hanya dimaknai sebagai persoalan ritual saja, akan tetapi memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia di bumi. Sehingga salah besar apabila rukun iman yang dipelajari manusia sejak lahir ini hanya berimplikasi terhadap keakhiratan saja. Paradigma inilah yang perlu diperbaharui dalam kerangka fikir umat Islam, karena hal ini secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi dan secara formal terdapat dalam kurikulum pendidikan islam. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm.178.

sistematis, di bawah ini dijelaskan enam prinsip kecerdasan spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman, diantaranya :¹⁶³

1) *Star Principle* adalah Prinsip Bintang (Iman kepada Allah)

Ary Ginanjar Agustian memberikan penguatan bahwa tauhid adalah kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang sangat tinggi, integritas yang sangat kuat, sikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi. Semuanya dilandasi dan dibangun karena iman dan berprinsip hanya kepada Allah SWT serta memuliakan dan menjaga sifat Allah. Laa ilaaha illallaah. Prinsip ini merupakan landasan dari segala landasan kecerdasan spiritual, dalam prinsip ini pula sumber-sumber suara hati (*God Spot*) berasal, yang bermula dari 99 sifat Allah SWT dan terekam dalam jiwa manusia.¹⁶⁴

Lawan terberat yang bisa membuat seseorang tergesar dari prinsip satu ini adalah daya tarik dan kemilau dunia. Di sinilah tantangan terberat seorang manusia, memilih yang nyata seperti harta benda, atau Allah SWT yang tidak kasat mata. Tetapi melalui “penalaran” dan “pendalaman” hati, maka itu semua akan tampak nyata sekali, dan bisa dilihat melalui ciptaannya, dan yang terpenting melalui mata hati kita sendiri yaitu “mata keimanan”.

Pemahaman *Asmaul Husna* secara parsial atau terpisah-pisah, juga merupakan ‘nafsu’, (mengabaikan 99 *Thinking Hat*-Berpikir Melingkar).

¹⁶³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 121 – 240.

¹⁶⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 137.

Contoh keinginan untuk berkuasa semata-mata tanpa disadari sifat rahman dan rahim atau sifat suci juga akan mengakibatkan kegagalan. Oleh karena itu, pemahaman bahwa Allah itu Esa, Bijaksana dan Adil juga harus diperhatikan, sehingga pemahaman sifat-sifat Allah itu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

2) *Angel Principle* adalah Prinsip Matahari (Iman kepada Malaikat)

Prinsip yang kedua ini adalah iman kepada malaikat. Dalam prinsip ini membahas tentang semua pekerjaan yang dilakukan mereka dengan sepenuh hati, hanya mengabdikan kepada Allah SWT, disiplin dalam menjalankan tugas dan keteladanan yang bisa diambil dari sifat malaikat secara umum adalah kepercayaan yang dimilikinya, loyalitas dan integritasnya yang sangat mengagumkan. Kepercayaan bukanlah pemberian dari orang lain. Kepercayaan adalah upaya yang merupakan hasil timbal balik bagi seseorang yang telah menunjukkan integritas, komitmen dan loyalitas.¹⁶⁵

Seorang yang bisa menerapkan prinsip malaikat adalah orang yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya.

¹⁶⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm.152. Sifat-sifat tersebut merupakan karakter CEO ideal yang ada di lima benua seperti yang diungkapkan oleh James M. Kouzes dan Barry Z. Posner yang terdapat dalam bukunya "The Leadership Challenge" tentang penelitian karakter CEO ideal di lima benua pada tahun 1987, 1995, dan 2002. Berdasarkan penelitian tersebut, karakter CEO yang ideal berturut-turut adalah jujur, berfikiran maju, memberi inspirasi, adil, mendukung, berpandangan luas, cerdas, kooperatif, imajinatif, dan loyal. Ary Ginanjar Agustian *Mengapa ESQ*, (Jakarta: PT. AGRA Publishing, 2008), hlm. 25.

3) *Leadership Principle* adalah Prinsip Kepemimpinan (Iman kepada Nabi dan Rasul)

Kepemimpinan adalah sebuah pengaruh yang berangkat dari sebuah kepercayaan yang terbentuk dari sifat rahman dan rahim-Nya, integritas, bimbingan dan kepribadian. Dalam melatih prinsip kepemimpinan ini juga dengan melakukan shalat secara disiplin setiap hari, kemudian dilatih dan dibentuk integritasnya melalui shalat yang tulus, dimana hal ini akan membangun suatu kepercayaan serta sebuah teladan yang patut diikuti.

Pemimpin sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai.¹⁶⁶ Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati yang fitrah.¹⁶⁷

Sedangkan Ahmad Taufiq Nasution mengistilahkan pola pimpinan ini dengan istilah pimpinan spiritual yang memiliki cirri-ciri: menyadari kelemahannya dan melihat ke masa depan, yang semuanya dilandasi dengan ketakwaan pada Allah sebagai prinsip utama.¹⁶⁸

¹⁶⁶Dalam perspektif psikolog McClelland dikatakan sebagai need of affiliation yang merupakan satu diantara 4 kebutuhan manusia. Lebih detailnya lihat Taufiq Pasiak, *Managemen Kecerdasan: Memberdayakan*, hlm. 173-174.

¹⁶⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm.175

¹⁶⁸Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan*, hlm. 211-212

4) *Learning Principle* adalah Prinsip Pembelajaran (Iman kepada Al Qur'an)

Pada setiap kali shalat, diwajibkan untuk membaca dan menghayati surat Al-Fatihah yang merupakan intisari dari keseluruhan isi Al-Qur'an Al-Karim. Isi Al-Fatihah secara umum adalah sebagai dasar sikap, pujian atas sifat-sifat yang mulia, bekal/ prinsip memberi, visi, integritas, aplikasi, penyempurnaan dan evaluasi, serta prinsip ikhlas. Kandungan dalam surat Al-Fatihah merupakan bimbingan total dari penyempurnaan (Ihsan). Bacaan ini akan mampu menyelaraskan pikiran, tindakan dan penyempurnaan seseorang untuk belajar serta membandingkan antara idealisme. (Al-Fatihah) itu dengan realisasi.

Seorang yang telah berprinsip pembelajaran berlandaskan pada al-Qur'an, maka akan memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat, selalu berpikir kritis dan mendalam, selalu mengevaluasi pemikirannya kembali, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan dan memiliki pedoman yang kuat dalam belajar, yaitu berpegang kepada Al-Qur'an.¹⁶⁹

5) *Vision Principle* adalah Prinsip Masa Depan (Iman kepada Hari Kemudian)

Memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya

¹⁶⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 201.

“hari pembalasan” Semakin kuat keyakinan seseorang maka semakin tinggi pula energi dan kekuatan seseorang untuk meraih impiannya. Para ahli dan beberapa bukti nyata telah menunjukkan bahwa orang-orang besar selalu memiliki visi yang kuat di kepalanya sebelum merealisasikan di alam nyata. Inilah kunci sebuah keberhasilan, kekuatan sebuah visualisasi.

Dalam prinsip ini seseorang diharapkan mampu berorientasi pada tujuan akhir terhadap setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kenali diri dan sosial, karena telah memiliki kesadaran akan adanya “hari kemudian”, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya “hari pembalasan”.¹⁷⁰

6) *Well Organized Principle* adalah Prinsip Keteraturan (Iman kepada Ketentuan Allah)

Kunci dari prinsip “keteraturan” adalah sebuah disiplin. Disiplin-lah yang akan mampu menjaga serta memelihara alur sistem yang terbentuk. Dan kedisiplinanlah yang akan mampu menciptakan sebuah kepastian. Tanpa sebuah kedisiplinan akan menciptakan tatanan akan hancur. Sebaliknya kedisiplinan akan menciptakan tatanan yang kemudian akan menghasilkan keberhasilan.

Keteraturan adalah dasar dari manajemen. Manajemen yang baik menurut Islam adalah suatu keseimbangan intelektual yang diselenggarakan

¹⁷⁰Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm. 217.

secara bersamaan dengan isi dan suara hati manusia, sehingga menghasilkan pola keteraturan dan manajemen yang berkelanjutan. Ilmu manajemen Islam adalah meniru Allah SWT dalam menata manusia dan alam semesta dalam rangka menciptakan kemakmuran bumi sebagai visinya.

Orang yang hidupnya teratur adalah memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi) dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.¹⁷¹

Orang yang hidupnya teratur adalah memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi) dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.

¹⁷¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan*, hlm.240.

Gambar 4.2 Langkah-langkah membangun kecerdasan EQ dan SQ melalui 6 prinsip Rukun iman



c. Personal Strength (Ketangguhan Pribadi)

Ketiga Personal Strength (Ketangguhan Pribadi) adalah ketika seorang berada pada posisi yang telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seorang yang memiliki keteguhan pribadi tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang terus berubah dengan cepat.¹⁷²

Keteguhan pribadi bisa juga dilakukan dengan perilaku yang baik oleh masing-masing individu dalam hal ucapan maupun pembicaraan yang menyenangkan. Artinya penggunaan bahasa bukan hanya mengandung nilai

¹⁷²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: Agra, 2007), hlm. 251.

informative, akan tetapi merupakan cerminan dari emosi seorang,¹⁷³ sebab akan membuat orang tertarik dan menambah kecintaan pada dirinya.¹⁷⁴ Artinya manusia yang memiliki kecakapan personal akan mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai manusia yang notabene membutuhkan yang lainnya. Ary Ginanjar Agustian memformulasikan tentang kecakapan personal, yaitu orang yang memiliki prinsip tauhid.¹⁷⁵ Di lidah manusi seperti ini kalimat syahadat bukan hanya sebagai statement yang bersifat verbalistik, akan tetapi terpatri dalam hati secara mendalam dan menghayati makna yang terkandung dalam kalimat syahadat tersebut. Dalam keadaan seperti ini manusia pasrah kepada Allah mengenai segala persoalan hidup yang dihadapinya.¹⁷⁶

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam personal strength adalah dengan penetapan misi (*mission statement*) dan pembangunan karakter (*character building*) serta pengendalian diri (*self controlling*) berisi mengenai penjabaran mengenai tiga langkah pengasahan hati yang dilaksanakan secara

¹⁷³Gregory G. Young, *Membaca Kepribadian Orang*, Peterj.: Dwi Sunar P. (Yogyakarta: Think, 2008), hlm. 63.

¹⁷⁴Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Upaya Untuk Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2006), hlm. 121.

¹⁷⁵Ary Ginanjar Agustian menyebutnya dengan nama “ketangguhan pribadi”. Ketangguhan pribadi adalah orang yang telah memiliki visi atau tujuan di awal sbelum melakukan perbuatan tertentu, memiliki karakter yang dapat mengendalikan diri dalam segala suasana, sehingga ia mudah untuk bergaul dan disukai dalam pergaulannya.

¹⁷⁶Dalam posisi ini manusia disebut dalam keadaan zero (0) dan kekuatan yang maha dahsyat hanya bersumber dari Allah SWT yang Maha Esa atau satu (1). Hal inilah yang terangkum dalam syahadat, laa (0) ilaaha illallaah (1). Angka zero (0) menunjukkan kesucian hati dan fikiran, sedangkan angka (1) adalah lambang Tuhan. Pengosongan (0) hati dan fikiran ini dapat melalui penjernihan emosi, sehingga ia akan menemukan potensi pada dirinya Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*

berurutan dan sangat sistematis berdasarkan 5 Rukun Islam. Langkah ini dimulai dengan:

1) *Mission Statement (Dua Kalimat Syahadat)*

Mission statement yaitu “Dua Kalimat Syahadat” sebagai tujuan hidup dan komitmen kepada Tuhan. Prinsip ini sangat penting, karena akan menghasilkan kecerdasan spiritual dan Akhlakul Karimah yang sangat tinggi.

Bacaan syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha, menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai tujuan, membangkitkan keberanian serta optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup.¹⁷⁷

2) *Character Building (Shalat 5 Waktu)*

Pembangunan Karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi saja. Hal ini perlu proses yang dilakukan secara terus – menerus dan berlangsung sepanjang hidup melalui gerak shalat. Proses ini merupakan langkah penyesuaian antara nilai-nilai dasar dan kenyataan hidup yang harus dihadapi.

Shalat adalah suatu metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi spiritual secara terus menerus. Shalat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif (*new paradigm shift*).

Shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ yang

¹⁷⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun.....*, hlm. 272.

di peroleh dari Rukun Iman.¹⁷⁸ Melalui shalat, seseorang akan dapat memvisualisasikan prinsip hidup yang diperolehnya melalui keenam prinsip yang ada dalam pembangunan mental berdasarkan Rukun Iman tersebut. Selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam shalat inilah yang akan menjadi jawaban dari setiap masalah yang timbul dalam kehidupan.¹⁷⁹ Dengan menghabiskan waktu beberapa menit sehari untuk melakukan shalat, ia memiliki waktu untuk membuat pikirannya menjadi lebih rileks dan setelah itu ia dapat berpikir tentang dirinya serta pemecahan – pemecahan masalah dalam lingkungannya secara jernih.

3) *Self Controlling (Puasa).*

Dalam pengendalian diri ini, senjata yang ampuh dalam memelihara diri adalah dengan puasa. Tujuan akhir dari pengendalian diri yang dilatih dan dilambangkan dengan puasa sebenarnya adalah mencapai sebuah keberhasilan, bukan merupakan sebuah pelarian diri dari kenyataan hidup di dunia yang seharusnya dihadapi.

Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara aset yang paling berharga yaitu suara hati Ilahiah (*Spiritual Sosial*).¹⁸⁰

¹⁷⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun.....*, hlm. 300.

¹⁷⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Mengapa ESQ.....*, hlm. 47.

¹⁸⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Mengapa ESQ.....*, hlm. 318. Pasangan suami isteri yaitu Danah Zohar dan Ian Marshall melanjutkan pencarian kecerdasan berbasis otak dengan mengenalkan dengan

Dengan melakukan ketiga langkah ini, diharapkan dapat memiliki ketangguhan pribadi. Menurut penulis, ketangguhan pribadi perlu diimbangi dengan ketangguhan sosial yang dapat diwujudkan dengan pembentukan dan pelatihan untuk melakukan sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Pelatihan yang diberikan dinamakan:

4) *Strategic Collaboration* atau Langkah Sinergi (Zakat)

Sesuai kehendak dasar nurani manusia, sesungguhnya aktivitas zakat selaras dengan suara hati dirinya dan buka merupakan paksaan bathiniyah. Dalam ketangguhan social dilambangkan dengan zakat karena zakat adalah langkah nyata untuk mengeluarkan potensi spiritual (fitrah) menjadi sebuah langkah konkret guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empat, kepercayaan, sikap kooperatif, keterbukaan serta kredibilitas.

5) *Total Action* atau Langkah Aplikasi Total (Haji).

Dalam aplikasi total, haji merupakan suatu lambang dari puncak “Ketangguhan Pribadi”. Haji adalah sublimasi dari keseluruhan Rukun Iman;

adanya kecerdasan spiritual. Dalam bukunya *Spiritual Intellegence*, mereka menyebut kecerdasan spiritual sebagai salah satu penentu sukses. Kecerdasan spiritual tidak identik dengan agama formal. Kecerdasan spiritual adalah *spirituallity*, bukan organized relegion. Karena itu, kecerdasan jenis ini tidak milik satu agama. Dan lebih jauh lagi pasangan suami isteri ini membawa ESQ ke wilayah bisnis dengan memperk

enalkan adanya modal spiritual, selain modal sisial dan modal materiil. Dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Capital*, mereka menyusun daftar motivasi yang disebut sebagai skala motivasi Ian Marshall- yang mendorong manusia bertindak. Taufiq Pasiak, *Managemen Kecerdasan: Memperdayakan IQ, EQ Dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 23-24 akan tetapi dalam konteks Indonesia yang notabene spiritualismenya berbasis kuat pada religi. SQ tidak mesti berhubungan dengan agama sangat sulit diterima. Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management*, hlm. 61.

lambang perwujudan akhir dari langkahlangkah Rukun Islam. Haji merupakan langkah penyalarsan nyata antara suara hati dan aplikasi yang berpusat kepada Allah Yang Maha Esa, dimana segala tujuan tak lagi berprinsip kepada yang lain.

Pelaksanaan ibadah haji adalah suatu transformasi prinsipdan langkah secara total (*thawaf*), konsistensi dan persistensiperjuangan (*sa'i*), evaluasi dan visualisasi dan serta mengenal jati diri spiritual ketika wukuf dan terakhir haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Lontar Jumroh).

Strategic Collaboration dan total action disebut juga dengan social strength (ketangguhan sosial). Keteguhan sosial merupakan tolak ukur untuk mengkonstruksi insan kamil, tidak jauh berbeda dengan konsep yang dijelaskan sebelumnya. Dalam konsep ini mempunyai dua point penting dalam menentuntukan keberhasilanterhadap pendidikan agama Islam.

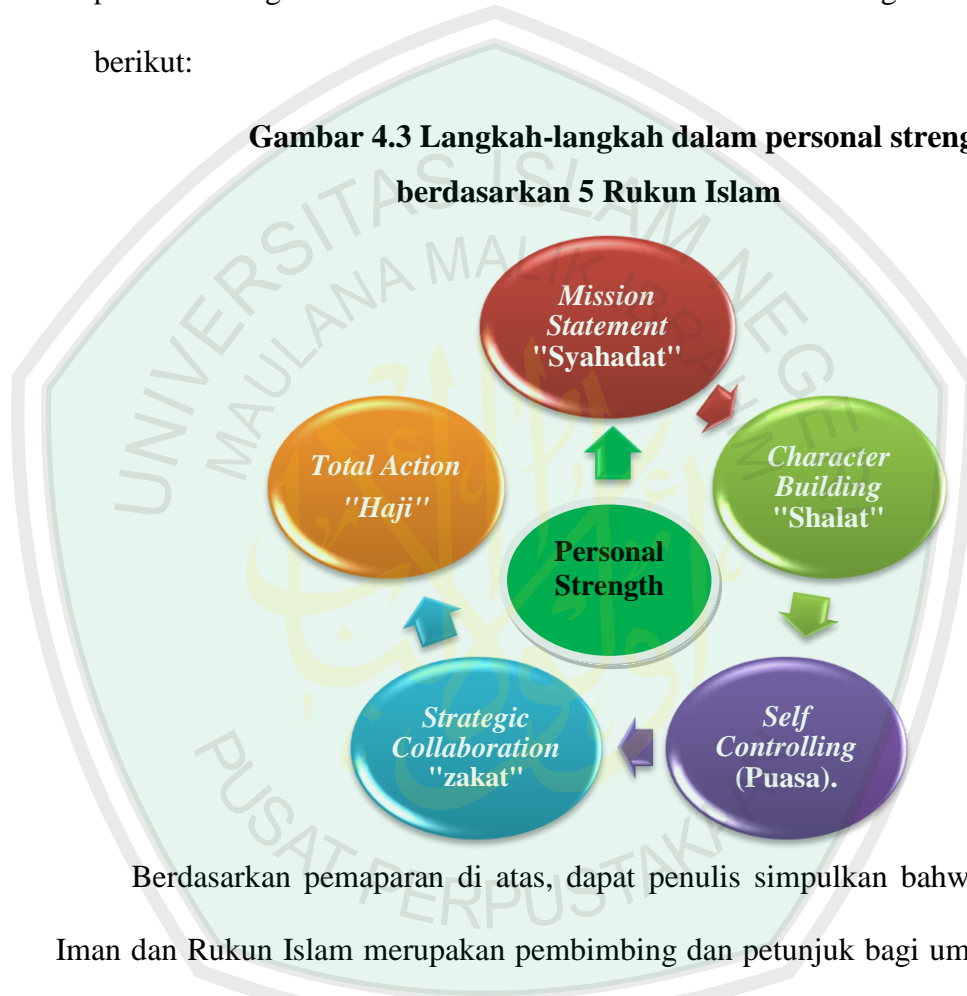
Dari kedua point tersebut akan memunculkan fitrah suara hati¹⁸¹ manusia dalam menyimpan rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama. Suara hati ini akan mencegah manusia untuk melakukan perbuatan buruk terhadap sesamanya atau menjadi "homo mini lupus".¹⁸² bahkan dengan

¹⁸¹Dalam bahasa Ary Ginanjar Agustian, fitrah suara hati manusi diistilahkan dengan "Got Spot". Got Spot adalah suara Tuhan yang terangkum dalma *Asma al-Husna* (99 nama Allah). Diantaranya Allah adalah maha al-Rahman, ar-Rahim, dan lain sebagainya. Dan hal ini termanifestasi dalam sifat (tingkah laku) manusia yang ingin menolong atau membantu sesamanya.

¹⁸²Meminjam istilah dari seseorang filosofis kebangsaan inggris yang beraliran empirisme dan juga rasionalisme matematis yaitu Thomas Hobbed (1588-1679). Ali Mudofir, *Kamus Filsuf Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 239.

suara Tuhan ini manusia kan menjadi manusia yang bisa menjadi “angle” terhadap sesamanya. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam personal strength berdasarkan 5 Rukun Islam terlihat dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 4.3 Langkah-langkah dalam personal strength berdasarkan 5 Rukun Islam



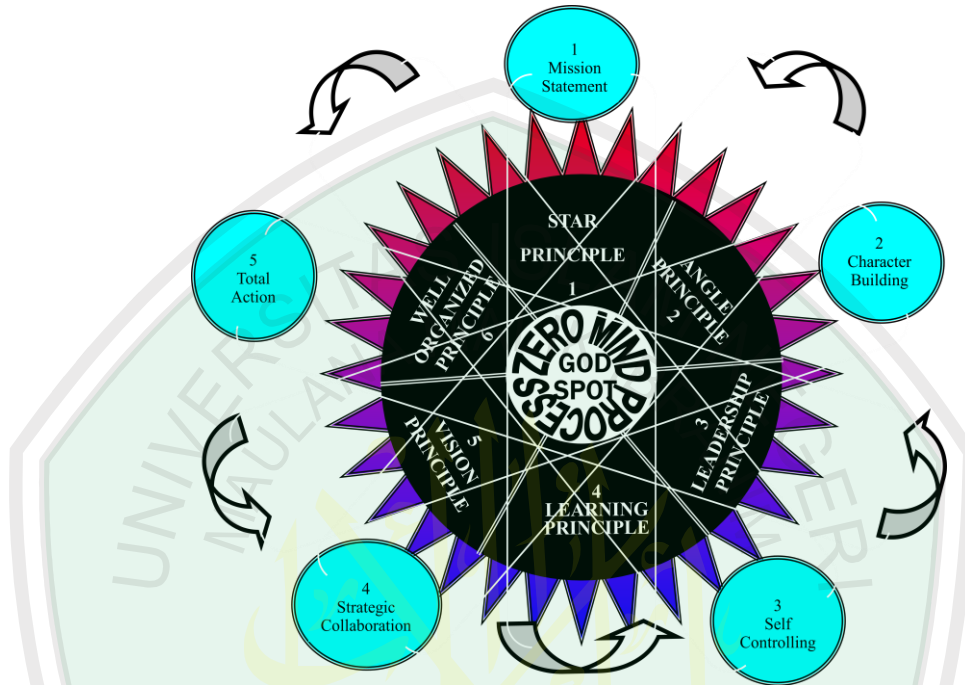
Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Rukun Iman dan Rukun Islam merupakan pembimbing dan petunjuk bagi umat Islam. Rukun Islam adalah tujuan dasar spiritual atau tauhid yang semua ditransformasikan melalui syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Rukun Islam juga merupakan langkah nyata dari Rukun Iman yang telah terbentuk pada alam pikiran. Tata urutan dalam Rukun Iman hingga ke Rukun Islam disusun

berdasarkan suatu tingkatan anak tangga yang teratur dan sistematis, serta memiliki keterkaitan erat dan kuat dalam satu kesatuan yang Esa.

Tingkat kecerdasan spiritual anak didik sangat bergantung pada prinsip – prinsip di atas, yaitu 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Dalam hal ini siswa diharapkan bisa membangun prinsip hidup dan manusia yang mendasar dengan pancaran Rukun Iman dan Rukun Islam sehingga mampu menciptakan kecerdasan spiritual, sekaligus langkah pelatihan yang sistematis dan jelas.

Konsep pemikiran Ary Ginanjar adalah untuk menjadi seorang yang sukses, tidak hanya dibutuhkan intelegensi yang tinggi tapi juga kecerdasan emosi yang tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia semata tapi juga didasarkan pada hubungan manusia dengan Tuhannya. Ary mensinergikan kebenaran ajaran Islam dengan penemuan ilmiah dan teori-teori dari para pakar ilmu pengetahuan di “Barat”, khususnya ilmuwan di bidang EQ atau kecerdasan emosi. Dari berbagai deskripsi tentang aspek-aspek dalam ESQ yang menjadi ending atau tujuan akhir adalah terciptanya insane kamil yang mampu mengintegrasikan antara aspek mentalitas dan fisikalitas. Dari sekian deskripsi tersebut, maka kita melakukan rangkuman dalam sebuah kerangka pikir seperti yang tampak di bawah ini.

Gambar 4.4 Konsep *insan kamil* persepektif Emotional Spirittual Quetient (ESQ) Ary Ginanjar Agustian



Konsep tersebut menggambarkan adanya kesinambungan antara masing-masing bagian. Artinya bagian pertama merupakan pondasi pada bagian yang kedua, begitu juga seterusnya.

- a. Jernihkan hati (ZMP) dengan cara istighfar
- b. Hidupkan Cahaya Hati (God Spot) dengan cara perbanyak dzikir
- c. Bangun Mental (Mental Building) dengan cara *tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir*
- d. Bangun Ketangguhan Pribadi (Personal Strength) dengan cara syahadat, shalat dan puasa
- e. Bangun Ketangguhan Sosial (Social Strength) dengan cara zakat dan haji

2. Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Muhammad Ustman Najati berdasarkan *Al- Hadīst an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs*

Ada beberapa tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Kecerdasan merupakan kemampuan rasio secara umum. Kecerdasan mengandung beberapa kemampuan lebih spesifik, seperti kemampuan memahami, kemampuan berfikir dan kemampuan untuk belajar, namun ada juga sebagian psikolog yang mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan belajar. Abu Musa meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:¹⁸³

“Sesungguhnya perumpamaan hidayah dan ilmu yang di berikan Allah kepadaku seperti hujan yang membasahi permukaan bumi, diantaranya ada tanah yang subur. Tanah itu mau menyerap air sehingga bisa menumbuhkan banyak tumbuhan dan rumput. Diantara permukaan bumi ada yang gersang namun masih bisa menyimpan cadangan air. Maka Allah memberikan manfaat kepada manusia melalui tanah tersebut. Orang-orang bisa minum, dan bisa mengairi dan mengembala. Ada juga hujan yang membasahi tanah jenis lainnya, yaitu tanah tandus yang sama sekali tidak bisa menyimpan air dan tidak pula mampu menumbuhkan tanaman” (HR Bukhori dan Muslim)

Rosulullah SAW telah mengklasifikasikan manusia berdasarkan temperamen kecerdasan emosionalnya menjadi tiga:

- a. Seorang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah subur, ia menyerap ilmu, menghafal dan mengajarkannya kepada orang lain sehingga bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

¹⁸³Muhammad Utsman Najati, *The Ultimate Psychology, Psikologi Sempurna ala Nabi*, (Bandung Pustaka Hidaayah, 2008), hlm. 304.

- b. Seorang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah gersang yang bisa menyimpan cadangan air. Ia mampu memahami ilmu dan bisa mengajarkannya. Hanya saja ilmu tersebut tidak bermanfaat untuk dirinya sendiri .
- c. Seorang yang tingkat kecerdasannya seperti tanah tandus yang sama sekali tidak bisa menyerap air. Ia tidak bisa memahami ilmu dan juga tidak bisa mengajarkannya kepada orang lain.

Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) menurut Najati adalah kesehatan mental, seorang yang memiliki kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual adalah mereka yang sehat mentalnya. Najat mendefinisikan kesehatan mental sebagai kematangan seorang pada tingkat emosional, spiritual dan sosial untuk melakukan upaya adaptasi dengan dirinya, Tuhan, dan alam sekitar, serta kemampuan untuk mengemban tanggung jawab kehidupan dan menghadapi segala problematikannya.¹⁸⁴

Penelitian ini lebih memfokuskan pada bab kedua yaitu Emosi dalam tinjauan Hadis (الحديث في الانفعالات). Penulis memandang bab kedua inilah yang menggambarkan pemikiran Najati tentang kecerdasan emosional spiaritual. Inti pembahasan bab dua terdiri dua pokok bahasan yaitu macam-macam emosi dan cara mengendalikannya sehingga melahirkan suatu kecerdasan emosional manusia juga kecerdasan emosional berdimensi spiritual.

¹⁸⁴Muhammad Utsman Najati, *The Ultimate Psychology, Psikologi Sempurna ala Nabi*, (Bandung Pustaka Hidaayah, 2008), hlm. 322.

Mengenai Kitab *Al- Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs* sebagaimana yang dikemukakan Najati dilatar belakangi oleh obsesi Najati untuk dapat membangun paradigma psikologi yang bermuara dan berkarakteristik nilai-nilai Islam atau disebut dengan psikologi Islam.¹⁸⁵ Psikologi selama ini menurut Najati berkiblat dari hasil-hasil riset yang dilakukan pada masyarakat Barat non Islam yang notabene memiliki konsep tentang manusia yang khas, filsafat hidup yang berbeda serta memiliki budaya dan nilai-nilai tradisi yang khas pula. Tak diragukan lagi bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh besar dalam mengarahkan kajian-kajian kejiwaan.¹⁸⁶ Budaya Barat kontemporer yang mengagungkan kesuksesan kerja, semangat berkompetisi, prestasi dan sukses sedemikian mendominasi definisi kesehatan jiwa sebagai yang sukses, memiliki ambisi kuat dan berkompetisi tiada henti.

Najati berusaha meninjau ulang konsep-konsep psikologi modern dan membandingkan dengan konsep Islam, sehingga dapat memilah bagian-bagian yang bertentangan dan sesuai dengan agama Islam. Paradigma inilah yang mendorong Najati untuk mencoba menggambarkan misteri kecerdasan manusia dengan kerangka sunnah Nabi. Karena Islam lebih dari sekedar teks. Islam juga merupakan sebuah peradaban yang tertoreh dalam tinta emas sejarah manusia.

¹⁸⁵Psikologi Islam adalah corak psikologi yang berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan. Lihat selengkapnya dalam Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 10.

¹⁸⁶Muhammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Terj. Irfan Salim, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. xii.

Muhammad saw merupakan contoh riil kepribadian yang terbaik dan pada diri beliaulah al-Qur'an hidup akan tercermin dalam kehidupan pun kesehariannya. Islam tidak mengenal dikotomi antara jasmani dan ruhani melainkan keduanya memiliki ikatan fungsional dalam membangun tatanan kehidupan sosial yang dipandu oleh nilai-nilai spiritual.¹⁸⁷ Hidup manusia bukanlah rasionalitas belaka akan tetapi emosi juga adalah bagian dari fitrah insaniyah yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Mengembangkan antara ruh, nafsu dan rasionalitas sebenarnya agenda yang masih lebar untuk dikaji psikolog. Justru dengan hadirnya Kitab *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs*, antara rasio, emosi dan spiritualitas akan dijumpai semuanya melalui penjelasan sunnah Nabi. Inilah salah satu keistimewaan dari Kitab *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs* karya Najati.

Kitab *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs* bercorak psikosufistik dengan menggunakan pendekatan idealistik. Keunggulan pendekatan ini idealistik adalah selain mampu memproyeksikan bentuknya secara se-Islam mungkin. Pendekatan ini dibangun atas pemikiran yang optimistik karena digali dari sumber khazanah Islam sendiri khususnya sunnah Nabi. Pemikiran optimistik sarat akan nilai karena ketika membicarakan psikologis manusia tidak hanya membicarakan apa adanya melainkan juga bagaimana seharusnya. Sehingga pola pemikiran ini bersifat integrasi antara teologi dan etika.

¹⁸⁷ Pendekatan idealistik yaitu pendekatan yang lebih mengutamakan penggalian psikologi Islam dari ajaran Islam sendiri. Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansanuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 20.

Secara umum Kitab *Al- Hadīst an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs* memuat 10 bab, terdapat dalam tabel sebagai berikut:

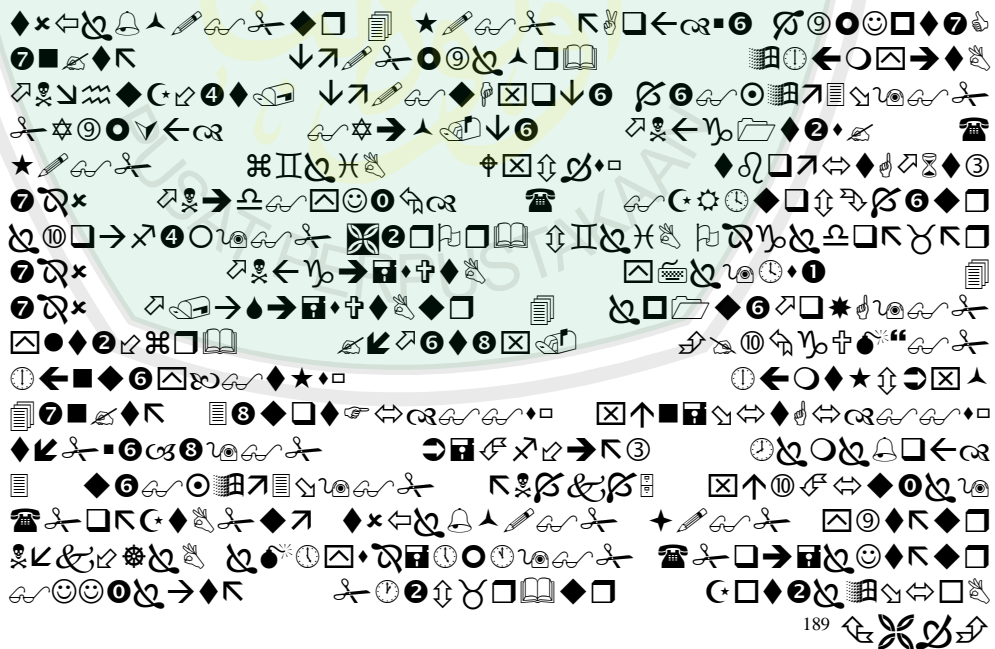
Tabel 4.2 Susunan umum kitab *Al- Hadīst an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs*

| Bab | Pembahasan | |
|------|-------------------------------|--|
| I | دوافع السلول في الحديث النبوى | Motif-Motif perilaku dalam tinjauan Hadist |
| II | الانفعالات في الحديث | Emosi dalam tinjauan hadist |
| III | الإدراك الحسي في الحديث | Panca indera dalam tinjauan Hadist |
| IV | التفكير في الحديث | Aktivitas berfikir dalam tinjauan Hadis |
| V | التعلم في الحديث | Belajar dalam tinjauan Hadis |
| VI | العلم اللدني في الحديث | Ilmu laduni dalam tinjauan Hadis |
| VII | النمو في الحديث | Masa pertumbuhan dalam tinjauan Hadis |
| VIII | الشخصية في الحديث | Kepribadian dalam tinjauan Hadis |
| IX | الصحة النفسية في الحديث | Kesehatan mental dalam tinjauan Hadis |
| X | العلاج النفسى في الحديث | Psikoterapi dalam tinjauan Hadis |

Model penafsiran hadis yang digunakan oleh Najati dalam *Al- Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs* adalah prosedur tematis (*maudlui*). Najati memilih topik tertentu yang berkaitan dengan psikologi. Kemudian menginventarisasi Hadis yang berkenaan dengan topik tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam setiap babnya. Keunggulan dari model penafsiran tematis yakni selain dapat menampilkan nash secara integral dan komprehensif juga menghindari intervensi pemikiran manusia yang berlebihan. Sedangkan di sisi lain masing-masing Hadis dilatarbelakangi persamaan atau konteks yang berbeda. Sehingga meskipun memiliki persamaan

term belum tentu memiliki kesamaan makna. Karena ini diperlukan terlebih dahulu klasifikasi tentang konteks yang dikaji bukan memukul rata.¹⁸⁸

Menurut Najati, emosi terdiri atas emosi cinta, takut, marah, benci, dengki, cemburu, dan malu. Emosi cinta terbagi menjadi 7 macam cinta yaitu cinta kepada Allah, Rasulullah saw, sesama manusia, semua makhluk Allah, anak-anak, lawan jenis dan harta benda. Rasulullah saw. Telah memberikan contoh bagaimana cara mengendalikan emosi-emosi tersebut secara aplikatif. Ketika seseorang mampu mengendalikan emosi dengan baik dan mengarahkannya ke arah yang konstruktif, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kadar kecerdasan emosional yang tinggi. Allah telah memuji kecerdasan emosional Rasulullah saw. dalam firman-Nya tertuang dalam surat Al-Fath ayat 29 sebagai berikut:



¹⁸⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansanuansa Psikologi Islam.....*, hlm. 30.
¹⁸⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 843.

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.¹⁹⁰ Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Fath: 29)

a. Pengendalian Diri Sebagai Dasar Kecerdasan Emosional Spiritual

Kata kunci pengendalian diri adalah pengetahuan tentang diri sendiri. Mengetahui diri sendiri dimaksudkan bukanlah diri yang bersifat fisik seperti warna kulit, ukuran badan dan sebagainya. Mengetahui diri sendiri berarti mengetahui potensi-potensi dan kemampuan yang dimiliki sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan diri. Dengan mengetahui tersebut, seseorang dapat mendayagunakan, mengekspresikan, mengendalikan dan mengkomunikasikan dengan baik pada pihak lain. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk mampu mengendalikan emosi dalam dirinya.

Rasulullah saw. telah mengemukakan beberapa cara untuk mengendalikan emosi. Misalnya mengendalikan emosi marah.

الغضب انفعال فطرى يظهر عند ما يعاق أحد الدوافع الأساسية أو الهامة عن الإشباع¹⁹¹.

¹⁹⁰Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka.

¹⁹¹Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs*, (Beirut: Dar Asy-Syruruq, 2005), hlm. 102.

"Najati mengemukakan bahwa marah adalah suatu emosi fitri (alami) yang muncul ketika salah satu motif dasar¹⁹² tidak terpenuhi maupun terhambat untuk dipenuhi".

Seseorang yang sedang marah maka jantungnya dipenuhi darah dan aliran darah dalam tubuh menjadi semakin deras dan membuat wajah menjadi merah padam. Ketika emosi sedang berlangsung, terjadilah perubahan fisik maupun fisiologis. Secara fisiologis dapat mengakibatkan dua kelenjar anak ginjal memancarkan hormon adrenalin yang mempengaruhi hati sehingga mengeluarkan lebih banyak zat gula. Reaksi tersebut dapat meningkatkan energi tubuh dan mendorong tubuh untuk melakukan upaya mempertahankan diri. Peningkatan energi dalam tubuh akan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan fisik terhadap orang yang membangkitkan kemarahannya.

Dalam kondisi marah, karena emosi sedemikian tinggi maka pikiran menjadi tertutup (*iqlaq*) sehingga orang tersebut tidak dapat berpikir jernih. Oleh karena itu Rasulullah saw. melarang untuk tidak membuat keputusan saat emosi marah meledak. Emosi marah dapat diredam dengan relaksasi tubuh dan melepaskan ketegangan. Rasulullah saw. mengisyaratkan pada sahabat agar mereka duduk dan berbaring jika dalam keadaan berdiri. Hal ini dapat dilihat sabda beliau:¹⁹³

¹⁹²Bentuk motif manusia terdiri atas motif pemeliharaan diri dan kelestarian spesies. Selain itu manusia juga memiliki motif yang bersifat psikologis dan spiritual. Untuk selengkapnya lihat bab I motif dalam tinjauan Hadis dalam kitab *Al-Hadis an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs*.

¹⁹³Imam al-Hafiz Abi Daud Sulaiman bin Asy'as as-Sijastani, *Sunan Abu Daud Juz 3*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 254.

عن أبي ذر قال أن الرسول الله صلى الله عليه وسلم: قال لنا إذا غضب أحدكم وهو قائم فليجلس فإن ذهب عنه والا فليضطجع) (اخرجہ أبو داود)

“Jika salah seorang di antara kalian marah dan saat itu ia dalam keadaan berdiri, maka duduklah, karena hal itu akan menghilangkan amarahnya. Jika belum reda maka berbaringlah” (HR. Abu Daud).

Dengan duduk atau berbaring pada saat marah dapat membuat badan menjadi rileks dan akhirnya membantu meredakan dan melawan ketegangan yang ditimbulkan oleh perasaan marah. Kemudian secara perlahan-lahan emosi marah akan hilang dengan sendirinya.

Emosi marah juga dapat dihilangkan dengan berwudlu. Air yang disiramkan di anggota tubuh akan membantu mengendorkan ketegangan urat saraf dan otot. Kiat lainnya yaitu, mengalihkan perhatian terhadap hal-hal yang dapat menjauhkan dari pengaruh emosi marah. Pengalihan perhatian ini dapat membuat dirinya lupa akan amarahnya. Sebagaimana Rasulullah saw. menggunakan kiat tersebut untuk meredakan amarah para sahabat. Suatu ketika para sahabat mendengar ucapan seorang munafik bernama Abdullah bin Ubay bin Salul bahwa “Orang-orang yang kuat akan mengeluarkan orang-orang lemah”. Para sahabat merasa tersinggung dan marah mendengar ucapan tersebut. Akan tetapi Rasulullah mengalihkan perhatian para sahabat dengan mengajak pergi ke suatu tempat yang belum pernah mereka kunjungi. Dan dalam perjalanan mereka memperbincangkan masalah lain yang tidak berkaitan dengan ucapan Abdullah bin Ubay bin Salul. Dengan demikian para sahabat lupa akan amarahnya.

Pengendalian emosi marah bukanlah hal yang mudah, akan tetapi diperlukan latihan dan belajar yang terus menerus. Jika seseorang mampu mengendalikan emosi marah berarti orang tersebut mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sebagaimana dikemukakan Najati bahwa:

تعلم التحكم في انفعال الغضب إنما يقوى إرادة الانسان على التحكم في جميع أهواء النفس وشهواتها ، ويمكن الإنسان في النهاية من أن يكون مالك نفسه وسيدها، وليس عبدا لا نفعالاته وأهوائه وشهواته¹⁹⁴.

“Belajar mengendalikan rasa marah, sesungguhnya menguatkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan segala hawa nafsu dan syahwatnya, sehingga seseorang dapat menjadi penguasa atas nafsunya sendiri dan bukan menjadi budak emosi nafsu dan syahwatnya”.

Rasulullah saw. juga memberikan kiat untuk mengendalikan emosi cinta terhadap lawan jenis. Emosi cinta merupakan fitrah insaniyah yang dimiliki oleh manusia. Rasulullah saw. menuntun umatnya untuk memenuhinya dengan cara yang baik dan benar sesuai ajaran Islam yaitu pernikahan. Akan tetapi jika seseorang tidak mampu menikah maka dianjurkan untuk berpuasa, karena puasa dapat melemahkan nafsu syahwat. Selain puasa, Rasulullah saw. juga memberikan kiat lain yakni agar seseorang mengalihkan perhatian dari hal-hal yang menimbulkan nafsu syahwat. Artinya hendaklah seseorang melakukan aktifitas positif. Misal membaca Alqur'an, berzikir, belajar, membantu orang lain dll.

¹⁹⁴Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs*, (Beirut: Dar Asy-Syruruq, 2005), hlm. 123.

Pada dasarnya sifat emosi tidak ada yang positif atau negatif, melainkan tergantung bagaimana seseorang dapat mengelola emosi dengan baik, ketika seseorang mampu mengendalikan emosinya maka dalam dirinya akan tumbuh sikap optimis sehingga akan termotivasi melakukan hal-hal yang positif pula. Misal emosi takut. Takut merupakan emosi yang dirasakan manusia saat dalam situasi berbahaya yang mengancam keselamatannya. Seseorang akan terdorong untuk menjauhi situasi berbahaya dan menghindari sesuatu yang akan menyakiti dirinya. Sehingga orang tersebut akan mengambil langkah-langkah preventif untuk mengantisipasi hal-hal yang akan membahayakannya. Contohnya, seorang anak yang takut mendapat nilai jelek dalam ujian di sekolah, tentu anak tersebut akan terdorong untuk belajar sebaik mungkin agar mendapat nilai yang terbaik.

Ada beberapa emosi yang sangat bermanfaat bagi manusia selama kadarnya masih wajar bukan berlebihan. Sebab emosi yang berlebihan dapat merugikan seseorang. Rasulullah saw menganjurkan umatnya agar dapat mampu mengendalikan emosi secara proporsional. Seperti ketika seseorang merasa sedih karena kehilangan orang yang berharga bagi dirinya atau sesuatu yang sangat bernilai baginya. Mengendalikan emosi sedih bukan berarti tidak menangis dan tidak merasa sedih karena kehilangan orang yang dicintainya. Yang dimaksud dengan mengendalikan kesedihan adalah mencegah agar kesedihan tidak menjadi berlebihan, misalnya kesedihan yang disertai *niyahah* (memukul-mukul anggota tubuh dan menyobek pakaian)

عن أم سلمة زوج النبي صلى الله عليه و سلم تقول :سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول :ما من عبد تصيبه مصيبة فيقول :إنا لله وإنا إليه راجعون، اللهم أجرني في مصيبي واخلف لي خيرا منها، إلا أجره الله في مصيبة واخلف له خيرا منها . اخرجته مسلم¹⁹⁵

“Setiap hamba yang tertimpa musibah, lalu ia mengucapkan Inna lillahi wa inna ilaih rajiun, Allahumma ajirni fi musibati wakhlufl khairan minha. Pasti Allah akan memberinya pahala dan memberi ganti dengan yang lebih baik” (HR. Muslim).

b. Kecerdasan Emosional Berdimensi Spiritual dan Sosial

Kecerdasan emosional dalam sunnah Nabi tidak hanya bersentuhan pada keterampilan diri dan sosial melainkan juga bersentuhan dengan aspek spiritual.

Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة قال :قال رسول الله صلبالله عليه وسلم :والذي نفسي بيده لاتدخلوا الجنة حتى تؤمنوا، ولا تؤمنوا حتى تحابوا، ألا أدلكم على امر اذا انتم فعلتموه تحاببتم؟ افشوا السلام بينكم . اخرجته الترمذى¹⁹⁶

“Demi Dzat yang diriku dalam genggamannya, kalian tidak akan masuk surga sampai kalian beriman. Dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian kutunjukkan sesuatu yang membuat kalian saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara mereka.” (HR. Tirmidzi)

Surga dan keimanan merupakan dua realitas abstrak yang harus diaplikasikan dalam bentuk cinta. Cinta pun harus dibuktikan melalui penyebaran salam. Cinta tidak hanya refleksi rasa dan salam bukan pula sekedar kata. Cinta dan salam melibatkan emosi yang menjadi kata kunci pengantar

¹⁹⁵Al-Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajaj Al-Qusyairi an-Naisaburiy, *Sahih Muslim*, juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 633.

¹⁹⁶Sunan at-Tirmidzi Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *al-Jami' as-Sahih*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), hlm. 50.

bagi kehangatan sebuah interaksi yang mencakup dua pola sekaligus, yaitu interaksi vertikal (*habl min Allah*) dan interaksi horizontal (*habl min an-nas*). Salam yang diucapkan terkandung makna sebuah harapan doa untuk mendapatkan keselamatan dan berkah dari Allah SWT. Pengucapan salam yang tulus dan ikhlas serta berasal dari lubuk hati tentu ada sebuah sinergi yang terbangun di antara seseorang dengan Tuhannya. Sedangkan ketika salam itu mendapat respon, artinya ada sebuah kepercayaan dari orang yang diberi salam untuk mendoakan kembali. Sehingga ada semacam kontrak sosial yang tercipta melalui salam yang diridhai Allah SWT.

Pola interaksi seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dengan Tuhannya terbentuk karena adanya emosi cintanya kepada Allah. Dari cinta kepada Allah SWT muncul pula cinta kepada Rasulullah saw, cinta kepada manusia, cinta kepada semua makhluk, cinta berbuat baik, cinta semua hal yang dicintai Allah dan mendekatkan dirinya kepada cinta-Nya, dan cinta semua orang yang mencintainya. Cinta manusia kepada Allah menjadi energi yang membimbing perilakunya kepada hal-hal baik dan diridhai serta dicintai Allah. Kekuatan itu juga dapat menjauhkannya dari semua yang dibenci dan dilarang Allah.

Hubungan harmonis antara seseorang dengan Tuhannya bukan hanya melibatkan emosi cinta saja, melainkan emosi-emosi lain seperti takut. Rasa takut terhadap ancaman dan siksa Allah akan mendorong untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban agama dan berusaha untuk menjauhi semua larangan

Allah SWT dengan menghindari dosa dan maksiat. Akan tetapi jika takut berlebihan juga tidak baik. Sebagaimana dikemukakan Najati,

أن الخوف الشديد جدا من عذاب الله قد يؤدي اليأس من رحمة الله، وحينئذ تضطرب شخصيه الانسان وقد يسوء أدؤه لواجباته الدينية ليأسه من النجاة من عذاب الله. ولذلك، كان من الضروري، ومن المفيد أن يصاحب الخوف من عذاب الله، الرجاء فرحمة الله . فالرجاء فرحمة الله من شأنه أن يخفف من شدة الخوف بالدرجة المعقولة التي لاتدع اليأس يتملك الانسان ويصل به إلىدرجة الإهمال فأداء واجباته الدينية¹⁹⁷

“Sesungguhnya takut yang berlebihan akan siksa Allah dapat menumbuhkan sikap pesimis dari rahmat Allah SWT. Dalam keadaan seperti ini, pribadi seseorang menjadi labil dan tidak bersemangat untuk memenuhi kewajiban agama lagi karena tidak mempunyai harapan untuk mendapat keselamatan dari siksa Allah. Demikian itu dari kemadharatannya. Sedangkan manfaatnya, sikap optimis mengharap rahmat Allah dapat meringankan rasa takut yang berlebihan sampai pada tingkat rasional. Sehingga tidak membiarkan sikap pesimis mendominasi seseorang dan pula tidak membiarkan sikap optimis harapan sampai pada tingkat meremehkan kewajiban agama”.

Dalam membina relasi dengan komunitas sosial, Rasulullah saw. menganjurkan kepada umatnya agar selalu menjaga rasa cinta, kasih dan sayang. Dan meninggalkan rasa benci, dengki, iri, serakah, sombong, cemburu dan lain-lain. Mencintai dan membenci sesama manusia karena Allah SWT merupakan indikasi seseorang yang mempunyai kesempurnaan iman.

عن أبي هريرة عن النبي صلوات الله عليه وسلم: ان رجل زار أخاه فقريه أخرى فأرصد الله له على مدرجته ملكا، فلما أتى عليه قال أين تريد؟ قال: أريد أخا لي فهذه القرية. قال: هل لك

¹⁹⁷Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs*,....., hlm. 101.

عليه من نعمة تر []؟ قال: لا، غير أني أحببته فوالله عز وجل. قال: فيأني رسول الله إليك بأن
الله قد أحبك كما أحببته فيه. اخرجة مسلم¹⁹⁸

“Seseorang laki-laki mengunjungi saudaranya yang berada di desa lain. Lalu Alla mengutus malaikat untuk menghampirinya. Ketika menemuinya malaikat bertanya, ‘Kau mau kemana?’ Ia menjawab, ‘Saya mau mengunjungi saudara saya di desa ini.’ Malaikat bertanya, ‘Apakah engkau hendak membalas kebajikannya?’ Ia menjawab, ‘Tidak. Aku mengunjinginya hanya karena mencintainya karena Allah.’ Malaikat berkata, ‘Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu untuk menyampaikan Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu itu karena Allah.’” (HR. Muslim)

Rasulullah saw tidak cukup mengajak kaum muslimin untuk memperkuat tali persaudaraan, saling menyayangi, mencintai, tolongmenolong. Akan tetapi, beliau juga menerapkan secara praktis ketika membangun masyarakat kota Madinah. Beliau mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Persaudaraan kaum Muhajirin dan kaum Anshar berikut implikasinya seperti menyebarnya ruh persaudaraan, kasih sayang, saling tolong-menolong di antara kaum muslimin adalah contoh solidaritas sosial yang tiada bandingnya dalam sejarah kemanusiaan.

Dalam membina relasi sosial, Rasulullah saw. melarang umatnya untuk saling bermusuhan, menganiaya dan menyakiti antar sesama baik secara fisik seperti memukul dan membunuh atau dengan kata-kata dengan mencela, menuduh, mengejek, memfitnah dan lain sebagainya. Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari terkadang rasa benci, iri, marah dan emosi sewaktu-waktu akan muncul dan tentu saja akan mempengaruhi keharmonisan

¹⁹⁸Al-Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajaj Al-Qusyairi an-Naisaburiy, *Sahih Muslim*, juz 4, ..., hlm. 1988.

hubungan dengan orang lain.¹⁹⁹ Rasulullah saw. Telah memberikan tuntunan bagaimana menjalin relasi dengan orang lain. Bagaimana menempatkan emosi yang berkonotasi negatif secara tepat tanpa merugikan orang lain sehingga akan terbentuklah jalinan relasi yang sehat dan produktif.

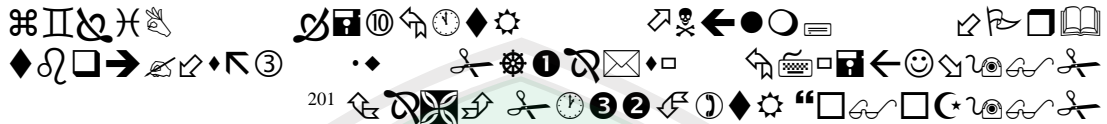
Rasa benci yang melingkupi seseorang biasanya disebabkan karena ada sesuatu yang membahayakan, menyakiti dan membuat susah dirinya. Seseorang diperbolehkan membenci sesuatu sebagaimana sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT. Seperti benci terhadap orang-orang yang melanggar hak Allah SWT, melihat orang yang berbuat dzalim kepada orang lain dan berbuat kerusakan di bumi. Seseorang juga biasanya benci terhadap kematian. Dengan benci terhadap kematian, seseorang justru akan termotivasi untuk melakukan amal shalih yang akan memberi manfaat di kehidupan akhirat.

Rasa iri merupakan perasaan dan emosi yang sudah dikenal manusia. Menurut Najati iri terdiri dari dua macam, yaitu pertama, seseorang benci melihat orang lain yang melebihinya dalam suatu kenikmatan. Orang tersebut berharap memperoleh nikmat itu dan berharap nikmat itu lenyap dari orang lain. Kedua, seseorang benci melihat orang lain yang melebihinya dalam suatu kenikmatan. Orang tersebut memperoleh kenikmatan yang sama seperti dimiliki orang lain. Akan tetapi tidak mengharapkan nikmat itu lenyap dari dirinya.²⁰⁰

¹⁹⁹Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 120.

²⁰⁰Lihat Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs*,....., hlm. 109.

Al-Qur'an menyebut tipologi iri yang pertama sebagai iri yang tercela, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa' ayat 53.



“Ataukah ada bagi mereka bahagian dari kerajaan (kekuasaan) ? Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun (kebajikan) kepada manusia.”²⁰² (An-Nisa’: 53)

Sedangkan tipologi iri yang kedua merupakan iri yang terpuji dalam perbuatan baik, seperti bersaing dan berlomba-lomba untuk mendapat kenikmatan surga. Rasulullah mengemukakan bahwa iri yang baik meliputi dua hal, yaitu 1) orang yang memiliki harta dan menginfakkannya pada jalan kebenaran, 2) orang yang berilmu dan mengamalkannya.

Rasa cemburu juga merupakan emosi yang sering dirasakan oleh seseorang saat berhubungan dengan orang lain dalam meraih cinta seseorang. Hal ini disebabkan karena ada seseorang yang menyaingi dirinya dan keadaan ini biasa dialami oleh pasangan suami istri. Sebagaimana emosi lainnya. Jika cemburu berlebihan dan membuat orang lain tidak nyaman, hanya karena hal-hal yang tidak jelas fakta kebenarannya tentu ini tidak diperbolehkan. Sedangkan kecemburuan Allah terjadi jika ada hamba-Nya melakukan sesuatu yang diharamkan.

Malu bukanlah perasaan rendah diri, melainkan muncul ketika seseorang melakukan perbuatan tercela atau tidak sesuai dengan agama dan akhlak.

²⁰¹ Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tanggerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm.127.

²⁰² Maksudnya: orang-orang yang tidak dapat memberikan kebaikan kepada manusia atau masyarakatnya, tidak selayaknya ikut memegang jabatan dalam pemerintahan.

Rasulullah saw memuji sifat malu dan menganggapnya sebagai sifat terpuji yang harus menghiasi kepribadian seorang mukmin. Malu yang dimaksud Rasulullah adalah menjaga kepala berikut pandangan, pendengaran dan lidah, menjaga perut berikut syahwat makan dan kemaluan, mengingat maut dan tubuh yang fana, zuhud terhadap dunia yang hina dan fana, beramal untuk kenikmatan kehidupan akhirat.

Berbangga diri atau sombong merupakan sikap merasa lebih tinggi dan sekaligus merendahkan orang lain. Rasulullah memberikan batasan sikap sombong dalam sabdanya:

عن عبد الله بن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يدخل الجنة من كان فقلبه مثقال ذرة من كبر. قال رجل: إن الرجل يجب أن يكون ثوبه حسنا ونعله حسنة، قال إن الله جميل يحب الجمال. الكبر بطر الحق وغمظ الناس) اخرجة مسلم، (اخرجة مسلم، أبو داود، الترمذی) ²⁰³

“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya masih memendam rasa sombong meski hanya sebiji atom. Seorang lelaki berkata, ‘Seorang (biasanya) suka pakaian dan sandalnya bagus.’ Beliau bersabda, ‘Sungguh Allah Maha Indah dan menyukai yang indahindah. Yang dimaksud sombong adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.’” (HR. Muslim, Abu Daud, Tirmidzi)

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional sebagaimana yang diungkapkan Najati dapat diindikasikan sebagai berikut:

- 1) Mampu mengendalikan diri, dorongan hati dan hawa nafsu.
- 2) Sabar, tabah, tenang, hati-hati, tidak mudah putus asa, tawakal, ikhlas, rendah hati, semangat dan bersikap lemah lembut.

²⁰³ Al-Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajaj Al-Qusyairi an-Naisaburiy, *Sahih Muslim*, juz 2, hlm.77.

- 3) Melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan sosial, seperti suka menolong, dermawan dll.
- 4) Peduli dengan keadaan orang lain, berempati, tanggap dan tidak egois.

Demikian Rasulullah saw. memberikan tuntunan pada umatnya agar selalu mengembangkan diri menuju kepribadian utama melalui langkah-langkah praktis tentang bagaimana mengolah emosi dan mengoptimisasikannya sehingga melahirkan kecerdasan emosional. Dan yang paling penting kecerdasan emosional di sini bukan hanya sebatas aspek psikologis manusia melainkan lebih dari itu yaitu adanya sentuhan-sentuhan religious.

Tabel 4.3

Indikasi *Emosional Spiritual Quetien* (ESQ) Muhammad Ustman Najati



C. Relevansi Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati terhadap Pendidikan Nasional

Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) dalam pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati adalah “sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi

Emosi dan Spiritual dengan konsep universal yang mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontradiktif terhadap kemajuan umat manusia. Dengan demikian, landasan utama dalam *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) adalah kecerdasan spiritual yang dalam rangka ini dimaknai sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”.

1. Relevansi *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) terhadap Tujuan Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional)

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Undang-undang Republik Indonesi Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II dasar, fungsi, dan tujuan pasal 3.²⁰⁴

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

²⁰⁴ Bambang Kesowo, Undang-undang Republik Indonesi Nomor 20 TAHUN 2003, (Jakarta: 8 Juli 2003), hlm. 4.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dari tujuan umum Pendidikan Nasional di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional berdasarakan UU Nomor 20 tahun 2003 di atas, hal ini sesuai dengan tujuan konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) dalam pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati itu sendiri, yaitu membentuk manusia menjadi “*isan kamil*” bermental ESQ meliputi; *hablun min Allah* (hubungannya dengan Allah), *hablun min nas* (hubungannya dengan manusia), *hablun min ‘alam* (hubungannya dengan alam), *hablun min nafs* (hubungannya dengan diri sendiri).

Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi Emosi dan Spiritual dengan konsep universal yang mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontraduktif terhadap kemajuan ummat manusia. Dengan demikian, landasan utama dalam *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) adalah kecerdasan spiritual yang dalam rangka ini dimaknai sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui

langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”. Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati memiliki tjuan akhir “manusia paripurna ESQ (*al-insan al-kamil*) *mentally physically*” berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam, baik yang berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*) ataupun hubungan antar manusia (*hablun minan nas*). Berdasarkan konsep tersebut bisa di simpulkan bahwa, konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap tujuan Pendidikan Nasional, mengapa? Jika di rinci secara detail tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 tersebut adalah sebagai berikut;

Pertama, berdasarkan pada kalimat awal “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak” erat kaitannya dengan *emotional quotient* (EQ),

Kedua, kemudian dilanjutkan dengan kata “serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa” memiliki hubungan erat dengan *intelektual quotient* (IQ)

Ketiga, tujuan lain dari pendidikan nasional adalah kecerdasan spiritual / *Spiritual Qoutient* (SQ) yang terlihat pada kalimat “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan analisis penulis di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU Nomor 20 tahun 2003, peserta didik harus memiliki tiga kecerdasan untuk mencapainya yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Tujuan pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 tahun 2003 sangat relevan dengan tujuan dalam konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati yaitu membentuk manusia sempurna “*insan kamil*” bermental ESQ yang memiliki hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) ataupun hubungan antar manusia (*hablun minan nas*), alam (*hablunmin alam*), dan diri sendiri (*hablun min nafs*). Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus memiliki 3 kecerdasan secara imbang yakni; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

2. Relevansi *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) dengan Kurikulum Pendidikan Nasional

Sebelum menemukan apakah ada relevansi antara konsep *Emotional Spiritual Qoutient* dalam pemikiran pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dengan Pendidikan Agama Islam terutama dalam kurikulum pendidikan kita ada baiknya kita kaji beberapa poin penting berkaitan dengan kurikulum itu sendiri:

- a. Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang diwujudkan dalam kenyataan disebut kurikulum

yang *real*. Smith dkk memandang kurikulum sebagai rangkaian pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak, yang disebut dengan *potential curriculum* namun apa yang benar-benar dapat diwujudkan pada anak secara individual misalnya bahan-bahan yang benar-benar diperolehnya, disebut *actual curriculum*.²⁰⁵

Dari pengertian kurikulum di atas dapat kita temukan relevansi antara konsep *Emotional Spiritual Qoutient* dalam pemikiran pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dengan Pendidikan Agama Islam adalah upaya mewujudkan sebuah konsep kurikulum pendidikan baik dalam pengertian *real curriculum*, *potential curriculum* maupun *actual curriculum*.

1) Berkaitan dengan asas-asas yang mendasari setiap kurikulum, yakni (1) Asas filosofis yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan falsafah Negara, (2) Asas psikologis yang memperhitungkan factor anak dalam kurikulum, (3) Asas sosiologis, yakni keadaan masyarakat, perkembangan dan perubahannya, kebudayaan manusia, hasil kerja manusia berupa pengetahuan, dan lain-lain. (4) Asas organisatoris yang mempertimbangkan bentuk organisasi bahan pelajaran yang disajikan. Pertanyaannya kemudian adalah, adakah relevansi pemikiran keduanya dengan asas kurikulum? *pertama*, Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dengan jelas selalu mendasarkan konsep pemikiran mereka kepada al-Qur'an dan hadist hal ini dapat kita pahami bahwa sebuah

²⁰⁵Nasution, *Asas-Asas kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 8

rancangan pendidikan harus berasaskan pada agama. *Kedua*, implisit menekankan pentingnya asas filosofis dalam pendidikan agama islam hal ini terlihat dalam pernyataan Ari Ginanjar dalam training ESQ

“kecerdasan intelektual membuat seorang pandai dan kecerdasan emosional menjadikannya bisa mengendalikan diri, maka kecerdasan spiritual memungkinkan hidupnya penuh arti”

Dalam landasan dasar sebuah pendidikan asas filosofis bukan hanya berkaitan dengan falsafah suatu Negara akan tetapi juga harus mengacu kepada falsafah pendidikan khususnya filsafat pendidikan Islam, pemikiran keduanya mayoritas sama, walaupun Ary Ginanjar sedikit banyak mengadopsi pemikiran barat sedangkan Najati murni dari al-Quran dan sunnah Nabi, namun keduanya sama adalah mencoba mengkonvergensi secara tepat antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan di dasarkan pada nilai-nilai normatif.²⁰⁶ Meskipun pada akhirnya EQ dan SQ memiliki muatan yang berbeda namun sama-sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain.

Hal ini tentunya sejalan dengan pandangan filsafat pendidikan itu sendiri yang disederhanakan ke dalam tiga persoalan pokok, yaitu pandangan mengenai realita yang dipelajari oleh *metafisika* atau *ontology*, dalam pendidikan Islam yang menjadi perhatian adalah pendirian terhadap pandangan dunia, manusia atau masyarakat yang bagaimana yang diperlukan oleh pendidikan Islam. mengenai pengetahuan yang dipelajari oleh

²⁰⁶Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun.....*, hlm. 45

epistemology, antara lain yang berkaitan dengan penyusunan dasar-dasar kurikulum, terutama dalam usahanya mengenal dan memahami hakikat pengetahuan menurut pandangan Islam. dan pandangan mengenai nilai yang dipelajari oleh *aksiologi*, termasuk di dalamnya *etika* dan *estetika*. Masalah *etika* mempelajari tentang kebaikan ditinjau dari kesusilaan, sangat dekat dengan pendidikan Islam, karena perbaikan karakter manusia menjadi sasaran utama pendidikan Islam. Masalah *estetika* yang mempelajari tentang hakikat keindahan juga sangat dekat dan menjadi sasaran pendidikan Islam, karena keindahan merupakan kebutuhan yang melekat pada setiap ciptaannya. Di samping itu, pendidikan islam sebagai fenomena sosial, kultural dan seni tidak dapat lepas dari sistem nilai keindahan. Dalam *logika*, yang meletakkan landasan mengenai ajaran berfikir diperlukan oleh pendidikan kecerdasan. Pendidikan kecerdasan menghendaki seseorang mampu berfikir, mengutarakan pendapat dengan benar dan tepat, sehingga memerlukan penguasaan logika yang baik.²⁰⁷

Dari pembahasan asas kurikulum pendidikan, dapat kita temukan relevansi yang sangat erat antara asas-asas kurikulum pendidikan dengan konsep ESQ dalam pemikiran keduanya. Bahkan yang menjadi pembeda secara jelas adalah komprehensitas asas yang digunakan keduanya meliputi, agama, filsafat, tasawuf, psikologi, neuropsikologi dan sejarah.

²⁰⁷Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 66

2) Berkaitan dengan komponen-komponen kurikulum, adakah relevansi konsep *Emotional Spiritual Qoutient* dalam pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dengan komponen kurikulum? Komponen kurikulum menurut Ralph W. Tyler dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*.²⁰⁸ meliputi: tujuan pendidikan, bahan pelajaran, proses atau strategi pembelajaran dan evaluasi atau penilaian. (a) Tujuan pendidikan, tujuan apa yang hendak dicapai jika kita tarik pada tujuan pendidikan agama Islam adalah Tujuan utama pendidikan menurut al Ghazali adalah pembentukan akhlak. Al-Ghazali mengatakan bahwa:

Tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan akhlak dan keutamaan jiwanya. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Al-Ghazali menimba pengetahuan tidaklah semata-mata untuk tujuan akhirat, akan tetapi terdapat keseimbangan tujuan hidup termasuk kebahagiaan di dunia.²⁰⁹ dikaji dari tujuan pendidikan Islam maka terdapat relevansi yang erat antara konsep ESQ dalam pemikiran keduanya, bahkan lebih jauh tujuan pendidikan utamanya pendidikan agama islam adalah terwujudnya manusia paripurna (*insan kamil*) harmonisasi hubungan antar manusia, Allah dan alam semesta bukan hanya pada kehidupan dunia tetapi juga kehidupan akhirat. (b) komponen kedua adalah bahan ajar, pentingnya pemilihan bahan

²⁰⁸Nasution, Asas-Asas kurikulum, (Jakarta : Bumu Aksara, 2006), hlm. 18.

²⁰⁹Artikel, irfanalfarisi, blog detik.com.diakses tanggal 2 Februari 2016

pelajaran merupakan faktor penting terwujudnya tujuan pendidikan, dalam pembahasan ini Ary Ginanjar dan Najati menitikberatkan kepada ajaran al-Qur'an dan Hadist serta pemikiran tokoh-tokoh muslim baik dalam bidang kajian keislaman, filsafat, tasawuf dan kesenian. (c) berkaitan dengan bagaimana bahan ajar agar efektif diajarkan? (d) Bagaimana efektivitas belajar dinilai (Evaluasi dan penilaian).

- 3) Pembahasan relevansi konsep *Emotional Spiritual Qoutient* dalam pemikiran pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dengan kurikulum pendidikan nasional ini, peneliti fokus pada kurikulum 2013 (K13) hal tersebut bukan tanpa alasan. Mengingat kurikulum 2013 kedepan sebagai kurikulum resmi yang harus dilaksanakan oleh semua unit lembaga pendidikan.

Kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan Kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013 untuk SD, bersifat tematik integratif dan tingkat SMP & SMA (Kompetensi dikembangkan melalui: Mata pelajaran); sedangkan tingkat SMK (Kompetensi dikembangkan melalui: vokasional). Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama yaitu menggunakan pendekatan

saintifik, yang menggunakan 5 M: Mengamati, menanya, mengumpulkan Informasi, menalar dan mengkomunikasikan.

Cakupan Penilaian Menurut Kurikulum 2013 di dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dirumuskan menjadi 4 bagian yaitu: (1) KI-1: kompetensi inti sikap spiritual. (2) KI-2 : kompetensi inti sikap sosial. (3) KI-3 kompetensi inti pengetahuan. (4) KI-4: kompetensi inti keterampilan.

Pada tiap materi pokok tertentu akan terdapat rumusan KD untuk masing-masing aspek KI. Jadi, pada suatu materi pokok tertentu, akan selalu muncul 4 KD sebagai berikut: *pertama*, KD pada KI-1: aspek sikap spiritual (untuk mata pelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok). *Kedua*, KD pada KI-2: aspek sikap sosial (untuk mata pelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2). *Ketiga*, KD pada KI-3: aspek pengetahuan. *Keempat*, KD pada KI-4: aspek keterampilan.

Dari sekilas uraian tentang kurikulum 2013, dapat kita pahami bahwa dari sinilah akan kita temukan relevansi dan signifikansi konsep *Emotional Spiritual Qoutient* dalam pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati terhadap kurikulum nasional dalam pendidikan, Ary memberikan ulasan sabagai berikut:

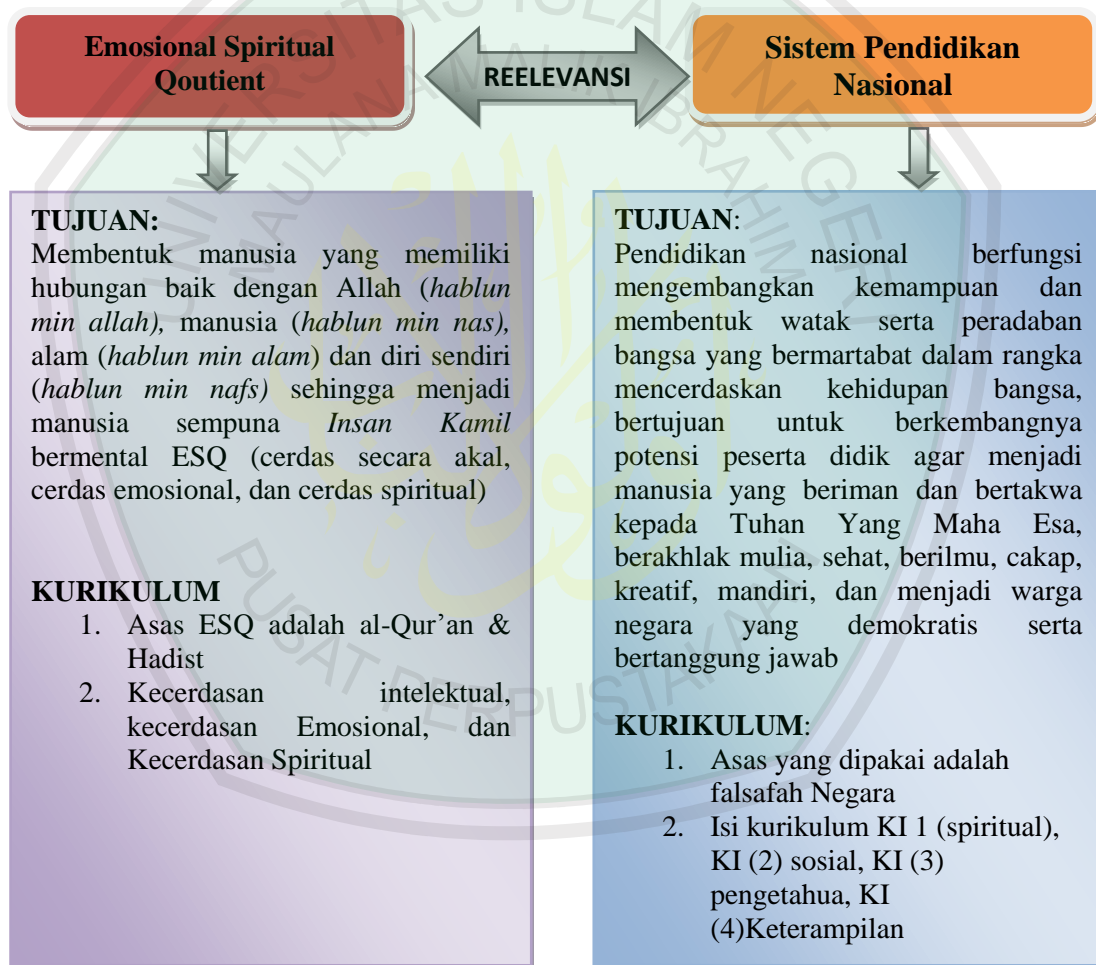
Untuk mencapai sebuah tujuan yang kita inginkan perlu kirannya menyusun sebuah sistem khusus agar mencapainya dengan sempurna, langkah-langkah dalam Membangun kecerdasan ESQ harus dilakukan ini

adalah *pertama*, penetapan misi (*mission statement*), pembangunan karakter (*character building*) serta pengendalian diri (*self controlling*), Najati kemudian menjelaskan pengendalian diri melalui hadist nabi, namun apa sebenarnya tahap atau siklus yang belum tersentuh dalam sistem pendidikan kita.

Dengan mainstream penumbuhan kualitas psikologis dan kesatuan antara pemahaman dan perbuatan, pemikiran keduanya memberikan arahan yang jelas kepada kita dalam menyusun sebuah sistim pendidikan. Dari mana seharusnya bangunan sistem pendidikan dimulai? Bagaimana bangunan kerangka dasar pendidikan? Apa saja tahap-tahap yang harus dilakukan? Apa strategi yang harus diterapkan? Dan bagaimana model pelaksanaannya?.

Berbagai pendekatan yang digunakan baik pendekatan agama, (sebagai landasan dasar pendidikan), filosofis (tentang hakikat manusia sebagai subyek pendidikan), psikologis, tasawuf merupakan ragam pendekatan yang sangat komprehensif bagi pondasi sebuah sistem pendidikan yang selama ini hanya sebagai konsep statis dalam undang-undang sistem pendidikan kita

Gambar 4.5
Relevansi kecerdasan Emosional Spiritual Ary Ginanjar Agustian
dan Muhammad Ustman Najati Terhadap Pendidikan Nasional berdasarkan
UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003



BAB V

PEMBAHASAN

A. Integrasi Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan *Al-Hadīst An-Nabawiy Wa Â'Ilm An- Nafs*.

Pada dasarnya keseluruhan konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati berdasarkan *Al-Hadīst An-Nabawiy Wa Â'Ilm An- Nafs* yaitu bermuara pada *God spot* atau menghidupkan kembali *God spot* (hati nurani). Apabila *God spot* seseorang tidak tertutup oleh belenggu-belenggu perasaan buruk, maka ia akan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual dan sebaliknya, apabila *God spot* seseorang itu telah tertutup, maka yang terjadi adalah kebingungan atau kehampaan yang berimplikasi pada kegagalan hidup. Oleh karena itu, konsep ESQ ini sarat dengan nilai pendidikan, karena dengan pendidikan, seseorang akan menemukan kebahagiaan yang ia cari.

Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) dari keduanya adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu *body*, *mind* dan *soul* atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Seperti diketahui bahwa dalam setiap diri

manusia ada titik Tuhan (*God spot*) yang didalamnya terdapat energi berupa percikan sifat-sifat Allah Sang Pencipta. Dalam *God spot* ini bermuara suara hati *Ilahiyyah* yang merupakan *collective unconscious*, yang kemudian berpotensi besar sebagai kekuatan spiritual (SQ). Suara-suara hati milik sang *Ilahi* dalam *God spot* ini dinamakan *Spiritual Capital*. Pada titik inilah terjadi komunikasi *Ilahiyyah*, yang senantiasa memberitahu apa saja yang diinginkan-Nya. Melalui titik ini pula, ia memberitahu larangan-Nya agar manusia selaras dengan ketentuan alam semesta. Namun, *inner value* dan *drive* yang terdapat dalam *God spot* ini seringkali tertutup oleh “lingkaran hitam” yang di dalamnya dipenuhi oleh persepsi atau paradigma dunia.²¹⁰ Adapun yang dimaksud lingkaran hitam dalam konsep Ary adalah belenggu-belenggu yang menghalangi hati manusia untuk kembali pada fitrahnya manusia di ciptakan, belenggu-belenggu tersebut berupa (prasangka negatif, prinsip hidup) jika tujuh belenggu yang menghalangi manusia ini telah hilang dari dirinya, maka akan terbentuklah dasar kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritualnya.

Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) merupakan kecerdasan yang menentukan tingkat keberhasilan manusia dalam kehidupan, baik sebagai *khalīfah fi al-ard* maupun sebagai ‘*abd*. Konsep Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) yang ditawarkan oleh Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati ini, dibangun dengan landasan dasar seorang muslim, yaitu melalui al-

²¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. *op.cit.*, hlm. 306.

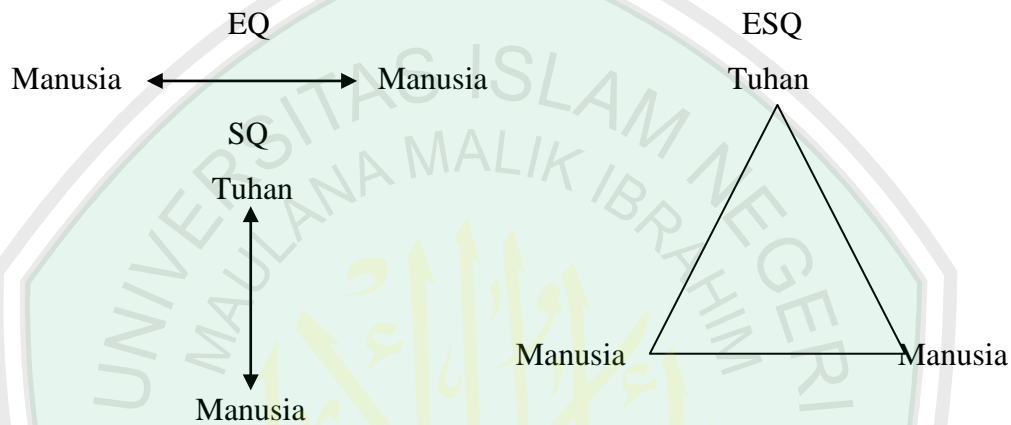
Qur'an dan al-Hadist berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam yang kemudian ditambah dengan ihsan. Konsep ESQ Ary dan Najati mencoba mengkonvergensi secara tepat antara kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan didasarkan pada nilai-nilai yang dianut, yaitu Islam dan pengalamannya sebagai seorang pengusaha. Meskipun EQ dan SQ memiliki muatan yang berbeda namun sama-sama penting untuk dapat bersinergi antara satu dengan yang lain. Sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan yang benar dan hakiki. Secara sederhana Ary Ginanjar Agustian menggambarkan konvergensi bentuk kecerdasan tersebut sebagai berikut:

”Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat kita sebuah pandangan dengan *stereotip*, dikotomisasi antara dunia dan akhirat. Dikotomisasi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata. Materialisme *versus* orientasi nilai-nilai Ilahiyah semata. Mereka yang memilih keberhasilan di alam “vertikal” cenderung berfikir bahwa kesuksesan di dunia justru adalah sesuatu yang bisa “dinisbikan” atau sesuatu yang bisa demikian mudahnya ‘dimarginalkan’. Hasilnya mereka unggul dalam kekusyuan berdzikir dan kekhidmatan berkontemplasi namun menjadi kalah dalam percaturan ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, politik dan perdagangan di alam “horizontal”. Begitupun sebaliknya yang hanya berpijak pada alam kebendaan, kekuatan berpikirnya tak pernah diimbangi oleh kekuatan dzikir. Realitas kebendaan yang masih membelenggu hati, tidak mudah baginya untuk berpijak pada alam fitrahnya (*zero mind*)”²¹¹

Rupanya, apa yang menjadi temuan psikolog barat menjadi kritik bagi Ary Ginanjar Agustian. Bahwa apa yang dicetuskan oleh Zohar dan Marshall di atas hanya masih sebatas pada temuan material dan parsial (sekular). Ary Ginanjar Agustian (lagi-lagi) mengelaborasi EQ dan SQ dengan nilai-nilai yang

²¹¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan*, hlm. 216.

dianutnya (Islam) menjadi suatu integrasi yang utuh tanpa dikotomi. Secara sederhana Ary Ginanjar Agustian menggambarkan konvergensi bentuk kecerdasan tersebut sebagai berikut:



Tabel 5.1 Konvergensi bentuk kecerdasan

Berdasarkan gambar di atas bahwa untuk mencapai tujuan hidup manusia sebaga *“insan kamil”* diperlukan pensinergian antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan emosi merupakan hubungan manusia dengan manusia manusia yang lain *“hablun minan nas”*. Kecerdasan spiritual hubungan manusia dengan tuhan *“hablun minallah”*. Sedangkan ESQ merupakan integrasi dari keduanya *“hablun minallah hablun minan nas”*. Dalam hal ini Najati menegaskan:

“Untuk dapat membangun paradigma psikologi yang bermuara dan berkarakteristik nilai-nilai Islam atau disebut dengan psikologi Islam.”²¹²

²¹²Psikologi Islam adalah corak psikologi yang berdasarkan citra manusia menurut ajaran Islam yang mempelajari keunikan dan pola perilaku manusia sebagai ungkapan pengalaman interaksi dengan diri sendiri, lingkungan sekitar dan alam keruhanian, dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental

Psikologi selama ini berkiblat dari hasil-hasil riset yang dilakukan pada masyarakat Barat non Islam yang notabene memiliki konsep tentang manusia yang khas, filsafat hidup yang berbeda serta memiliki budaya dan nilai-nilai tradisi yang khas pula. Tak diragukan lagi bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh besar dalam mengarahkan kajian-kajian kejiwaan. Budaya Barat kontemporer yang mengagungkan kesuksesan kerja, semangat berkompetisi, prestasi dan sukses sedemikian mendominasi definisi kesehatan jiwa sebagai yang sukses, memiliki ambisi kuat dan berkompetisi tiada henti.²¹³

Berdasarkan penjelasan di atas Najati berusaha meninjau ulang konsep-konsep psikologi modern dan membandingkan dengan konsep Islam, sehingga dapat memilah bagian-bagian yang bertentangan dan sesuai dengan agama Islam. Paradigma inilah yang mendorong Najati untuk mencoba menggambarkan misteri kecerdasan manusia dengan kerangka sunnah Nabi. Karena Islam lebih dari sekedar teks. Islam juga merupakan sebuah peradaban yang tertoreh dalam tinta emas sejarah manusia. Muhammad saw merupakan contoh riil kepribadian yang terbaik dan pada diri beliau al-Qur'an hidup akan tercermin dalam kehidupan pun kesehariannya. Islam tidak mengenal dikotomi antara jasmani dan ruhani melainkan keduanya memiliki ikatan fungsional dalam membangun tatanan kehidupan sosial yang dipandu oleh nilai-nilai spiritual.

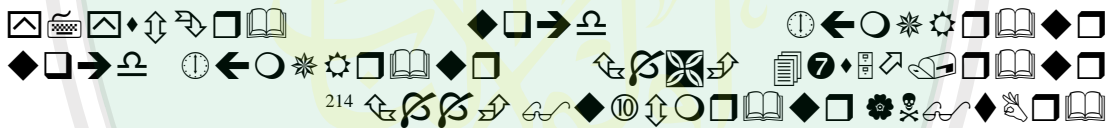
Hidup manusia bukanlah rasionalitas belaka akan tetapi emosi juga adalah bagian dari fitrah insaniyah yang tidak bisa dihindari keberadaannya. Mengembangkan antara ruh, nafsu dan rasionalitas sebenarnya agenda yang masih

dan kualitas keberagamaan. Lihat selengkapnya dalam Hana Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 10.

²¹³Muhammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Terj. Irfan Salim, (Jakarta: Hikmah, 2005), hlm. xii.

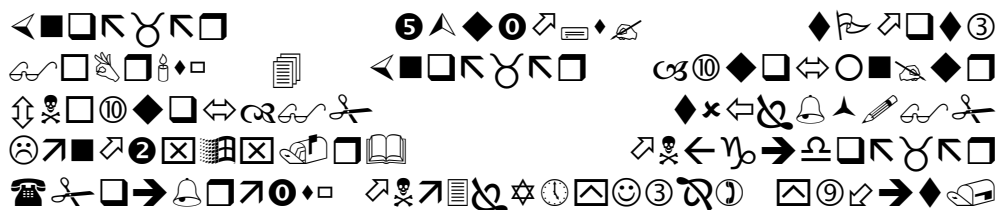
lebar untuk dikaji psikolog. Justru konsep ESQ Ary dan Najati dalam *Al- Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs*, antara rasio, emosi dan spiritualitas akan dijembatani semuanya melalui penjelasan sunnah Nabi. Inilah salah satu keistimewaan dari *Al-Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs*. Untuk mencapai tujuan terciptanya manusia “*insan kamil*” manusia

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan eksprisinya, diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya, emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Banyak ayat Alquran dan Hadis menggambarkan emosi dengan muatan yang berbeda, seperti pada surat (Q.S Al- Najm: 43-44), yaitu emosi positif dan emosi negatif.

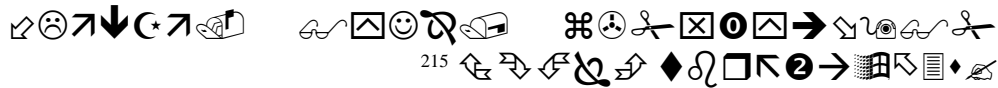


“(43) Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis,(44) Dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan”.

Kedua jenis muatan emosi yang berlawanan ini bahkan sering dipasangkan untuk menimbulkan efek kontradiktif yang menguatkan makna kalimat dalam al-Qur'an antara lain diceritakan dalam Q.S Ali Imron(3): 106.



²¹⁴Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tanggerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 875.



Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu".

Alquran juga banyak menggambarkan bahwa satu kualitas emosi memiliki tingkatan intensitas tertentu. Satu peristiwa yang sama dapat membuat banyak orang mengeluarkan respons emosional yang berbeda-beda intensitasnya. Perasaan senang, misalnya dapat muncul dalam respons tersenyum tertawa, atau respons lain yang lebih. Dalam memberikan petunjuk pada manusia, Alquran dan Hadits banyak membahas tentang berbagai jenis ekspresi emosional manusia ketika menghadapi atau mengalami sesuatu, ekspresi yang ditampilkan sangat kaya.

Menurut Ali Shariati sebagaimana dikutip oleh Ari Ginanjar Agustian manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyelarasan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep kepekaan emosi serta intelegensi yang baik dan penting pula penguasaan ruhiah vertikal atau spiritual quotient.²¹⁶

Dalam upaya untuk menyeimbangkan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ada beberapa langkah yang harus dilakukan meliputi *pertama*, penjernihan emosi (*zero mind process*). Tahap ini merupakan titik tolak dari kecerdasan emosi. *Kedua*, pembangunan mental (*mental building*), cara

²¹⁵Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 93.

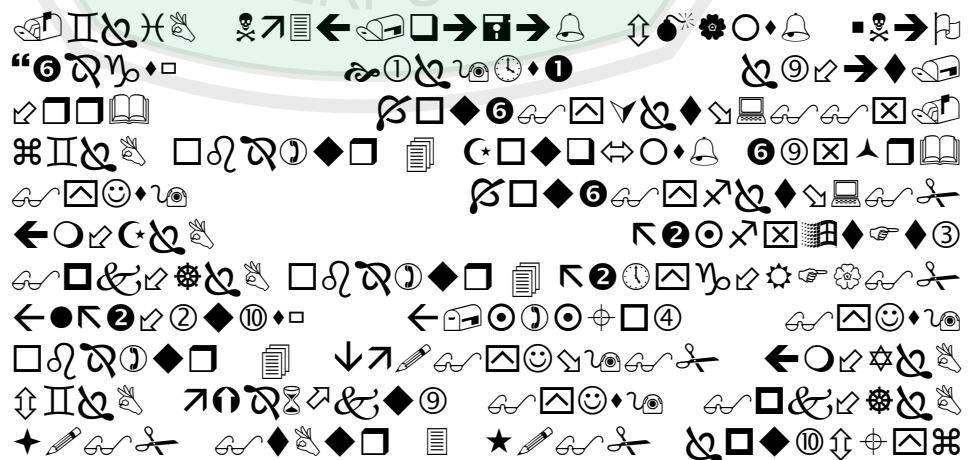
²¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan*, hlm. 216.

membangun alam berfikir dan emosi berdasarkan rukun iman. Pada tahap ini diharapkan tercipta format berfikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri sesuai hati nurani terdalam dari diri manusia. *Ketiga*, ketangguhan pribadi (*strenght*), tahap ini suatu langkah pengasahan hati yang telah terbentuk berdasarkan rukun islam. *Keempat*, ketangguhan sosial, dan aplikasi total merupakan pensinergian dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penjernihan Emosi (*Zero Mind Process*)

Membersihkan diri secara lahiriah dan batiniah atau melalui *Zero Mind Process* (ZMP) yaitu sebuah proses yang bertujuan untuk membersihkan hati dari belenggu yang menutupinya atau upaya untuk mengenali dan menghapus apa yang menutupi potensi diri dalam *God spot*, sehingga *spiritual power* muncul.

Sebelum kita membahas tentang bagaimana menjernihkan emosi mari kita lihat QS. al Baqarah ayat 74:





“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, Karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Tindakan seseorang sangat bergantung dengan pemikirannya. Setiap orang akan merespon hal-hal yang dihadapinya sesuai dengan tingkatan berfikirnya. Dalam pendidikan haruslah kita mengupayakan berfikir yang baik dan menghilangkan prasangka negatif. Diasah dengan pengharapan tinggi kepada Tuhan, menjauhkan diri kita dari pengalaman yang membelenggu fikiran, meletakkan kepentingan dan prioritas dalam kerangka kebenaran, melihat semua sudut pandang secara bijaksana. Memacu anak-anak dengan pemikiran positif penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Tentunya pemikiran positif ini akan sinergis dengan rangsangan yang diberikan kepada mereka dari penyikapan dan lingkungan yang terbentuk untuk memicu pola berfikir positif terhadap proses belajar mengajar itu. Proses pembelajaran bukanlah proses yang hanya meletakkan penyampaian materi pembelajaran tetapi ia merupakan proses pembentukan karakter peserta didik dimana mereka akan menjadi generasi penerus yang akan menempati posisi-posisi penting dan strategis bangsa Indonesia ke depannya. Pembiasaan sikap

²¹⁷Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tanggerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm.22.

positif ini akan menghasilkan generasi yang tidak pantang menyerah dan selalu menyandarkan pengharapan yang tinggi kepada Tuhan.

Sikap yang demikian juga akan menghasilkan manusia-manusia yang gigih berusaha untuk menghasilkan segala yang terbaik yang mereka mampu dan hanya mengharapkan balasan terbaik dari Allah. Mental-mental ini sepertinya sangat sulit kita temui dewasa ini, dimana kita melihat banyaknya kasus korupsi baik di dunia politik maupun dunia pendidikan sendiri. Korupsi ini tentu saja disebabkan emosi yang tidak jernih dimana mereka hanya mengejar kesenangan sementara. Sebagaimana yang juga terjadi pada kasus-kasus yang mengiringi kejahatan dikalangan remaja dan pelajar.

Penjernihan emosi dengan menghilangkan 7 belenggu yang menghalangi manusia mencapai fitrahnya akan menghasilkan hubungan keimanan yang memberikan kepemilikan rasa aman intrinsik yang menghasilkan kepercayaan diri yang sangat tinggi, integritas yang sangat kuat, sikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang sangat tinggi yang semuanya dilandasi dan dibangun karena iman dan prinsip hanya kepada Allah, dan mampu mengendalikan diri (emosi) dengan baik dan benar.

Berkaitan dengan hal ini pengendalian diri dalam hadis Nabi menurut Najati merupakan pondasi dasar sebagai pembentukan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Pengendalian diri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dalam dirinya. Najati mengemukakan beberapa

cara mengendalikan emosi sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw yaitu:

a. Teknik relaksasi tubuh.

Teknik relaksasi digunakan Rasulullah saw. untuk melepaskan ketegangan dalam tubuh. Rasulullah saw mengisyaratkan pada sahabat agar mereka duduk dan berbaring jika sedang marah dalam keadaan berdiri. Hal ini dimaksudkan karena seorang yang sedang marah maka akan terjadi perubahan fisik maupun psikologis. Di antaranya jantung akan dipenuhi darah dan aliran darah dalam tubuh menjadi semakin deras dan membuat wajah merah padam. Selain itu juga urat lehernya mengencang dan syaraf-syaraf yang lain ikut menegang. Dengan duduk dan berbaring, dapat membuat rileks dan mengurangi ketegangan yang diakibatkan emosi marah.

Relaksasi tubuh ini dipandang masih relevan untuk digunakan sekarang ini. Menurut Muhana Sofiati Utami relaksasi merupakan perpanjangan jaringan otot, sedangkan ketegangan merupakan kontraksi terhadap perpindahan serabut otot. Ketegangan otot dapat dikurangi dengan latihan relaksasi.²¹⁸ Dengan demikian relaksasi dapat menekan rasa tegang sehingga timbul *counter conditioning* dan penghilangan rasa tegang tersebut.

²¹⁸Pada waktu orang mengalami ketegangan yang bekerja adalah sistem saraf simpatetis, sedangkan pada waktu rileks yang bekerja adalah sistem saraf parasimpatetis. Saraf simpatetis, meningkatkan rangsangan atau memacu organ tubuh, memacu meningkatkan denyut jantung dan pernafasan, serta menimbulkan penyempitan pembuluh darah tepi dan pembesaran darah pusat. Parasimpatetis, menstimulasi turunya semua fungsi yang dinaikkan oleh saraf simpatetis. Lihat Muhana Sofiati Utami, "Prosedur-prosedur Relaksasi", dalam M.A Subandi (eds), *Psikoterapi: Pendekatan Konvensional Dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hm. 140-141.

Relaksasi dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya berbaring-sebagaimana yang dianjurkan Rasulullah saw – yang banyak digunakan dalam meditasi, yoga dan olah raga. Selain itu juga dapat digunakan juga dengan menarik nafas dalam-dalam, menahannya untuk beberapa detik, kemudian melepaskannya dengan perlahan-lahan. Untuk meningkatkan konsentrasi dapat juga dilakukan dengan menutup mata, sambil mendengarkan instruksi orang lain atau tape recorder.

b. Teknik pengalihan perhatian

Pengalihan perhatian disini dimaksudkan mengalihkan perhatian pada hal-hal yang positif sehingga tidak menyebabkan emosi semakin meledak-ledak akan tetapi justru meredamnya. Teknik ini bertujuan untuk menghidarkan seseorang agar tidak bertindak destruktif.

c. Mengucapkan kalimat *tayyibah*

Rasulullah saw. juga menganjurkan untuk segera mengingat Allah dengan mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah* ketika emosi yang bersifat negatif melanda seseorang. Seperti ketika sedang marah mengucapkan bacaan *taawuz*. Ketika sedang tertimpa musibah maupun melihat musibah dianjurkan mengucap kalimat *tarji'*. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ary Ginanjar Agustian bahwa ucapan-ucapan tersebut berfungsi sebagai

pengendalian atau kemudi diri agar emosi atau amigdala tetap terkendali (stabil) pada posisi zero ketika menghadapi suatu rangsangan.²¹⁹

Beberapa teknik Rasulullah saw. sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Najati sampai saat ini masih efektif digunakan. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian Diane Tice tentang strategi yang lazim digunakan orang untuk meredakan marah yakni pergi menyendiri untuk mendinginkan amarah, berolahraga dan teknik relasasi.²²⁰ Pergi menyendiri dan berolahraga merupakan suatu alternatif seseorang dalam mengalihkan perhatian dari amarah.

Apabila seseorang mampu mengendalikan emosi maka akan mampu melahirkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersamaan. Berikut beberapa manfaat yang diperoleh seseorang jika dapat mengendalikan emosinya dengan baik yaitu:

1) Berfikir jernih

Emosi yang tidak stabil dapat mempengaruhi kerja otak. Rasulullah saw. melarang seseorang untuk mengambil keputusan karena emosi yang tidak stabil dapat menutup (*iglaq*) pikiran yang sehat. Pernyataan ini memang benar, karena keadaan jiwa yang tidak tenang dapat

²¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, mengungkapkan 6 tablet pereda emosi itu antara lain: 1) Marah, ucapkan *istighfar, astagfirullāh*, 2) Kehilangan dan sedih, ucapkan *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*, 3) Bahagia, ucapkan *alhamdulillah*, 4) Kagum ucapkan *subhanallāh*, 5) Takut, ucapkan *Allāhu Akbar*, 6) Panik, ucapkan *lā haula walā quwwata illā billāh*. Lihat Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2004), hlm. 228.

²²⁰ Lihat selengkapnya dalam Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999), hlm. 88.

mempengaruhi kemampuan berpikir sehingga orang menjadi pelupa, tidak dapat berkonsentrasi (memusatkan pikiran), sulit melanjutkan pemikiran yang teratur, malas, lesu, bosan, cepat lelah, mudah dipengaruhi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdul Aziz el Qussy bahwa emosi-emosi itu berpengaruh dalam proses mental, keadaan yang disertai oleh emosi yang sangat, maka kemampuan berpikir teratur akan terganggu.²²¹ Akan tetapi, sebaliknya jika seseorang dapat mengendalikan emosinya, tentu mampu berpikir jernih dan lebih mudah berkonsentrasi dalam melakukan aktifitas.

2) Kesehatan stabil

Dengan mentransformasi emosi-emosi negatif seperti kegelisahan, kecemasan, ketakutan, kemarahan, kekusaran dengan mendorong emosi kebaikan, harapan, kesenangan, cinta, harmoni, kenikmatan dan kedamaian, maka bisa memperkuat kesehatan.²²² Penelitian menunjukkan bahwa penyakit kronis yang mengekspresikan emosi negative berpengaruh dan merugikan bagi berfungsinya sistem kekebalan tubuh. Sebab emosi secara aktual akan menstimulasi produksi endoprin-endoprin dan mempertinggi

²²¹ Abdul Aziz El Qussy, *Ilmu Jiwa: Prinsip-prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, terj. Zakiah Daradjat Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), hlm. 236-237.

²²² Kegembiraan emosional mempengaruhi sistem kekebalan. Perasaan kesepian berkaitan erat dengan reduksi jumlah sel-sel T pembunuh. Sel-sel yang berfungsi menyerang dan merusak organisme-organisme penyusup yang merusak. Permusuhan bisa menyebabkan munculnya tekanan darah dan berakibat menambah kelebihan asam (Hiperaciditis). Kegelisahan, ketakutan dan permusuhan akan meningkatkan level-level kortikos teroid dan katekolamin yang menyebabkan immunosuppression dan kerusakan-kerusakan metabolik. R.N.L Oriardian, *Seni Penyembuhan Alami: Rahasia Penyembuhan Melalui Energi Ilahi*, terj. Sulaiman al-Kumayi, (Bekasi: Gugus Press, 2002), hlm. 61.

respon kekebalan. Contohnya: pusing, sakit kepala, tekanan darah tinggi atau rendah, sesak nafas, pencernaan tidak teratur, jantung, wasir dan lain-lain.

3) Disukai orang lain.

Seseorang yang mampu menyalurkan emosi dengan baik, maka kehadirannya disukai orang disekitarnya. Terkadang seseorang membiarkan emosinya tertumpah, karena dianggap dapat meredakannya, padahal justru menyebabkan orang lain menjauhinya. Ada kalanya memang emosi sulit dikendalikan. Misal, emosi marah dapat disalurkan dengan baik, yakni dari yang menyakitkan diubah menjadi sesuatu yang menyejukkan orang lain.

Pengendalian diri memang memerlukan keterampilan prima yang bersumber pada pemahaman diri dan orang lain. Ibaratnya seorang sopir akan menyetir mobil ber-cc tinggi dan sudah mengenal sangat baik akan mobil tersebut, maka sopir tersebut akan mampu mengendarainya dengan baik. Akan tetapi, jika tidak tahu keadaan mobil tersebut, bukannya mengendarai dengan baik, sebaliknya dapat membahayakan orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, pengendalian diri dan kepribadian *mutmainnah* pada seseorang dapat ditumbuhkan secara bersamaan. Orang yang mampu mengendalikan diri dengan baik berarti juga memiliki kepribadian yang *mutmainnah*. Realisasi dari dua faktor tersebut dapat dilihat pada orang yang memiliki kecerdasan emosional. Dimana orang tersebut mempunyai kemampuan dalam mengendalikan nafsu syahwat, dorongan hati, bersikap sabar, tenang, hati-hati,

tidak mudah putus asa dan lain-lain. Najati mengemukakan definisi kepribadian²²³ sebagai berikut:

إن الشخصية هي التنظيم الدينامي في الفرد لتلك الاجهزة الجسمية
والنفسية التي تحدد طابعة الفريد في توافقه مع بيئته²²⁴

“Kepribadian adalah organisasi dinamis dari anggota fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam penyesuaiannya dengan lingkungan”.

Kepribadian dalam psikologi Islam merupakan integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.²²⁵ Kepribadian sesungguhnya produk interaksi di antara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah satu di antaranya yang lebih mendominasi dari komponen lain. Dalam interaksi itu, kalbu (hati) memiliki posisi dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Posisi dominan ini disebabkan oleh daya dan naturnya yang luas yang mencakup daya dan natur komponen nafsani lainnya.²²⁶ Kompleksitas

²²³Kepribadian dalam bahasa Arab lazim disebut “*asy-Syakhsiyah*”. Sedangkan dalam bahasa Inggris ialah “*personality*” yang berasal dari kata “*personare*” yang berarti topeng. Tetapi juga berasal dari kata “*personae*” yang berarti pemain yang memakai topeng tersebut. Lihat selengkapnya dalam Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 136. Lihat juga Agus Sujanto, dkk., *Psikologi Kepribadian*, cet. ke 10, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 10 dan M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 154.

²²⁴Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilm an-Nafs*, cet ke-8 (Beirut: Dar asy-Syuruq, 2005), hlm. 223. Bandingkan dengan Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Auckland: Mc Graw-Hill, 1978), hlm. 524. dan Richard S. Lazarus, *Adjustment and Personality*, (New York: Mc Graw-Hill, 1961), hlm. 154.

²²⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 58.

²²⁶Dari segi fisik kalbu (hati) adalah segumpal daging yang mengatur peredaran darah, tetapi dari segi psikis, kalbu adalah pusat kesadaran manusia, yang mengatur segala gerak-gerik dan menghayati segala perbuatan manusia, baik perbuatan baik maupun jahat, suatu kesatuan lahiriyah dan hati ruhaniyah, M. Ngemron dan M. Thoyibi, ed., *Psikologi Islam*, (Surakarta: Muhammdiyah University Press, 2000), hlm. 62-63.

natur dan daya kalbu kadang menimbulkan ambivalensi kepribadian. Artinya, tingkah laku yang diaktualisasikan darinya bisa saja teraktual positif dan juga teraktual negatif, seperti iman dan kufur, tauhid dan syirik, cinta dan benci, senang dan sedih dan sebagainya.

Sedangkan akal dominan memiliki daya kognitif yang prinsip kerjanya adalah mengejar hal-hal yang realistis dan rasionalistis. Sementara nafsu hanya memiliki natur terendah yang prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan duniawi dan ingin mengumbar nafsu-nafsu impulsifnya. Apabila sistem kendali kalbu dan akal melemah maka nafsu mampu mengaktualisasikan natur hayawaniahnya. Namun apabila sistem kendali dan akal tetap berfungsi, daya nafsu melemah.

Secara eksplisit, al-Qur'an menjelaskan 3 macam kepribadian antara lain:²²⁷

1) Kepribadian *ammarah*

Kepribadian *ammarah* di jelaskan Allah dalam al-Quran surat Yusuf ayat 53 sebagai berikut



²²⁷ Achmad Mubarak mengeksplorasi tipologi kepribadian berdasarkan al-Qur'an dengan lebih detail. Lihat Achmad Mubarak, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*, (Jakarta: IIIT Indonesia, 2003), hlm. 153-160 dan Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 75-81. Bandingkan dengan Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 166-171.



“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.

Berdasarkan ayat di atas bahwa kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan. Kepribadian *ammarah* dapat beranjak ke kepribadian yang baik apabila ia telah diberi rahmat oleh Allah swt.

2) Kepribadian *lawwamah* terdapat dalam surat al-Qiyamah ayat 1-2



"Aku bersumpah demi hari kiamat, Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri).²³⁰ (QS. al-Qiyamah ayat 1-2)

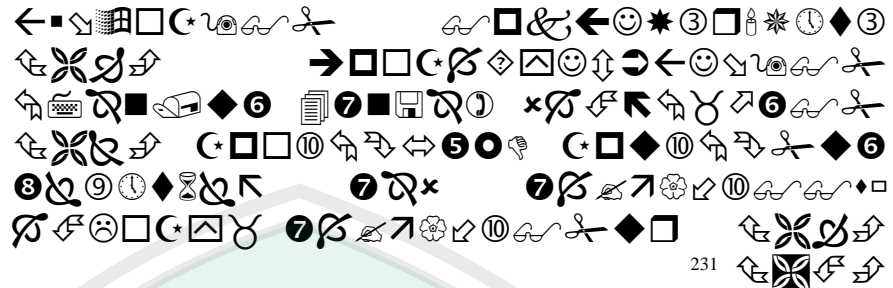
Ayat di atas menjelaskan kepribadian yang telah memperoleh cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangannya antara dua kepribadian *ammarah* dan *mutmainnah*. Ciri-cirinya adalah selalu mengeluh, kecewa dan menyalahkan dirinya. Karena menyesal akan hilangnya peluang baik.

3) Kepribadian *mutmainnah*

²²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 357.

²²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 998.

²³⁰ Maksudnya: bila ia berbuat kebaikan ia juga menyesal kenapa ia tidak berbuat lebih banyak, apalagi kalau ia berbuat kejahatan.



“ Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku”. (QS. al-Fajr [89]: 27-30),

Ayat tersebut menjelaskan kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat yang baik. Karakteristik kepribadian ini ialah memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap kebenaran, memiliki rasa aman, terbebas dari rasa takut dan sedih. Hatinya tenang karena selalu ingat kepada Allah SWT.

Najati telah mengungkapkan bahwa mengendalikan emosi secara proporsional itu amatlah penting, karena emosi dapat bermanfaat jika kadarnya masih wajar bukan berlebihan. Sebab emosi yang berlebihan dapat merugikan seseorang. Contoh, rasa takut yang berlebihan terhadap siksa Allah SWT dapat menimbulkan sikap pesimis dari rahmat Allah SWT. Manifestasinya seseorang menjadi cemas, khawatir, frustrasi, putus asa dan berkecil hati. Beranggapan bahwa amal ibadahnya tidak diterima karena tidak mempunyai harapan untuk mendapat keselamatan dari siksa Allah SWT. Akan tetapi, jika seseorang

²³¹ Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 1059.

mampu mengendalikan rasa takut secara proporsional. Maka dapat menumbuhkan sikap optimis yang tinggi dalam menunaikan kewajiban agama. Dan rasa cemas, khawatir tidak diterima amal ibadahnya, perlahan hilang dan berganti menjadi perasaan aman, tenteram dan tenang.

Menjaga keseimbangan emosi, tidak hanya untuk emosi takut saja, tetapi juga emosi lainnya. Contoh lain, Najati juga mengungkapkan bahwa ketika seseorang tertimpa musibah hendaknya dianjurkan untuk mengingat Allah dengan mengucapkan kalimat *tarji'* dan berdoa. Dengan begitu seseorang dapat lebih tegar dan tabah, dan pada akhirnya menimbulkan rasa kedamaian di dalam hatinya.

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya secara proporsional dan mengarahkan ke arah tindakan konstruktif merupakan cerminan pribadi *mutmainnah*. Kepribadian *mutmainnah* adalah sosok pribadi matang yang hendak dituju oleh pendidikan Islam. Pribadi yang matang mampu mengendalikan dorongan biologis dan hawa nafsunya sehingga pelampiasannya sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Kepribadian yang matang tidak lagi bersifat egosentris. Perhatian pribadi tersebut sudah terarah pada hal-hal di luar diri, yakni mampu melibatkan diri pada bermacam-macam aktifitas tanpa mementingkan diri sendiri. Hal ini dapat tercapai melalui berbagai pengalaman, ikatan, keterlibatan emosional, pengalaman frustrasi serta cara-cara mengatasinya. Karena itu manusia belajar menemukan cara-cara penyesuaian diri secara tepat.

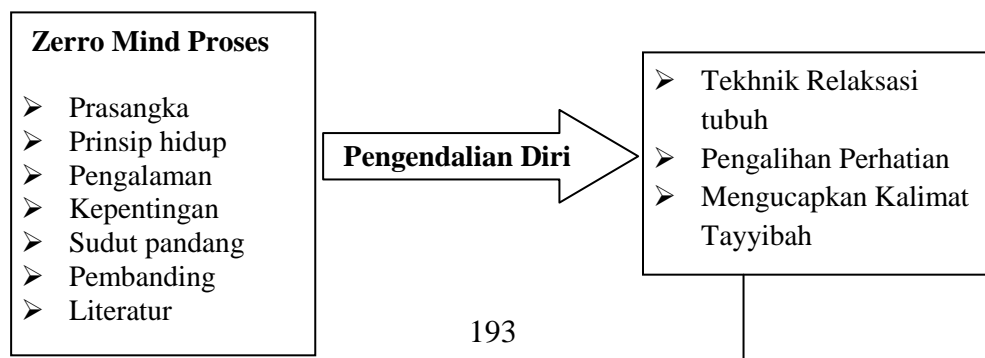
Kepribadian yang matang merupakan indikasi bahwa seseorang memiliki kecerdasan emosional yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman. Kepribadian itu menunjukkan kematangan sikap dalam menghadapi berbagai masalah, norma, dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, terbuka terhadap realitas atau fakta empiris serta realitas rohaniyah dan mempunyai arah tujuan yang jelas dalam cakrawala hidup. Sebaliknya kepribadian yang tidak matang menunjukkan kurangnya pengendalian terhadap dorongan biologis, keinginan, aspirasi dan hayalan. Dalam memandang permasalahan hidup hanya bersifat fragmentaris yakni memandang permasalahan hidup hanya dari satu sudut pandang saja atau berdasarkan pengertian secara harfiah tanpa memperhatikan makna yang sebenarnya. Kepribadian yang tidak matang kurang mampu melihat dirinya sendiri sehingga perilakunya kurang memperhitungkan kemampuan diri dan lingkungan sekitarnya.

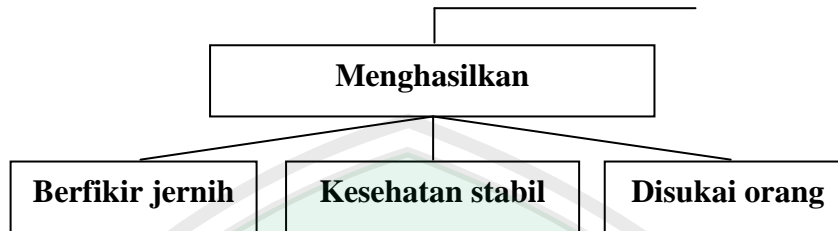
Realisasi dan aktualisasi kepribadian *mutmainnah* dalam kehidupan, selain dapat mengendalikan dorongan nafsu dan emosi juga memiliki kemampuan bertahan menghadapi segala macam tekanan, kesukaran dan rintangan dari persoalan hidup. Kemudian dapat mengarahkannya untuk bertindak hati-hati, waspada, tenang, sabar, ikhlas, tabah, gigih dan tawakal serta memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Ini semua merupakan kualitas seseorang yang memiliki kecerdasan emosional kepribadian *mutmainnah* tidak dapat terwujud tanpa adanya kecerdasan emosional.

Di era globalisasi, pada tataran pendidikan diperlukan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual seperti pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati yang telah di hasilkan dalam proses penjernihan emosi, agar output pendidikan yang dihasilkan mampu terjun dalam persaingan global tanpa menghilangkan sisi kualitas spiritual dalam dirinya.

Tentu saja semua ini akan berefek pada sifat output pendidikan yang memiliki loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawali, memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya. Memiliki sikap kepemimpinan dimana seorang pemimpin adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai memiliki integritas yang kuat, dipercaya oleh pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat serta konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati yang fitrah. Ia pada akhirnya akan memiliki akan memiliki kebiasaan membaca situasi dengan cermat, berfikir kritis dan mendalam. Selalu mengevaluasi pemikiran serta bersikap terbuka untuk penyempurnaan. Selalu berorientasi pada tujuan akhir. Memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha.

Tabel 5.2 Tahapan dalam Zerro Mind Process





2. Ketangguhan pribadi

Sesudah melalui proses *zero mind process* (ZMP), maka langkah selanjutnya yaitu menanamkan 6 prinsip yang berlandaskan pada rukun iman. Prinsip-prinsip tersebut yaitu prinsip bintang (*star principle*) atau prinsip landasan hidup atau prinsip dasar, yaitu beriman kepada Allah SWT, prinsip malaikat (*angel principle*) atau prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan (*leadership principle*), prinsip pembelajaran (*learning principle*), prinsip masa depan (*vision principle*), dan prinsip keteraturan (*well organized principle*)

Keseluruhan prinsip-prinsip tersebut bertujuan untuk mengendalikan emosi manusia agar selalu dalam posisi stabil, karena kecerdasan spiritual (SQ) hanya bisa bekerja ketika emosi dalam keadaan stabil. Untuk lebih jelas dan detailnya dari semua prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Star Principle*

Prinsip ini mengajarkan:²³²

²³² Ary Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sukses ...*" hlm. 171

- 1) Bekerja karena Allah, bukan karena pamrih kepada orang lain. Hal ini akan membuat seseorang memiliki integritas yang tinggi, yang merupakan sumber kepercayaan dan keberhasilan.
- 2) Menghindari berprinsip kepada selain Allah. Tidak berprinsip pada sesuatu yang labil dan tidak pasti seperti harta, nafsu hewani, kedudukan, penghargaan orang lain atau apa pun selain Allah. Hal ini akan membuat mental lebih siap menghadapi kemungkinan apa pun yang akan terjadi pada diri.
- 3) Melakukan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya karena Allah, dan selalu ingat kepada Allah Yang Maha Tinggi, hal ini akan membuahkan hasil yang jauh berbeda dan jauh lebih baik.
- 4) Berpedoman pada sifat-sifat Allah, seperti ingin selalu maju, ingin selalu adil, ingin selalu memberi, ingin selalu memberi kasih dan sayang, ingin selalu bijaksana, dan ingin selalu memelihara.
- 5) Membangun kepercayaan dari dalam diri, tidak karena penampilan fisik tetapi karena iman.
- 6) Membangun motivasi sebagai makhluk Allah yang sempurna dan wakil Allah, meraih cita-cita dan harapan dengan kemauan yang kuat membara.

b. angel principle

Prinsip ini mengajarkan apabila bekerja, selalu mengerjakan dengan tulus, ikhlas dan jujur, seperti malaikat, selalu berkeyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah nilai ibadah. Berprestasi dengan setinggi-

tingginya di setiap pekerjaan, karena merasa selalu melihat Allah atau dilihat Allah. Tidak perlu diawasi oleh orang lain atau meminta penghargaan dari orang lain, karena Allah-lah yang menghargai, bukan mereka dan tidak melakukan suatu pekerjaan dengan setengah-setengah. Karena dengan begitu, kepercayaan dan integritas yang keduanya adalah sumber persahabatan dan kepercayaan akan tumbuh.

c. *leadership principle*

Prinsip ini mengajarkan:

- 1) Memberi perhatian kepada semua orang dengan tulus agar dicintai, dan menjalin selalu tali persahabatan.
- 2) Membantu orang lain dengan ikhlas, mempelajari apa tangisan dan impiannya, kemudian membantunya.
- 3) Selalu mengajari dan mendidik orang lain yang membutuhkan bimbingan.
- 4) Menjaga selalu sikap dan tingkah laku, karena hal ini bisa meningkatkan atau menurunkan kepercayaan, dan juga hal tersebut akan berpengaruh kepada lingkungan.
- 5) Menjadi pemimpin karena pengaruh, bukan karena hak.
- 6) Mendengar selalu suara hati, memimpin hati, bukan memimpin kepala.

d. *learning principle*

Prinsip ini mengajarkan:

- 1) Membaca buku-buku, belajar, berusaha membaca satu lembar setiap hari walaupun sedang malas. Membaca Koran atau majalah bukanlah dikatakan membaca, karena isinya banyak merupakan informasi atau gossip yang seringkali mempengaruhi pikiran.
- 2) Membaca situasi lingkungan, mempelajari dan menganalisa kemudian mengambil hikmah di baliknya, setelah itu mengupayakan suatu langkah perbaikan dan penyempurnaan.
- 3) Membaca al-Qur'an dan Hadits, tidak hanya membunyikan saja, tetapi mengambil makna dan inti sarinya.
- 4) Ketika sedang bingung untuk mengambil keputusan, maka mencari petunjuk dalam al-Qur'an dan Hadits.
- 5) Membaca lingkungan dan situasi, menelaah dengan ilmu, menilai dengan jernih, mengambil filosofi dan menjadikan sebagai pelajaran yang berharga.

e. vision principle

Prinsip ini mengajarkan:

- 1) Memiliki tujuan dan misi jangka pendek dan jangka panjang.
- 2) Membedakan mana pekerjaan yang penting dan mana yang tidak penting.
- 3) Menentukan mana yang harus diprioritaskan. Orang yang sibuk terdiri dari dua jenis, yaitu sibuk mencapai tujuan dan sibuk mengisi waktu.
- 4) Memulai bekerja dengan doa dan target yang jelas.

- 5) Membuat rencana kerja untuk esok hari pada sore atau malam hari.
- 6) Mengevaluasi setiap pekerjaan yang dilakukan hari ini pada sore atau malam hari.
- 7) Membuat target kerja tahunan, bulanan, mingguan dan harian.
- 8) Melaksanakan dengan penuh konsisten

f. *well organized principle*

Prinsip ini mengajarkan:

- 1) Membuat semuanya serba teratur dalam suatu sistem.
- 2) Menentukan rencana atau tujuan secara jelas.
- 3) Memelihara atau membangun dalam satu kesatuan organisasi dan faktor-faktor yang mendukungnya
- 4) Memikirkan cara memotivasi agar semuanya bergerak sesuai dengan harapan.
- 5) Memikirkan cara mengawasi dan mengontrol agar sesuai dengan rencana.
- 6) Melaksanakan dengan sangat disiplin, karena kesadaran diri dan bukan karena orang lain

Ketangguhan pribadi adalah kondisi dimana seseorang telah memiliki pegangan atau prinsip hidup yang jelas. Prinsip ini akan membentuknya menjadi pribadi yang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang terus berubah-ubah disekitarnya. membentuk ketangguhan pribadi tentu tidaklah mudah namun dengan proses yang cermat dalam dunia pendidikan adalah

meletakkan pendidikan untuk menghasilkan pribadi yang tangguh untuk mengimbangi kualitas kecerdasan intelektual yang diharapkan dari proses pendidikan itu sendiri.

Langkah-langkah ini dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik membangun sebuah keyakinan dalam berusaha agar mereka tidak cepat menyerah dan berputus asa terhadap keadaan. Pada ujian sekolah atau ujian nasional misalnya patutlah kita membiasakan peserta didik agar percaya diri dengan hasil yang mereka dapatkan untuk melalui ujian tersebut setelah membantu mereka berusaha dengan semaksimal mungkin untuk meraih hasil yang terbaik. Generasi yang terbentuk dengan sikap ini akan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidupnya, tidak akan mudah menyerah dan senantiasa menyandarkan segala sesuatu pada kemampuan yang dimilikinya dan bukan bersikap malas serta terima jadi dalam setiap tugas atau pekerjaan yang diamanhkan kepada mereka.

Disisi lain diperlukan relaksasi pemikiran dalam rangka menjaga diri dalam memiliki cara berfikir yang jernih agar mereka terbiasa untuk menyikapi berbagai persoalan tanpa tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Tentu diperlukan metode untuk pengendalian diri. Dalam proses pendidikan hal ini bisa didapatkan dengan menanamkan kebiasaan membiasakan siswa dalam memecahkan persoalan. Dalam hal ini penting menanamkan sikap sabar dan teliti pada peserta didik agar mereka tidak terburu-buru dalam mengambil

keputusan. Diharapkan output yang lahir dari sini adalah pribadi yang tidak mudah digoyahkan oleh kegagalan ataupun persepsi negatif dari luar.

Gambar 5.1 Tahapan dalam Mental Building membangun mental



Tahapan yang harus dilakukan dalam membangun mental adalah dengan cara *pertama*, *Star Principle*; Orientasi hanya kepada Allah. *Kedua*, *Angel Principle*; Loyalitas seperti Malaikat, tanpa pamrih. *Ketiga*, *Leadership Principle*; Meneladani kepemimpinan Rasulullah. *Keempat* *Learning Principle*; Manusia pembelajar yang berpedoman pada Al Qur'an dan Sunnah. *Kelima*, *Vision Principle*; Visi jauh ke depan (dunia dan akhirat). *Keenam*, *Well Organized*; Bersinergi dan maksimal pada segala peran, siap dan ikhlas *Principle* menghadapi segala tantangan dan resiko.

3. Ketangguhan sosial

Ketangguhan sosial Menerapkan 3 prinsip kekuatan pribadi (*personal strength*) dan 2 prinsip ketangguhan sosial (*social strength*) yang berlandaskan pada rukun Islam. Kelima prinsip tersebut yaitu penetapan misi (*mission statement*) dengan syahadat, pembangunan karakter (*character building*) dengan shalat, pengendalian diri (*self-controlling*) dengan puasa, ketangguhan sosial (*social strength*) atau memberi kebaikan kepada semua makhluk dengan zakat dan aplikasi total (*total action*) dengan haji. Untuk lebih jelas dan detailnya dari semua prinsip-prinsip adalah sebagai berikut:

a. Mission Statement

Prinsip ini mengajarkan ketika mengucapkan dua kalimat syahadat, baik di dalam shalat atau di dalam doa lainnya, ucapkanlah dengan perlahan-lahan, berupayalah untuk memperoleh makna dari ucapan tersebut. Apabila kita perhatikan dan cermati dengan seksama kita akan menyaksikan bahwa dalam kebangkitan besar bangsa-bangsa di dunia, atau dibalik kemajuan pendidikan kelas dunia, pastilah ada *mission statement* yang memotivasi mereka. Itulah sumber kekuatan mereka yaitu penetapan syahadat. Itulah penetapan misi yang sesungguhnya mampu mendorong sebuah pergerakan.²³³ Artinya dalam membentuk kecerdasan emosional spiritual, prinsip syahadat dijadikan sebagai pondasi dasar dalam *mission statement* karena dengan keyakinan dalam diri seorang, sesuatu yang mereka kerjakan

²³³ Ary Ginanjar Agustian, “*The ESQ Way 165...*” hlm. 264.

akan membuahkan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Maka keberhasilan yang akan diraihinya.

b. *character building*

Salah satu fungsi sholat lima waktu adalah untuk relaksasi yang sangat dibutuhkan dan sangat penting untuk menjaga kondisi emosi dan pikiran seseorang dari tekanan luar. Relaksasi melalui sholat akan memberikan ruang berpikir bagi perasaan intuitif untuk menjaga dan menstabilkan kecerdasan emosi serta spiritual seseorang, sekaligus menjaga keutuhan fitrah yang telah dimilikinya.²³⁴ Selain itu ibadah shalat memuat berbagai pelajaran penting baik bagi tubuh atau ruh. Shalat juga akan menjaga seseorang dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an.

c. *self-controlling*

Melakukan puasa wajib (pada bulan ramadhan) dan puasa sunnah (puasa senin-kamis, puasa *ayyamul bid'ah* dan lain-lain) untuk pengendalian diri. Dan tidak melaksanakannya dengan dalih untuk bermalas-malasan. Karena sebenarnya rahasianya di sini, yakni bekerja maksimum sambil menahan lapar dan haus serta emosi. Sehingga pada saat yang demikian ini muncul sifat-sifat fitrah seperti rahman, rahim, sabar, adil, memberi, sikap sungguh-sungguh, konsisten dan sifat-sifat mulia lainnya.²³⁵ Dalam hal ini

²³⁴ Ary Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sukses ...*" hlm. 197.

²³⁵ Ary Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sukses ...*" hlm. 233.

Sebagaimana yang diungkapkan Najati, bahwa puasa merupakan salah satu teknik yang digunakan Rasulullah saw. untuk meredam emosi cinta terhadap lawan jenis. Seseorang yang berpuasa tentu tidak melakukan tindakan yang dapat mengurangi pahala puasanya. Puasa berfungsi sebagai benteng yang dapat menghalangi seseorang untuk melakukan tindakan yang destruktif. Pada dasarnya makna puasa adalah menahan diri dari pertikaian, permusuhan. Sedangkan dari sudut pandang Fikih diartikan sebagai menahan diri dari makan minum dan berhubungan seksual. Dari uraian di atas, tampak ada isyarat yang cukup kuat bahwa puasa memiliki dimensi spiritual dan sosial yang lebih empiris sifatnya. Seseorang yang berpuasa dapat menjadi pribadi yang jujur, disiplin, patuh dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama. Menunda makan, minum dan berhubungan seksual, menanamkan rasa komitmen untuk patuh pada perintah Allah SWT. Rasa lapar yang dirasakan seseorang yang berpuasa dapat menimbulkan rasa empati terhadap sesama sehingga menjadikan seseorang memiliki kepekaan sosial.

Dari dua contoh yang diungkapkan Najati, menggambarkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai dimensi spiritual dan sosial. Aspek spiritual dan sosial juga ditekankan dalam pendidikan Islam. Hal ini terdapat dalam tujuan akhir dari pendidikan Islam yakni pembentukan *insan kamil* yang mempunyai keseimbangan intelektualitas, emosionalitas dan spiritualitas. Realisasi dari tiga hal itu dapat dijabarkan dalam hubungan

yang seimbang antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar.

Sebagaimana dikatakan Malik Fajar, bahwa pendidikan Islam berkisar dua dimensi hidup yaitu penanaman rasa takwa kepada Allah SWT dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.²³⁶ Takwa merupakan salah satu indikator seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Abdullah Nasih Ulwan mengemukakan definisi takwa sebagai berikut:

أتقاء عذاب الله بصالح العمل والخشية منه السر والعلن²³⁷

“Menjaga dari azab Allah dengan mengerjakan amal saleh dan merasa takut kepadanya, baik secara sembunyi atau terangterangan”.

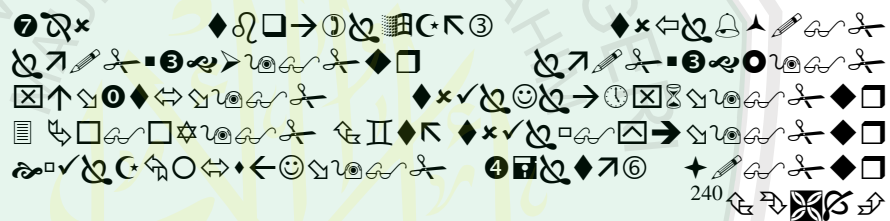
Dari definisi tersebut tersirat bahwa pola takwa mengandung unsure iman dan amal saleh.²³⁸ Dalam al-Qur'an, iman dan amal saleh seringkali dirangkai secara berurutan. Hal ini menunjukkan keduanya memiliki hubungan yang erat. Iman bukan hanya sekedar pengetahuan dan keyakinan melainkan sebuah dorongan untuk mewujudkan bukti tanggung jawab atas apa yang diyakininya dalam bentuk amal saleh. Menurut Jalaludin Rakhmat, bentuk amal saleh dapat dibedakan menjadi dua, yakni amal yang bersifat

²³⁶ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar dunia, 1999), hlm. 7.

²³⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *At-Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Juz II, (Beirut: Dar as-Salam, 1983), hlm. 782.

²³⁸ Iman berasal dari kata *amana* yang berarti percaya atau meyakini. Menurut pengertian syara' ia bermakna mempercayai hal-hal yang diperintahkan oleh agama Islam untuk mempercayai yang wajib beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kemudian, dan kepada qada dan qadar. Sedangkan amal saleh adalah semua aktifitas yang membawa faedah kepada individu dan masyarakat. Dan tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan beramal saleh. Lihat selengkapnya dalam Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hlm. 100-101.

sosial (ibadah sosial) dan yang bersifat ritual (*ibadah mahdhah*).²³⁹ Amal saleh sebagai pengejawantahan iman seseorang, hendaknya diikuti dengan motivasi yang benar dan memberikan faedah bagi kesejahteraan manusia. Najati telah menguasai secara apik dengan menggunakan kerangka sunnah Nabi, langkah-langkah untuk mengantarkan seseorang agar memiliki kecerdasan emosional. Bagaimana seseorang dapat mengendalikan emosinya ke arah yang konstruktif. Kemudian bagaimana mengarahkan kekuatan emosi untuk menjalin relasi dengan komunitas sosial yang dilandasi nilai-nilai spiritualitas Islam. Hal ini selaras dengan ciri-ciri insan yang bertakwa, dalam surat Ali Imran ayat 134 yang berbunyi:



“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.

Rasa cinta kasih dan empati tinggi dalam diri seseorang dapat mendorong seseorang untuk mendermakan sebagian rezekinya kepada orang lain yang sangat membutuhkan bantuan. Dan ketika seseorang mampu mengenali efek amarah dan mengendalikan amarah ke arah tindakan yang konstruktif tanpa merugikan orang lain. Maka dapat dipastikan seseorang itu memiliki pengendalian diri yang kuat. Kemudian kemampuan seseorang untuk memaafkan kesalahan orang lain, juga tidak terlepas dari kemampuan

²³⁹ Ibadah sosial adalah ibadah yang berupa amal saleh dalam bentuk sosial, seperti sedekah, infak, zakat, dan lain-lain. Sedangkan ibadah ritual yang berupa upacara-upacara untuk menyembah Allah, misal shalat, haji dan lain-lain. kesemuanya itu dilakukan dalam rangka

²⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur’an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm.98.

seseorang untuk dapat mengendalikan emosi benci yang dapat menimbulkan permusuhan sehingga merusak hubungan sosial.

Kualitas seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat dilihat bahwa, seseorang tidak akan melakukan tindakan destruktif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Begitu pula insan yang bertakwa juga akan melakukan tindakan yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain dan tidak melakukan tindakan destruktif sesuai norma-norma keislaman.²⁴¹ Dari sini dapat dipahami bahwa insan yang bertakwa akan terbentuk dengan kualitas insan yang memiliki kecerdasan emosional yang bertendensi pada keseimbangan dalam menjalin relasi secara harmonis antaranya dirinya dengan Tuhannya (*habl min Allah*) dan dengan sesama (*habl min an-Nas*). Kecerdasan emosional mengajarkan seseorang untuk meluapkan emosi pada tempatnya, dengan kadar serta cara yang tepat pula. Karena hal ini sangat berpengaruh pada sikap seseorang terhadap orang-orang lain. Produk kecerdasan emosional dapat dikatakan akhlak yang mulia, baik dalam konteks hubungan sosial maupun diri sendiri. Dan ini sangat diperlukan dalam membina relasi antara sesama agar terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut selaras dengan salah satu arah pendidikan Islam yakni untuk mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab dalam tata hidup bermasyarakat.

Kehidupan manusia menurut al-Qur'an dan pribadi Nabi bukanlah kehidupan seorang individu yang terasing, tetapi merupakan makhluk yang mempunyai hubungan dan tanggung jawab sosial. Sebagaimana pernyataan M. Amin Syukur tentang beberapa prinsip dalam kehidupan kemasyarakatan

²⁴¹ Takwa itu memiliki dua sisi, yaitu *do* dan *don't*. *Do* artinya mengerjakan shalat, infak zakat, amal saleh dan lain-lain. *Don't* artinya jangan terjebak ke dalam hawa nafsu. Nafsu boleh saja tetapi terkendalikan lewat saluran yang benar. Mengejar harta boleh, tetapi kemudian dimanfaatkan untuk ibadah. Mengejar pangkat juga boleh, tetapi kemudian untuk mengayomi atau melindungi dan sebagainya. Lihat selengkapnya dalam M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, cet. ke 3, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 50-52.

antara lain: kesamaan, kasih sayang, tolong menolong, ukhuwah, keadilan, demokrasi, dan lain-lain.²⁴² Prinsip-prinsip tersebut kemudian apabila diimplementasikan menjadi kesalehan sosial. Sedangkan yang dimaksud kesalehan sosial adalah tindakan seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan satu sama lain, yang diniati karena mengharap ridlo Allah SWT.

Kesalehan dapat diperoleh seseorang, jika dapat memberikan kepada orang lain apa yang paling baik bagi dirinya. Misalnya bersedekah, mengucapkan salam, memaafkan kesalahan orang lain dll. Hanya orang beriman yang bisa menghormati dan menghargai orang lain. Dan Tuhan akan menjadi penolong bagi seseorang yang mau menolong sesamanya. Setiap tindakan yang sifatnya horizontal mempunyai efek vertikal, sebaliknya statemen yang sifatnya vertikal punya konsekuensi horizontal. Permasalahan ini sangat relevan dengan firman Allah SWT, surat al-Baqarah ayat 82.

Kecerdasan emosional yang dikemukakan Najati tidak kering akan dimensi spiritual dan sosial. Contohnya ungkapan cinta terhadap sesama direalisasikan dengan mengucapkan dengan salam. Di mana salam yang diucapkan merupakan sebuah harapan doa untuk mendapat keselamatan dari Allah SWT. Sedangkan ketika salam mendapat respon, artinya ada kepercayaan dari orang yang diberi salam untuk mendoakan kembali. Sehingga ada semacam kontrak sosial yang tercipta melalui salam. Cinta dan salam melibatkan emosi yang menjadi penghantar bagi kehangatan bagi sebuah interaksi yang mencakup dua pola sekaligus yaitu interaksi vertikal

²⁴² M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 169.

(*Habl min Allah*) dan interaksi horizontal (*Habl min an-Nas*). Dalam membina relasi dengan komunitas sosial, kemampuan seseorang menempatkan emosi yang berkonotasi negatif secara tepat tanpa merugikan orang lain amatlah penting. Dan Najati juga telah mengungkapkan bagaimana mengendalikan rasa benci, iri, cemburu, malu, sombong dengan memberikan batasan-batasan tertentu. Contohnya, seorang diperbolehkan membenci sesuatu sebagaimana sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt yakni benci terhadap orang-orang yang melanggar hak Allah. Akan tetapi manifestasi kebencian tidak diperbolehkan dengan melakukan tindakan destruktif. Seperti menyakiti antar sesama baik secara fisik maupun dengan kata-kata yakni memukul, membunuh, mencela, menuduh, mengejek, memfitnah dan lainnya. Jika seseorang dapat melakukan hal tersebut maka kesalahan sosial dapat terwujud.

Mencermati pemikiran Najati tersebut terdapat relevansi antara upaya pemberdayaan kecerdasan emosional dengan tujuan pendidikan Islam yakni; *Pertama*, pembentukan insan yang bertakwa. *Kedua*, pembentukan kepribadian *mutmainnah*. *Ketiga*, kesalahan sosial. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam dapat terealisasi, jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang bertumpu pada hubungan vertikal dan horizontal. Sebagaimana karakteristik kecerdasan emosional menurut pemikiran Najati dalam *al-Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs*

d. social strength

Menunaikan zakat secara ikhlas karena Allah Yang Maha Kaya. Di samping untuk menolong orang lain, zakat juga melatih dan mengasah sikap kepekaan sosial, tidak hanya dalam teori saja, tetapi juga dalam tindakan yang nyata. Melakukan prinsip zakat dalam arti luas adalah dasar dari sinergi dan kolaborasi yang sukses. Melakukan investasi kredibilitas, membangun landasan kooperatif, berempati, investasi komitmen, memiliki sikap keterbukaan dan kompromi. Semua hal di atas adalah prinsip dasar sebuah aliansi yang berhasil. Zakat adalah langkah kongkrit dan pengasahan dari sikap-sikap penting di atas. Inilah langkah nyata untuk membangun kecerdasan sosial atau membangun social strength. Zakat adalah suatu metode untuk membangkitkan dan memunculkan suara hati yang berasal dari sifat mulia *ar-Rohman, ar-Rohim, al-Wahhab, ar-Rozzaq, as-Salim, al-Fattah, al-Adl, asy-Syakur, al-Qoyum, al-Mughniy* dan *al-Jami*. Suara-suara hati itulah dasar dari ESQ, khususnya kecerdasan sosial.²⁴³

e. total action

Apabila sudah memiliki kemampuan, baik harta atau jiwa, maka wajib melakukan ibadah haji. Inilah sublimasi dari keseluruhan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) berdasarkan rukun Iman dan rukun Islam. Inilah puncak training dan sekaligus ibadah utama untuk membangun ketangguhan pribadi dan ketangguhan sosial. Ini adalah ibadah fisik, di mana seluruh ibadah dilakukan melalui gerakan yang kongkrit dan jelas. Seluruh prinsip di dalam

²⁴³ Ary Ginanjar Agustian, "*Rahasia Sukses ...*" hlm. 283.

rukun iman dan langkah di dalam rukun Islam dilaksanakan secara total dan menyeluruh. Di sinilah letak “transformasi puncak” dari keyakinan dan prinsip yang abstrak ke aplikasi gerak yang konkrit. Seluruh langkah mengarah kepada prinsip yang tunggal, yaitu komitmen kepada Allah Yang Maha Esa. Jika mengetahui makna dari setiap ritual ibadah haji, maka kita akan mendapatkan hikmah yang luar biasa. Berikut adalah nilai- nilai yang terkandung dalam ibadah haji :

- 1) *Ihrom*, merupakan proses *zero mind process*
- 2) *Thawaf*, menunjukkan komitmen dan integritas kepada Allah Yang Maha Esa
- 3) Sa’i melambangkan sebuah perjuangan manusia di dalam mencari ridha Allah SWT.
- 4) Lontar *Jumrah*, menunjukkan tantangan yang harus dihadapi oleh manusia
- 5) *Wukuf*, merupakan waktu untuk evaluasi dan visualisasi yang dilaksanakan dan ditransformasikan secara fisik.
- 6) Jamaah Haji, menunjukkan adanya sinergi dan kolaborasi

Seluruh rangkaian perjalanan ibadah haji dari awal hingga akhir di atas melambangkan kehidupan perjalanan manusia di mana terdapat tantangan dan perjuangan, sehingga melahirkan orang- orang yang mempunyai visi (visioner). Dari rangkaian seluruh ibadah tersebut akan menghasilkan suatu paradigma

yang kuat atau bangunan mental yang terpatri kuat di dalam hati tentang makna kehidupan yang sebenarnya.²⁴⁴

Ketangguhan sosial adalah kemampuan dimana seseorang mampu bersikap empati, percaya, kooperatif serta terbuka terhadap lingkungan. Dalam proses pendidikan hal ini tentu saja sudah lama dilakukan misalnya dengan memberikan kelompok kerja dalam proses belajar mengajar. Bagaimana agar kelompok kerja ini dapat membuat peserta didik terbiasa dengan kerjasama dan sikap menerima dan tolong menolong satu sama lain. Diharapkan mereka tidak menjadi generasi yang individualistic dimasa depan dan selalu memiliki kepekaan sosial. Sebagaimana al-Qur'an mengajarkan manusia dalam al-Qashash: 84



“Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, Maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebbaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, Maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang Telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.”²⁴⁵

4. Aplikasi total

²⁴⁴ Ary Ginanjar Agustian, *“Rahasia Sukses ...”* hlm. 284

²⁴⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tanggerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm.

Aplikasi total ialah dimana kita membiasakan proses pendidikan selalu mentransformasikan nilai-nilai spiritual secara total, konsisten dan dapat tervisualisasi dalam upaya mengenal jati dirinya.

Kelebihan lain dari kecerdasan emosi ini adalah kenyataan bahwa kecerdasan emosi bukanlah kecerdasan statis yang diperoleh karena ‘warisan’ orang tua seperti IQ. Selama ini telah diketahui bahwa seseorang yang terlahir dengan IQ rendah tidak dapat direkayasa untuk menjadi seorang jenius. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang dilahirkan dari orang tua ber-IQ tinggi kemungkinan besar akan ‘mengikuti jejak’ orang tuanya dengan ber-IQ tinggi juga. Adapun kecerdasan emosi dapat tumbuh dan berkembang seumur hidup dengan belajar. Cerdas dan tidaknya emosi seseorang tergantung pada proses pembelajaran, pengasahan, dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hayat.²⁴⁶

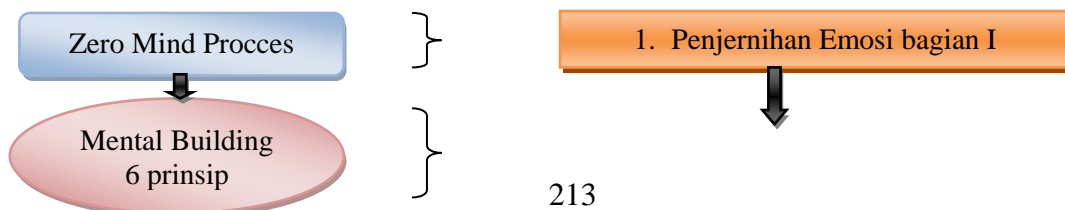
Emosi sangat mempengaruhi kehidupan manusia ketika dalam mengambil keputusan, tidak jarang suatu keputusan diambil melalui emosinya. Jarang keputusan yang diambil manusia murni dari pemikiran rasionalnya, karena seluruh keputusan manusia memiliki warna emosional. Jika seseorang memperhatikan keputusan-keputusan dalam kehidupan manusia, ternyata keputusannya lebih banyak ditentukan oleh emosi dari pada akal sehat. Emosi yang sehat akan melahirkan kecerdasan spiritual, keberhasilan dalam mencapai kecerdasan spiritual bisa terlihat dari kesadaran jiwa untuk memperbaiki diri, kemampuan menguasai diri, kesenangan yang memiliki dasar, ketakutan terhadap kesenangan, penolakan

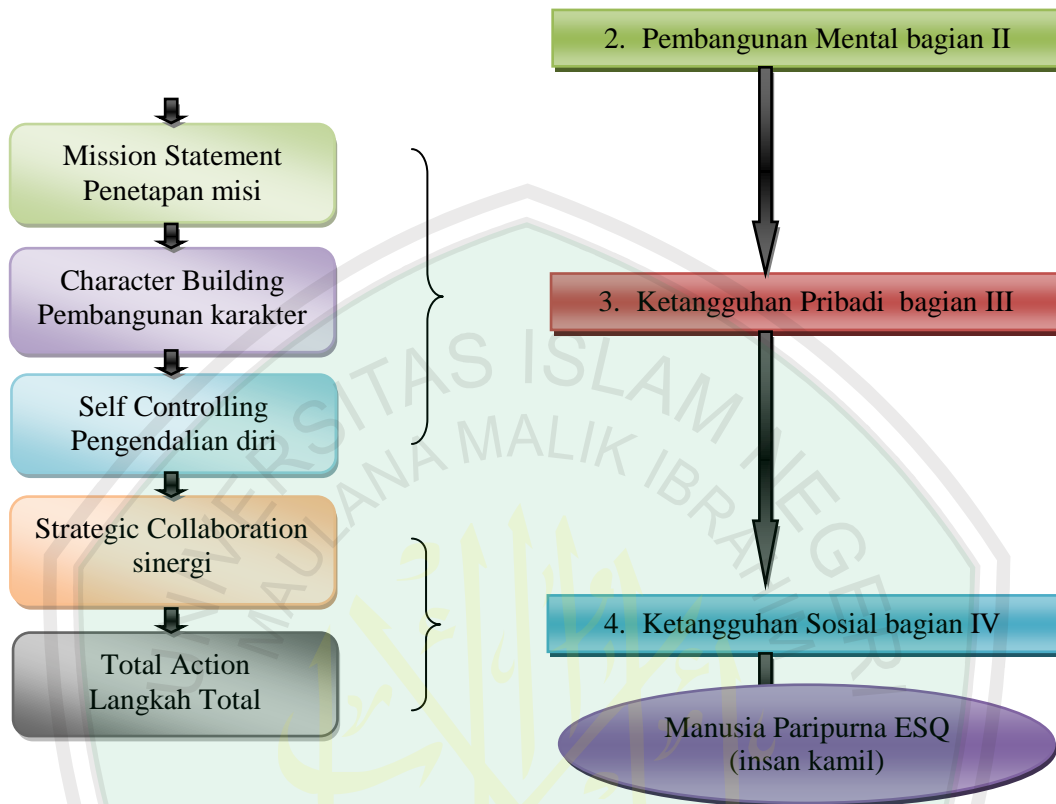
²⁴⁶Majalah Ummi, “*Anak Cerdas Dunia Akhirat*”, Edisi Spesial No. 4 th 2002, hlm. 19.

mengandalkan sesuatu selain dirinya, kecenderungan kepada Tuhan serta hanya menyandarkan segala sesuatu kepada Tuhan. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa kecerdasan seseorang secara spiritual dapat dilihat secara langsung dalam perbuatannya. Bagaimana ia menyikapi persoalan dalam hidupnya dan menjalankan kesehariannya. Indikator spiritual ini akan mudah ditangkap melalui kepribadian seseorang yang dapat menjadikan dirinya sebagai pribadi yang menyenangkan dan terpercaya. Seorang peserta didik harus dikembangkan semua jenis kecerdasannya baik intelektual maupun spiritual karena semuanya dituntut dalam perjalanan hidupnya sebagai pemimpin di muka bumi. Kompetensi penguasaan ilmu yang cukup disertai sikap mental yang baik dan terkorelasi dengan keterikatan terhadap Tuhan membuat seseorang selalu mampu menyelesaikan segala macam masalah yang dihadapinya dalam kehidupan baik masalah pribadi, keluarga maupun masalah – masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan negara.

Gambar 5.2

Tahapan Mencapai Emosional Spiritual Qoutient





Berdasarkan tabel di atas tampaklah jelas bagaimana konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dalam *Al-Hadīst An-Nabawiy Wa Â'ilm An- Nafs*, baik dari segi tujuan, langkah / tahapan dalam mencapai kecerdasn emosional spiritual dan cirri-ciri orang yang memiliki kecerdasn emosional spiritual, untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut:

Tabel 5.3
integrasi konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dalam *Al-Hadīst An-Nabawiy Wa Â'ilm An- Nafs*

| | | |
|-----------------|--|--|
| Ditinjau | | |
|-----------------|--|--|

| dari Aspek | Ary Ginanjar Agustian | Muhammad Ustman Najati |
|--|---|--|
| Nama | <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) | Kesehatan mental (<i>nafs al muthma innah</i>) |
| Definisi <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) | <p><i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) menurut Ary adalah gabungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.</p> <p><i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) adalah pengetahuan baru yang menjabarkan tentang suatu fenomena “gerakan thawaf spiritual” atau spiritual kosmos, yang menjelaskan tentang bagaimana meletakkan aktivitas manusia agar mampu mengikuti pola-pola atau etika alam semesta, sehingga manusia dapat hidup di dunia dengan penuh makna, serta memiliki perasaan nyaman dan aman, tidak melanggar atau tidak bertentangan dengan azas-azas SBO (<i>spiritual based organization</i>) yang sudah baku dan pasti</p> | <p><i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) menurut Najati adalah kesehatan mental, seorang yang memiliki kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual adalah mereka yang sehat mentalnya. Najati mendefinisikan kesehatan mental (<i>nafs al muthma innah</i>) sebagai kematangan seorang pada tingkat emosional, spiritual dan sosial untuk melakukan upaya adaptasi dengan dirinya, Tuhan, dan alam sekitar, serta kemampuan untuk mengemban tanggung jawab kehidupan dan menghadapi segala problematikannya</p> |
| Tujuan ESQ | <p><i>Isan kamil</i> (manusia paripurna) “<i>hablun minallah</i>” (hubungannya dengan Allah)</p> <p>“<i>hablun minan nas</i>” (hubungannya dengan sesama)</p> <p>“<i>hablun minallah hablun minan nas</i>” (hubungannya dengan Allah dan manusia)</p> | <p><i>Insan kamil</i> (manusia sempurna)</p> <p>“<i>hablun minallah</i>” (hubungannya dengan Allah)</p> <p>“<i>hablun minan nas</i>” (hubungannya dengan sesama)</p> <p>“<i>hablun minanal ‘alam</i>” (hubungannya dengan alam)</p> <p>“<i>hablun minanan nafs</i>” (hubungannya dengan diri sendiri)</p> |
| Konsep | ESQ berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam | ESQ berdasarkan Alqur’an dan Hadist (<i>al-Hadist an-Nabawiy wa al ‘Ilm an-Nafs</i>) |
| Ciri-ciri | meninjau ulang konsep-konsep | meninjau ulang konsep-konsep |

| | | |
|---------------------------|---|--|
| | psikologi modern dan membandingkan dengan konsep Islam dengan menggunakan pondasi Islam yaitu 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam | psikologi modern dan membandingkan dengan konsep Islam, sehingga dapat memilah bagian-bagian yang bertentangan dan sesuai dengan agama Islam. Paradigma inilah yang mendorong Najati untuk mencoba menggambarkan misteri kecerdasan manusia dengan kerangka sunnah Nabi |
| Langkah mencapai ESQ | <ol style="list-style-type: none"> 1. penjernihan emosi (<i>zero mind process</i>). Tahap ini merupakan titik tolak dari kecerdasan emosi. 2. pembangunan mental (<i>mental building</i>), cara membangun alam berfikir dan emosi berdasarkan rukun iman. Pada tahap ini diharapkan tercipta format berfikir dan emosi berdasarkan kesadaran diri sesuai hati nurani terdalam dari diri manusia. 3. ketangguhan pribadi (<i>strenght</i>), tahap ini suatu langkah pengasahan hati yang telah terbentuk berdasarkan rukun islam. 4. ketangguhan sosial, dan aplikasi total merupakan pensinergian dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengendalian diri sebagai dasar kecerdasan emosional spiritual dengan cara <ol style="list-style-type: none"> a. Teknik relaksasi tubuh. b. Teknik pengalihan perhatian c. Mengucapkan kalimat <i>tayyibah</i> 2. Kecerdasan Emosional Berdimensi Spiritual dan Sosial |
| Cirri-ciri Pencapaian ESQ | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki nilai-nilai Ilahiyah terdiri dari Iman, Islam, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar 2. Memiliki nilai <i>Insaniyah</i> terdiri dari silaturahmi, <i>Al-ukhuwah</i>, <i>Al-musawah</i>, <i>Al</i> adalah, <i>husnudzan</i>, <i>at tawadlu'</i>, <i>al wafa</i>, | <ol style="list-style-type: none"> 5) Mampu mengendalikan diri, dorongan hati dan hawa nafsu. 6) Sabar, tabah, tenang, hati-hati, tidak mudah putus asa, tawakal, ikhlas, rendah hati, semangat dan bersikap |

| | | |
|--|--|--|
| | <p><i>insyirah, al amanah, iffah, qowamiyah, al munfiqun.</i></p> <p>3. Mengaplikasikan prinsip-prinsip yang diambil dari rukun iman dan rukun Islam untuk membentuk kepribadian</p> | <p>lemah lembut.</p> <p>7) Melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan sosial, seperti suka menolong, dermawan dll.</p> <p>8) Peduli dengan keadaan orang lain, berempati, tanggap dan tidak egois</p> |
|--|--|--|

B. Persamaan dan Perbedaan Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dalam *Al-Hadīst An-Nabawiy Wa Â'ilm An-Nafs*

Persamaan antara konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dalam memberikan konsep kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sama-sama bertujuan untuk mendefinisikan orang yang cerdas secara emosional dan spiritual akan memiliki makna hidup yang berkualitas atau manusia seutuhnya (*insane kamil*) untuk lebih jelasnya bisa diliha dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 5.3

Persamaan konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati

| No | Aspek | Persamaan |
|----|--------|--|
| 1 | Konsep | Tujuannya yaitu sama-sama mendefinisikan manusia |

| | | |
|---|------------|--|
| | | yang cerdas secara emosional spiritual akan memiliki makna hidup serta menjadi manusia yang berkualitas. |
| 2 | Cirri-ciri | Sama-sama melihat manusia dari aspek tingkah laku. |
| 3 | Fungsi | Sama-sama bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (<i>insan kamil</i>) yang berkualitas dalam hidup. |
| 4 | Tujuan | Sama-sama ingin mencapai manusia sempurna (<i>insan kamil</i>) |

Adapun perbedaan pendapat Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati sebagai berikut:

Tabel 5.3
Perbedaan konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati

| No | Aspek | Perbedaan | |
|----|---------|--|---|
| | | Ary Ginanjar Agustian | Muhammad Ustman Najati |
| 1 | Nama | Menyebutnya dengan <i>Emotional Spiritual Qoutient</i> (ESQ) | Menyebutnya dengan nama Kesehatan mental (<i>nafs al muthma innah</i>) |
| 2 | Konsep | Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam | Berdasarkan al-Quran dan Hadist |
| 3 | Tujuan | Dikatakan cerdas emosional spiritual jika memiliki hubungan yang baik antara Allah dan manusia " <i>hablun minallah hablun minan nas</i> " | Dikatakan cerdas emosional spiritual jika memiliki hubungan yang baik antara Allah, manusia, alam dan diri sendiri " <i>hablun minallah hablun minan nas, hablun minal 'alam wa hablun minan nafs</i> " |
| 4 | Langkah | Langkah pertama untuk mencapai kecerdasan emosional spiritual diawali dengan penjernihan emosi | Langkah pertama untuk mencapai kecerdasan emosional spiritual diawali dengan pengendalian diri |

C. Relevansi Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati dalam *Al-Hadist An-Nabawiy Wa Â'Ilm An- Nafs* terhadap Pendidikan Agama Islam

Menurut teori Taksonomi yang dibuat untuk tujuan pendidikan telah lama dikembangkan, dan tokoh yang begitu terkenal dengan konsep taksonominya adalah Benjamin, S. Bloom. Sehingga taksonomi pendidikan yang cetuskannya diabadikan dengan sebutan nama penemunya yaitu Taksonomi Bloom. Secara teoritis, menurut taksonomi Bloom ini, tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

4. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Dalam ranah kognitif terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi (pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis sintesis dan evaluasi)
5. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai)
6. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor). Ranah psikomotor adalah kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa

keterampilan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan melakukan sesuatu tersebut, meliputi keterampilan motorik, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, namun dibuat oleh ahli lain tetapi tetap berdasarkan pada domain yang dibuat Bloom. Ranah psikomotorik ini dikembangkan oleh Simpson, dan klasifikasi ranah psikomotorik tersebut adalah: (Persepsi, kesiapan, *guided response* (respon terpinpin), ekanisme, respon Tampak yang Kompleks, Penyesuaian, dan penciptaan).

Sejalan dengan teori di atas, konsep Ary dan Najati *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ) memiliki relevansi terhadap teori tersebut, *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif) memiliki hubungan yang sangat erat dengan *Intelektual Qoutient* (IQ), sedangkan *Affective Domain* (Ranah Afektif) erat kaitannya dengan *Spiritual Qoutient* (SQ), dan *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berkaitan dengan *Emotional Qoutient* (EQ).

Menurut pandangan tasawuf *Emotional Spritual Qoutient* memiliki hubungan yang erat dengan pemikiran al-Ghazali, al-Ghazali menyebutnya dengan istilah *Qalb*, *Aql* dan *Nafs* sama-sama mempunyai dua makna. Kata *qalb* bermakna hati dalam bentuk fisik maupun hati dalam bentuk non fisik. hati dalam bentuk fisik adalah bagian tubuh manusia yang sangat penting karena menjadi pusat aliran darah ke seluruh tubuh. darah ini pula yang membawa kehidupan. oleh karena itu nabi SAW bersabda:

الآن في الجسد بلغة اذا صلحت صلحت جسد كله واذا فسدت فسدت جسد كله الأ وهي القلب.

”Sesungguhnya dalam diri manusia terdapat segumpal daging. jika gumpalan daging itu bagus maka akan baguslah seluruh anggota tubuh. jika gumpalan daging itu rusak maka akan rusak pula seluruh anggota tubuh. ketahuilah, gumpalan daging itu adalah jantung (*Qalb*).”

Berdasarkan hadits ini sebenarnya tidak tepat kalau *Qalb* itu diartikan dengan hati, tetapi yang tepat adalah jantung. Lalu muncul hati yang bisa sedih, suka menangis, atau suka tersinggung. Berikutnya dijelaskan bahwa hati kita inilah yang menentukan seluruh kepribadian kita. kalau hati kita bersih, akan bersihlah seluruh akhlak kita. Yang ini bukan hati dalam pengertian fisik, akan tetapi hati dalam pengertian ruhani. Oleh karena itu Kata Al-Ghazali, ada makna hati yang kedua: *Lathifah rabbaniyah ruhaniyyah*. (sesuatu yang lembut yang berasal dari tuhan dan bersifat ruhaniyah), *lathifah* itulah yang membuat kita mengetahui atau merasakan sesuatu. kata al-Qur’an, hati itu mengetahui merasakan, juga memahami. jadi hati adalah suatu bagian ruhaniyah yang kerjanya memahami sesuatu itulah *Qalb*.

Menurut para sufi hati juga merupakan bagian dari diri kita yang dapat menyingkap ilmu-ilmu ghaib, ada riwayat yang menyebutkan bahwa kita mempunyai dua pasang mata: yaitu mata lahir dan mata bathin, jadi hati adalah *lathifah* yang mempunyai mata untuk bisa melihat atau menembus hal-hal yang ghaib. Dengan hati juga kita dapat melihat tuhan, kata imam Al Ghazali, hati itu hati dapat membawa kita kepada ilmu mukasyafah yakni ilmu yang menyingkapkan hal-hal Gha’ib.

Berikutnya adalah 'aql. Ia juga memiliki dua nama. ada akal sebagai ilmu tentang sesuatu sehingga orang yang berakal adalah orang yang mengetahui ilmu tentang sesuatu, dalam makna ini, akal sama dengan ilmu. selain itu akal juga berarti sesuatu di dalam diri kita menjadi yang menjadi alat untuk memperoleh ilmu. jadi akal bisa disebut sebagai ilmu itu sendiri, dan bisa juga sebagai alat untuk memperoleh ilmu. hal itu berarti sama artinya dengan hati, latifah rubbaniyah ruhaniyah mudrikah alimah arifah. jadi bagian dari kita untuk mengetahui sesuatu disebut akal.

Alhasil ternyata tidak ada perbedaan antara ruh, hati dan akal. ketiganya sama-sama merupakan sesuatu yang merasakan kepedihan atau kebahagiaan yang tidak berkaitan dengan jasmani. Orang dapat merasakan pedih tanpa mengalami gangguan fisik, sedikitpun. tubuhnya normal tetapi mengalami kepedihan yang luar biasa. Dalam penelitian modern disebutkan bahwa yang merasakan sakit di tubuh kita sebetulnya bukan tubuh, akan tetapi ruh. Dalam dunia yang tidak modern juga, orang-orang mengetahui bahwa kalau seseorang tidak mempunyai ruh, ia tidak akan merasakan sakit apapun, meski tubuhnya dikerat-kerat. Hal ini membuktikan bahwa yang merasakan sakit bukan tubuh kita, tetapi ruh kita atau qalb atau akal-dalam definisi lathif sesuatu yang merasakan kepedihan atau kebahagiaan yang tidak berkaitan dengan jasmani. Orang bisa merasa sangat pedih tanpa mengalami gangguan fisik sedikitpun. Tubuhnya normal tetapi ia mengalami kepedihan yang luar biasa. Dalam penelitian modern disebutkan bahwa yang merasakan adalah lathifah rabbaniyah ruhiyyah.

Berikutnya adalah *Nafs*, di kalangan ulama, *nafs* itu bermakna dua. Pertama, *nafs* dalam arti jelek yakni al-hawa yang di dalam bahasa Indonesia sering digabungkan menjadi satu, yakni hawa nafsu tugas kita adalah membersihkan hati kita dari nafsu. Hati yang bersih dari nafsu oleh Al-Qur'an disebut dengan *qalbun salim*, tidak akan digangu setan. Kalau kita salat lalu kita datang kepadanya dengan hati yang dipenuhi oleh makanan setan, dzikir yang kita ucapkan tidak akan dapat mengusir setan, setan akan tetap bertengger di sekitar kita. Begitu kita lengah, ia akan masuk dan bersarang di hati kita memakan makanannya, yang di antaranya adalah al-hawa tersebut. Kedua, *nafs* yang berarti manusia secara keseluruhan. Hakikat diri kita itu adalah *nafs* kita, ego atau diri kita. Dalam Al-qur'an, pengertian *nafs* bermacam-macam. Paling tidak ada tiga: (1) *nafs ammarah*, (2) *nafs lawwamah*, dan (3) *nafs muthma'innah*.

Aql dan qalb merupakan keadaan dari jiwa manusia yang bergerak aktif terus menerus dengan karakteristik khusus yang dimiliki masing-masing. Dalam alqur'an kata 'aql semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia, sedangkan penggunaan *qalb* selain merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi tetapi juga pemikiran manusia.

Fungsi kedudukan *Aql dan qalb* adalah sebagai potensi intelektual, emosional, imajinatif dan spiritual yang diberikan Allah SWT yang harus dikembangkan dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan. 'aql menempati kedudukan posisi yang paling tinggi dalam pandangan para filosof sebab substansi 'aql yang paling mutlak adalah Allah. Adapun golongan tasawuf memiliki

pandangan yang berdbeda dengan mengenai kedudukan 'aql dan qalb. Menurut mereka qalb memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan 'aql, kerana qalb dipandang sebagai tempat pengetahuan dan sarana untuk dapat melakukan pengamatan dan pusat spiritual untuk mendapatkan ilmu *ladunni*.

Berdasarkan teori tasawuf al-Ghazali diatas tampak jelas dan memiliki peran signifikan terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini terbukti bahwa *Emotional Spritual Qoutient* Ary dan Najati sangat erat kaitannya dengan teori al-Ghazali yaitu tentang qalb, 'aql dan nafs. Qalb artinya hati, hati adalah *lathifah* yang mempunyai mata untuk bisa melihat atau menembus hal-hal yang ghaib. Dengan hati juga kita dapat melihat tuhan, kata imam Al Ghazali, hati itu hati dapat membawa kita kepada ilmu *mukasyafah* yakni ilmu yang menyingkapkan hal-hal *Gha'ib*. hal ini memiliki arti yang sama dengan *Spiritual Qoutient* (SQ), sedangkan 'aql memiliki arti yang berdekatan dengan *Intelektual Qoutient* (IQ), dan nafs adalah *Emotional Qoutient* (EQ) dalam hal ini Najati menyebutnya dengan kesehatan mental sedangkan kesehatan mental menurutnya adalah *nafs muthma'innah*.

1. *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ) Ditinjau Dari Aspek Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum peneliti mengemukakan tujuan Pendidikan Agama tersebut terlebih dahulu akan mengemukakan tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan

Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Tujuan pendidikan secara formal diartikan sebagai rumusan kualifikasi, pengetahuan, kemampuan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak didik setelah selesai suatu pelajaran di sekolah, karena tujuan berfungsi mengarahkan, mengontrol dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas sebab tujuan pendidikan itu adalah identik dengan tujuan hidup manusia.

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh al-Qur'an dan hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar No. 20 Tahun 2003 sesuai penjelasan dalam bab IV dalam penulisan tesis ini.

Dari tujuan umum pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang

beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Menurut Abdul Fattah Jalal tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah SWT, ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip surat at-Takwir ayat 27.



²⁴⁷ “Al Qur'aan itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam” (QS. at-Takwir ayat 27.)

Jalal menyatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah SWT atau dengan kata lain beribadah kepada Allah SWT.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah SWT adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari surat al-Dzariyat ayat 56 yang sebagai berikut :



²⁴⁸

²⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 1029.

²⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 862.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S al-Dzariyat, 56)

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat.

Zakiah Daradjad dalam Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut : Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.²⁴⁹

²⁴⁹Zakiah Daradjad, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 172.

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqien*". Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya; seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan kata lain untuk membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.²⁵⁰

Sejalan dengan teori di atas konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam memiliki tujuan yang sama dengan Pendidikan Nasional maupun tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu manusia paripurna "*insan kamil*". Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus memiliki tiga kecerdasan yang imbang yaitu; kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). dengan ketiga kecerdasan yang dimiliki manusia mampu berkomonikasi dengan baik terhadap

²⁵⁰Muhammad (Ed), *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Nur Insani, 2003), hlm. 73.

Allah (*hablun min Allah*), sesama (*hablun min nas*), alam (*hablun min 'alam*), dan diri sendiri (*hablun min nafs*).

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary dan Najati memiliki relevansi terhadap tujuan pendidikan Islam. Dalam konteks ini konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) yang di tawarkan oleh Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati meliki kontribusi yang sangat besar untuk mencapai tujuan pendidikan pendidikan Nasional maupun tujuan pendidikan agama Islam.

2. *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ditinjau Dari Aspek Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang amat penting dalam proses pendidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapai tujuan (*input instrumental*) pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam meliputi tiga hal yaitu:

a. Masalah Keimanan (*aqidah*)

Bagian *aqidah* menyentuh hal-hal yang bersifat iktikad (kepercayaan). Termasuk mengenai iman setiap manusia dengan Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Qiamat dan Qada dan Qadar Allah swt. Masalah keimanan mendapat prioritas pertama dalam penyusunan kurikulum karena pokok ajaran inilah yang pertam perlu ditanamkan pada anak didik.

b. Masalah Keislaman (*syariah*)

Bagian syariah meliputi segala hal yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan peraturan hukum Allah dalam mengatur hubungan manusia dengan Allah dan antara sesama manusia. Aspek pergaulan hidup manusia dengan sesamanya sebagai pokok ajaran Islam Yang penting ditempatkan pada prioritas kedua dalam urutan kurikulum ini.

c. Masalah Ihsan (akhlak).

Bagian akhlak merupakan suatu amalan yang bersifat melengkapkan kedua perkara di atas (keimanan dan keislaman) dan mengajar serta mendidik manusia mengenai cara pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga ajaran pokok tersebut di atas akhirnya dibentuk menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Dari ketiga bentuk ini pula lahirlah beberapa hukum agama, berupa ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu akhlak. Selanjutnya ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.

Hal yang perlu didahulukan dalam kurikulum pendidikan Islam yang *pertama*, ialah al-Quran dan Hadis. *Kedua*, ialah bidang ilmu yang meliputi kajian tentang manusia sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Menurut istilah moden bidang ini dikenali sebagai kemanusiaan (*al-ulum al-insaniyyah*). Bidang-bidangnya termasuklah psikologi, sosiologi, sejarah,

ekonomi dan lain-lain. *Ketiga*, bidang ilmu mengenai alam atau sains natural (*al-ulum al-Kauniyyah*), yang meliputi bidang-bidang seperti astronomi, biologi dan lain-lain.

Sedangkan mengenai sistem pengajaran dan teknik penyampaian adalah terserah kepada kebijakan guru melalui pengalamannya dengan cara memperhatikan bahan yang tersedia, waktu serta jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak tertentu (sekolah masing-masing).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah maupun di sekolah umum pada dasarnya sama, meliputi: Hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam sekitar. Dalam hal ini sangat berkaitan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang sempurna “*insan kamil*”. Dalam rinciannya sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan ketaqwaan kepada Allah SWT, sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali Imron ayat 102 yang berbunyi:



“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”

²⁵¹Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tanggerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 92.

Semua amal ibadah yang dilakukan manusia bisa dikatakan menuju pada satu kata taqwa. Taqwa yang berarti menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan memiliki relevansi dengan konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian di mana seluruh rukun iman dan rukun Islam harus direalisasikan dan diaplikasikan baik syariatnya maupun nilai-nilai yang terkandung di sehingga akhirnya memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Dengan kata lain, orang yang bertaqwa adalah orang yang cerdas secara emosional dan spiritual.

- b. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

“²⁵² Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam di atas, konsep ESQ memuat banyak prinsip yang mengarah pada sikap dan jiwa untuk selalu beribadah kepada Allah Swt. *Star Principle* menegaskan bahwa semua perbuatan didasarkan atas mencari ridha Allah Swt semata, *Angel Principle* menegaskan bahwa semua amal perbuatan hendaknya dilandasi keikhlasan dan kejujuran seperti Malaikat dan selalu berkeyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah nilai ibadah, *Leadership Principle* mengajarkan

²⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tangerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 862.

untuk memberi perhatian dan membantu orang lain yang membutuhkan, *Learning Principle* mengajarkan untuk merenungi setiap kejadian untuk diambil pelajaran dan selalu bermuhasabah diri, *Vision Principle* mengajarkan untuk selalu melakukan perencanaan harian, bulanan dan tahunan untuk kebaikan diri dan berorientasi akhirat, *Well Organized Principle* mengajarkan untuk selalu disiplin dan terorganisir dalam setiap langkah kehidupan, sehingga nantinya akan mendapatkan kebahagiaan (*saadat*) di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dari beberapa konsep tersebut, maka konsep ESQ mempunyai relevansi dalam membentuk *insan* yang taat kepada Allah Swt.

- c. Menanamkan dasar keimanan yang kuat kepada anak didik. Hal ini sebagaimana telah disebutkan dalam surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:



“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Sebagaimana nasihat Luqmanul Hakim, keimanan merupakan landasan yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena ia berkaitan dengan jiwa manusia itu sendiri, dengan kata lain, jika pemenuhan jiwa ini

²⁵³Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), *Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah*, (Tanggerang: PT Panca Cemerlang, 2010), hlm. 654.

benar, maka bahagialah seseorang dan sebaliknya jika pemenuhan jiwa ini salah, maka sengsaralah seseorang walaupun pemenuhan fisik atau jasmani terpenuhi. Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian mengajarkan pada pemenuhan jiwa sehari-hari melalui Rukun Islam seperti Shalat, Zakat, Puasa ataupun Haji. Dengan melaksanakan rukun Islam tersebut, maka pemenuhan jiwa akan dapat terpenuhi dengan baik.

Dalam kurikulum 2013 pun nampaknya hal ini mulai sudah diperhatikan. Kita lihat dalam penataan Kurikulum pada Kurikulum 2013 dilakukan sebagai amanah dari Undangundang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Sinergitas dari ketiga efektifitas pembelajaran tersebut akan menghasilkan sebuah transformasi nilai yang bersifat universal, nasional dengan tetap menghayati kearifan local yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang berkarakter mulia. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35 “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati”.

Berdasarkan penjelasan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati terdapat relevansi yang signifikan antara upaya pemberdayaan kecerdasan emosional dengan tujuan pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam yakni; *Pertama*, pembentukan insan yang bertakwa. *Kedua*, pembentukan kepribadian *mutmainnah*. *Ketiga*, kesalehan sosial. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam dapat terealisasi, jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang bertumpu pada hubungan vertikal dan horizontal. Sebagaimana karakteristik kecerdasan emosional menurut pemikiran Ary berdasarkan pada 6 rukun iman dan 5 rukun islam dan Najati dalam *al-Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs* adalah mencapai manusia seutuhnya “*insan kamil*” jika di lihat dari tiga komponen utama dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu masalah keimanan, keislaman dan ihsan. Ketiga ajaran pokok tersebut di atas akhirnya dibentuk menjadi Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak. Hal ini sangat jelas bahwa konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman An-Najati terdapat relevansi yang signifikan terhadap kurikulum pendidikan agama Islam, hal ini dibuktikan bahwa komponen/isi yang terkandung dalam kurikulum pendidikan agama Islam adalah Rukun Iman, Rukun Islam dan Akhlak.

3. *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ditinjau Dari Aspek Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kebijakan kurikulum pendidikan harus dapat di implementasikan pada pembelajaran. Sebab, sebaik apapun kurikulum dalam pengembangan kecerdasan emosional spiritual, apabila tidak diterjemahkan secara riil dalam pembelajaran di kelas, maka hasilnya tidak akan optimal. Dalam pandangan Wittenberg, pembelajaran yang mampu memberikan ruang berkembangnya kecerdasan emosional spiritual adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan syarat-syarat, yaitu: terjadi interaksi penuh antara guru dan siswa, penuh perhatian antara guru dan siswa, saling memahami karakter, adanya keterbukaan dan sikap saling menerima, memberikan pengalaman emosional spiritual dan sejalan antara komunikasi verbal, non verbal dan aksi.²⁵⁴ Oleh karena itu, dalam hal ini dituntut kesiapan guru maupun siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan perspektif kecerdasan emosional spiritual.

a. Guru yang mengajar

Menurut teori Goleman, guru baru dapat mengajarkan kecerdasan emosional bila ia memiliki pengetahuan memadai tentang hal tersebut dan guru telah lebih dahulu menunjukkan pribadi yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik.²⁵⁵ Selanjutnya, guru harus mampu mendesain pembelajaran dengan perspektif kecerdasan emosional spiritual, menurut Lewkowicz, pembelajaran kecerdasan emosional spiritual adalah mendesain

²⁵⁴Isca Salzberger-Wittenberg, at.al., *The Emotional Experience of Learning and Teaching*, (London: Routledge, 1992), hlm. 61-63.

²⁵⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 321.

dan melaksanakan pembelajaran dengan memberikan penekanan pada aspek-aspek kecerdasan emosional spiritual melalui berbagai cara, dalam setiap pembelajaran. Diantara cara yang ditawarkan adalah penggunaan pendekatan yang beragam dan menerapkan pembelajaran bersama.²⁵⁶

Lazear menawarkan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional spiritual dirinya, sebelum mereka mengajar siswa. Kecerdasan emosional spiritual dikembangkan dengan cara latihan sederhana, guru di harapkan dapat mengembangkan kecakapan sosial (*social skill*), berempati kepada semua orang sekalipun tidak disukai dan dapat menjalin kerjasama dalam tim secara baik. latihan tersebut diterpkan guru kepada siswa yang diajarinya.²⁵⁷ Artinya, gruru dapat meminta siswa mempraktekkan langkah-langkah yang ditawarkan Lazear di atas berdasarkan pengalaman yang dilakukan guru. Selanjutnya, Lazear juga memawarkan ahkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melatih kecerdasan emosional spiritual personal (*personal emotional spriritual*) yang secara jelas diorientasikan agar guru melakukan refleksi diri, meliputi terhadap berbagai perasaan yang dirasakannya setiap hari. Refleksi diri tersebut tampaknya diyakini dapat mengantarkan seorang pad kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*) dan akhirnya

²⁵⁶Adina Bloom Lewkowicz, *Teaching Emotional Intellegence Making Informed Choice*, (USA: Skylight Profesional Development, 1999), hlm. 3.

²⁵⁷Paul Suparno, *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 74-75.

memotivasi diri (*self-motivation*). Sebagaimana langkah-langkah pengembangan kecakapan sosial, langkah-langkah pengembangan kecakapan emosional spiritual personal tersebut juga dapat di praktekkan oleh siswa. Oleh karena itu, guru dapat meminta siswa melakukan hal serupa. Namun demikian guru harus terlebih dahulu mempraktekkannya agar ia memiliki pengalaman sekaligus mempersiapkan dirinya sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosional spiritual sebagai syarat dalam mengajarkan kecerdasan emosional spiritual pada siswa.

Sejalan dengan teori tersebut Ari Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati memiliki pendapat serupa, Ary menegaskan.

“Manusia adalah makhluk dua dimensi yang membutuhkan penyalarsan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu manusia harus memiliki konsep kepekaan emosi serta intelegensi yang baik dan penting pula penguasaan ruhiah vertikal atau spiritual quotient. Dalam upaya untuk menyeimbangkan anatara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ada beberapa langkah yang harus dilakukan meliputi penjernihan emosi, pembangunan mental, ketanggahan pribadi, ketanggahan sosial, dan aplikasi total”

Penjelasan Ari Ginanjar Agustian dalam kutipan di atas, menunjukan beberapa kriteria yang mesti di miliki oleh seorang (guru) dalam rangka membentuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap siswa di sekolah. Secara teoritis akan sulit seorang guru mengajarkan kecerdasan emosional spiritual jika ia sendiri tidak memilikinya, kriteria utama dan menjadi yang pertama dalam konsep ini yang harus di lakukan adalah penjernihan emosi. Proses yang terdapat dalam penjernihan emosi ialah

meluruskan faktor yang membelenggunya, yakni prasangka, prinsip-prinsip hidup, pengalaman-pengalaman, kepentingan dan prioritas sudut pandang dan literatur. Tujuan dari proses penjernihan emosi ialah agar berfungsinya *God-Spot* secara efektif dan baik. Kemudian didukung oleh criteria-kriteria lain, yaitu: komitmet yang tinggi terhadap tugas, memiliki keterampilan berkominikasi dengan siswa, menguasai psikologi dan metodologi pengajaran dan sebagainya. Prinsip pembelajaran dalam konsep ESQ Ary Ginanjar ditandai dengan beriman kepada kitab Allah yaitu Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di tegaskan bahwa dalam rangka mengembangkan kecerdasan emosional spiritual di sekolah/madrasah, guru memegang peran penting yang sangat dominan. Oleh karena itu, guru di tuntutan mampu menampilkan pribadi yang "paripurna" di depan murid. Secara pribadi ia harus memiliki pengetahuan tentang kecerdasan emosional spiritual dan mampu menampilkan sosok yang memiliki integritas moral yang baik. Disamping itu, guru juga dituntut memiliki kompetensi keguruan secara menyeluruh, baik personal, professional sosial maupun pedagogi, sehingga dalam melaksanakan tugas pembelajaran ia dapat mengembangkan sikap bijaksana, adil dan tidak memaksakan kehendak.

b. Siswa yang belajar

Dalam pembelajaran guru dan siswa memiliki tanggung jawab yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini Ari Ginanjar Agustian secara spesifik mengatakan:

“Proses pembelajaran adalah aktivitas bersama antara guru dan murid. Oleh karena itu, kesuksesan dan kelancarannya sangat ditentukan oleh peran aktif dari semua pihak. Tujuan guru adalah menolong murid. Tetapi jika murid tidak memberikan respon atas usaha dan tujuan guru, maka akan sulit. Artinya, yang perlu memiliki komitmen untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran bukan hanya guru, tetapi murid juga harus memilikinya”²⁵⁸.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Nampak Ary berpandangan bahwa dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran guru dan siswa harus berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Lebih-lebih dalam konsep pembelajaran aktif (*active learning*) kegiatan belajar mengajar tidak hanya dilakukan secara monoton (misalnya dengan metode ceramah terus menerus), tetapi dengan berbagai metode, aktifitas dan tugas yang variatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut Ary dalam pembelajaran kecerdasan emosional spiritual siswa harus menjadi subyek yang berperan secara aktif. Berbagai aktifitas belajar yang dirancang oleh guru, misalnya diskusi kelompok, tugas melakukan refleksi diri, melakukan kunjungan belajar ke suatu tempat dan sebagainya harus direponds secara positif. Sedangkan Najati mengatakan:

“Seorang akan mencapai tujuannya bila memiliki kesadaran untuk berbuat, komitmen yang kuat dan menjadikan penendalian diri sebagai dasar kecerdasan emosional”²⁵⁹.

Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan Ustman Najati memiliki kesesuaian dengan pendapat para ahli pembelajaran kecerdasan emosional

²⁵⁸ Karwadi, *Kecerdasan Emosional Dalam Pemikiran Pendidikan Islam*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008, hlm. 287.

²⁵⁹ Muhammad Utsman Najati, *Al-Hadīs an-Nabawiy wa ‘Ilm an-Nafs,*, hlm. 105.

spiritual. Brearly misalnya mengatakan bahwa kecerdasan emosional siswa akan lebih mungkin dikembangkan melalui pembelajaran apabila siswa mengambil peran aktif didalamnya. Guru hanyalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan kecerdasan emosional. Selanjutnya siswa secara mandiri dan sungguh-sungguh melakukan kegiatan yang diprogramkan oleh guru.²⁶⁰

Dengan demikian siswa perlu menyadari kedudukannya sebagai salah satu variable penentu keberhasilan pembelajaran kecerdasan spiritual. Dalam hubungan ini, siswa harus mengembangkan sikap proaktif dan responsive terhadap kegiatan pembelajaran yang dirancang guru, siswa juga harus memiliki kesadaran diri dan komitmen yang kuat dalam melaksanakan setiap pembelajaran, agar usaha guru memperoleh tindak balas yang seimbang.

Pemikiran Ary dan Najati dapat diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Ada beberapa teknik atau cara untuk mengarahkan emosi ke arah yang lebih baik. Seperti yang telah dikemukakan Najati yaitu mengalihkan perhatian kepada hal-hal yang tidak menyebabkan emosi semakin meledak-ledak. Contohnya jika dalam proses belajar mengajar siswa merasa jenuh, bosan pada akhirnya akan timbul emosi marah dan mengganggu konsentrasi belajar di ruang kelas. Maka guru dapat mengatasi keadaan ini dengan mengalihkan perhatian dengan

²⁶⁰Michael Brearly, *Emotional Intelligence in the Classroom Creative Learning Strategies for 11-18 Years Old*, (Wales: Crown Publishing ng Ltd, 2001), hlm. 94.

mengajak siswa keluar kelas untuk melakukan kegiatan yang masih berhubungan dengan materi pelajaran. Misalnya materi salat sunah. Guru mengajak siswa ke mushola, kemudian membagi beberapa kelompok siswa. Kemudian guru memberi tugas pada setiap kelompok untuk mempraktekkan salat sunah sesuai keinginan masing-masing kelompok. Dan kelompok lain melihat dan mencatat kesalahan yang dilakukan siswa lain dalam mempraktekkan salat tersebut, sekaligus mencatat bagaimana seharusnya gerakan salat itu dilakukan. Setelah itu guru mengevaluasi dengan mengumpulkan catatan setiap kelompok.

Dengan pembelajaran seperti ini, maka kejenuhan siswa dapat berkurang bahkan pembelajaran terasa lebih menyenangkan. Dan ini sangat membantu perkembangan emosionalitas siswa. Mengingat adanya relevansi yang sangat erat antara pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Utsman Najati tentang kecerdasan emosional dalam *al- Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs* dengan pendidikan Islam. Maka pemikiran tersebut perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan dan diwujudkan saat sekarang. Perlu disediakan kurikulum yang dinamis dan progresif bagi terselenggaranya pendidikan kecerdasan emosional di sekolah. Kurikulum berbasis kompetensi pendidikan agama Islam dapat dikatakan kurikulum yang memberikan ruang gerak untuk dapat mengembangkan kecerdasan

emosional.²⁶¹ Memang sudah seharusnya pendidikan bukan sekedar memicu kecerdasan otak, tetapi sekaligus juga kecerdasan emosional dan spiritual bagi tumbuhnya kearifan sosial. Yang paling penting adalah terwujudnya kompetensi anak didik yang mencerminkan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sejalan dengan visi pendidikan kontemporer: *learning to know, learning to do learning to be, learning to use together, learning how to learn* dan sebagainya.

4. Emotional Spiritual Qoutient (ESQ Ditinjau Dari Aspek Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Salah satu unsur yang sangat penting dalam pembelajaran adalah evaluasi, seperti dikemukakan sebelumnya, konsep Ary dan Najati pentingnya evaluasi yang mampu merangkum seluruh hasil belajar, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor.²⁶² Evaluasi yang hanya ditekankan pada salah satu aspek kemampuan, jelas kurang dapat mengukur kompetensi siswa, oleh karena itu evaluasi harus dilaksanakan secara menyeluruh (kompherensif), artinya meliputi seluruh tujuan pembelajaran yang ingin di capai disamping itu Ary

²⁶¹ Secara operasional pelaksanaan keterpaduan pelaksanaan KBK PAI didasarkan 2 alasan. 1) Pelaksanaan pendidikan agama Islam di musholla lebih mengarah kepada penerapannya dengan pendekatan afektif dan psikomotorik, serta didukung oleh setting pendidikan yang naturalistik. 2) Instrumen serta prosedur yang diterapkan dalam pelaksanaan PAI di musholla lebih mengarah pada “*student centered*” dengan evaluasi yang diarahkan pada penguasaan perilaku oleh peserta didik. Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 181.

²⁶² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma’arif, 2013), hlm 184.

juga menegaskan evaluasi berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) bagi guru dan siswa serta sebagai penguatan (*reinforcement*) nilai-nilai tertentu.²⁶³ Agar dapat menjalankan dua fungsi tersebut, evaluasi perlu dilakukan secara berkesinambungan, jelas objectif dan sistematis.

Berkesinambungan berarti penilaian harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Artinya, prestasi siswa tidak hanya dilihat saat ujian akhir dilaksanakan, tetapi juga di tentukan oleh perkembangan yang ditunjukkannya dari waktu ke waktu selama proses pembelajaran berlangsung dalam konteks ini, sekalipun ada siswa yang belum maksimal mencapai suatu kompetensi tertentu, tetapi ia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan di banding sebelumnya, maka siswa tersebut dapat di kategorikan berhasil dalam pembelajaran tertentu. Sebaliknya, jika siswa yang pada awalnya bagus prestasi akademik dan kepribadiannya, tetapi dalam proses pembelajaran menunjukkan grafik menurun, maka siswa tersebut dapat dikategorikan kurang maksimal dan perlu mendapat perhatian khusus untuk dibina. Oleh karena itu, guru perlu memiliki catatan lengkap dan kompherensif mengenai perkembangan prestasi kepribadian siswa yang didasarkan pada pengamatan dan penilaian selama kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang diterapkan perlu lebih luas cakupannya dan bersifat menyeluruh agar dapat mengukur

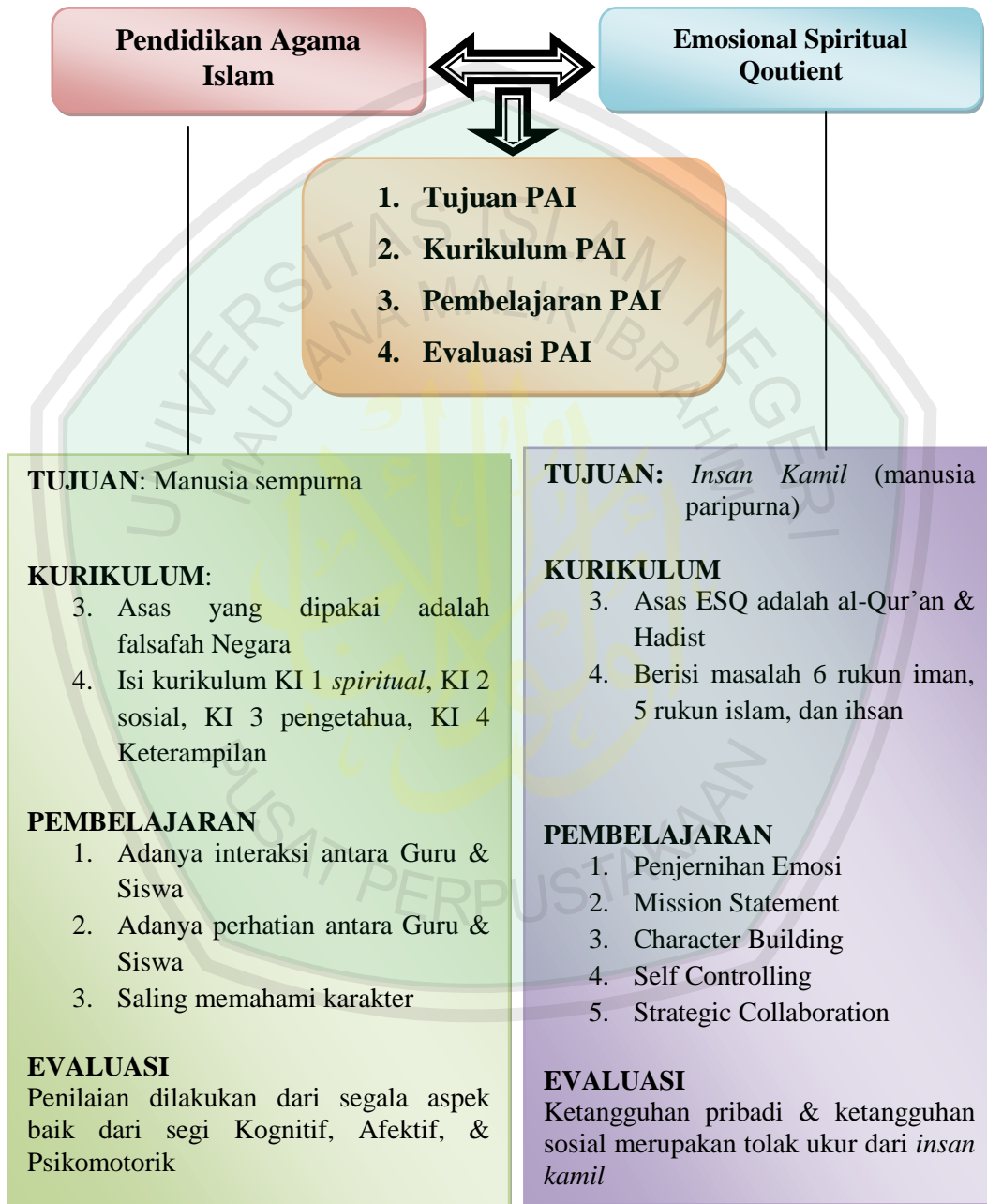
²⁶³ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 65.

seluruh kemampuan siswa. Dalam kaitan ini, berbagai bentuk evaluasi seperti tes tulis, lisan, dalam bentuk proyek, tugas bersama, refleksi pribadi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran perlu diterapkan sebagai satu kesatuan. Khusus dalam hubungannya dengan penilaian pembelajaran kecerdasan emosional spiritual, evaluasi hasil belajar harus menyeluruh menyentuh aspek-aspek dalam kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.



Gambar 5.3

Relevansi Kecerdasan Emosional Spiritual Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati Terhadap Pendidikan Agama Islam



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian pembahasan dan analisis tentang “*Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) dan Relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Muhammad Ustman Najati)” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) dalam Perspektif Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati

Konsep utama ESQ adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi manusia, yaitu *body*, *mind* dan *soul* atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid. Dengan demikian, *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati ini menawarkan terobosan penting dalam *transfer of value* yang diambil dari Rukun Iman dan Rukun Islam serta Ihsan berdasarkan sunnah Nabi. Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati memadukan integrasi IQ, EQ dan SQ melalui prinsip tauhid. Dengan kesadaran Tauhid emosi akan terkendali, sehingga akan timbul rasa tenang dan damai. Dengan ketenangan emosi yang terkendali tersebut, maka *God spot* atau pintu hati

terbuka dan bekerja, sehingga bisikan-bisikan *Ilahiyyah* yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian dan bisikan hati mulia lainnya akan terdengar sehingga potensi kecerdasan intelektual dan emosional bekerja dengan optimal.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam membentuk Emotional Spiritual Qoutient ESQ adalah melalui;

Pertama, *Zerro Mind Process* (Penjernihan emosi) diantaranya membuang prasangka negative, menghindari prinsip hidup yang menyesatkan, membuang pengalaman negatif yang mempengaruhi pikiran, menghilangkan egoisme kepentingan personal, dan juga dari perbandingan-perbandingan yang subjektif serta terbebas dari pengaruh-pengaruh belunggu literature yang menyesatkan.

Kedua. *Mental Building* (membangun mental) yaitu; *Star Principle* adalah Prinsip Bintang (Iman kepada Allah), *Angel Principle* adalah Prinsip Matahari (Iman kepada Malaikat), *Leadership Principle* adalah Prinsip Kepemimpinan (Iman kepada Nabi dan Rasul), *Learning Principle* adalah Prinsip Pembelajaran (Iman kepada Al Qur'an), *Vision Principle* adalah Prinsip Masa Depan (Iman kepada Hari Kemudian), *Well Organized Principle* adalah Prinsip Keteraturan (Iman kepada Ketentuan Allah).

Ketiga adalah *personal strength* (Ketangguhan pribadi) adalah dengan penetapan misi (*mission statement*) dan pembangunan karakter (*character building*) serta pengendalian diri (*self controlling*) berisi mengenai penjabaran mengenai tiga langkah pengasahan hati yang dilaksanakan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan 5 Rukun Islam.

2. Relevansi *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati terhadap Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Relevansi konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary dan Najati dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bahwa konsep pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual yang digagas Ary Ginanjar Agustian dan Muhammad Ustman Najati berdasarkan dengan Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk *Insan Kamil* (manusia sempurna) yang memiliki wajah-wajah *qur'ani* dan memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas sebagai '*abd, khalifah* atau pewaris nabi (*warotsatul anbiyā*').
- b. Relevansi konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary dan Najati dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menyusun sebuah sistem khusus agar mencapainya dengan sempurna, langkah-langkah dalam Membangun kecerdasan ESQ yang dilakukan ini adalah *pertama*, penetapan misi (*mission statement*), pembangunan

karakter (*character building*) serta pengendalian diri (*self controlling*),

Najati kemudian menjelaskan pengendalian diri melalui hadist nabi.

- c. Relevansi konsep *Emotional Spirutual Qoutient* (ESQ) Ary dan Najati dengan pembelajaran PAI di semua jenjang pendidikan sekolah mulai dari tingkat dasar, menengah dan atas yang termuat dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 meliputi mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam, dan al-Quran Hadist
- d. Relevansi konsep ESQ evaluasi evaluasi yang diterapkan perlu lebih luas cakupannya dan bersifat menyeluruh agar dapat mengukur seluruh kemampuan siswa. Dalam kaitan ini, berbagai bentuk evaluasi seperti tes tulis, lisan, dalam bentuk proyek, tugas bersama, refleksi pribadi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran perlu diterapkan sebagai satu kesatuan. Khusus dalam hubungannya dengan penilaian pembelajaran kecerdasan emosional spiritual, evaluasi hasil belajar harus menyeluruh mneyentuh aspek-aspek dalam kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

B. Saran

Saran – saran berdasarkan hasil penelitian ini yaitu:

1. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang saleh dan ideal dalam atmosfer kehidupan sosial masyarakat, sekaligus berusaha untuk kebahagiaan akhiratnya. Oleh karena itu jika menginginkan agar Pendidikan Islam tetap menjadi sesuatu yang istimewa dan memiliki

fungsi yang optimal, maka harus dilakukan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai aspek nya.

2. Dengan maraknya kenakalan yang dilakukan para siswa-siswi sekolah menengah seperti terlibat tawuran atau mengkonsumsi obat-obatan terlarang, maka hal ini menunjukkan kegagalan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau di madrasah. Oleh karena itu, hendaknya para pelaku pendidikan dalam hal ini guru, mampu memberikan pengajaran yang mengkombinasi antara teori dan praktek dengan mengkontekstualisasikan pendidikan agama dalam masyarakat.
3. Skeptisisme terhadap pendidikan agama oleh sebagian masyarakat adalah akibat substansi pendidikan agama yang ada terjebak dalam pendidikan klasik yang cenderung abstrak ritualistik dan kurang bersinggungan dengan persoalan – persoalan kemanusiaan kontemporer, oleh karena itu, pendidikan agama seharusnya dikonstruksi dalam wacana kontemporer, sehingga menghasilkan pemikiran agama yang relevan dengan dunia modern.
4. Jika melihat realitas Pendidikan Islam yang belum mampu menghasilkan *out put* (lulusan) yang memiliki karakter jujur, terpercaya dan sifat-sifat baik lainnya, maka jika konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) diterapkan dalam Pendidikan Islam oleh para Guru kepada peserta didik, maka hal tersebut akan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter jujur, terpercaya dan sifat-sifat baik lainnya, sehingga tujuan Pendidikan

Islam untuk mencetak insan yang bertaqwa dan taat beribadah dapat tercapai. Tentunya para guru harus dibekali terlebih dahulu dengan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ), supaya aplikasi dari konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) tersebut dapat berjalan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Mushaf dan Terjemah Khodijah oleh Kementrian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI), 2010. (Tanggerang: PT Panca Cemerlang)
- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara)
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ): Emotional Spritual Qoutient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Agra Wijaya Persada)
-, 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada)
-, 2001. *The ESQ Way 165*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada)
-, 2001. *The ESQ way: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada)
- Agus Sujanto, dkk. 2004. *Psikologi Kepribadian*, cet. ke 10, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Agustini, Syukriyah Nyoman Trisna Herawati "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Sikap Etis Mahasiswa s1 Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja", *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, Januari 2013.
- Al-Qusyairi an-Naisaburiy, Al-Imam Abi al-Husain Muslim Ibn al-Hajaj *Sahih Muslim*, juz 2.

- Aziz, Rahmat dan Retno Mangestuti, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang. *Jurnal Psikoislamika (jurnal psikologi islam) vol. 1, no. 1*, tahun 2004.
- Bi'ah. Kombinasi Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Era Global, *Jurnal KHAZANAH: Vol. XII. No. 01 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Jalan Ahmad Yani km. 4.5 Banjarmasin*, Januari-Juni 2014.
- bin Asy'as as-Sijastani, Imam al-Hafiz Abi Daud Sulaiman. 1992. *Sunan Abu Daud Juz 3*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).
- Citro W. Puluhwala, "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru" *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora, In Press DOI: 10.7454/mssh.v17i2.xxxx Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo*, 17 Februari 2013
- Chatib, Munif. 2009, *Sekolahnya Manusia (Sekolah Berbasis Multiple Intelelences di Indonesia)*, (Bandung : Kayfa Mizan Media Utama).
- Gardner, Howard. 1999, *Multiple Intellegences* (New York: Basic Books).
- Goleman, Daniel. 2006. *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*, (Auckland: Mc Graw-Hill)
- Ibn ad-Daiba' asy-Syaibani, Abdurrahaman bin Ali al-Ma'ruf. 1970. *Taisir al Wushul Ila Jami al Ushul Min Hadis ar-Rasul*, jilid 4 (Kairo, Dar al-Fikr).

- Ivan Riady, Integrasi nilai-nilai kecerdasan emosional dalam kurikulum pendidikan islam perspektif Daniel Goleman, *Jurnal STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung*, Juli-Januari 2014.
- J.P Chaplin, 1989. *Dictionary of Psychology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta : Rajawali Press).
- Lazarus, Richard S. 1961. *Adjustment and Personality*, (New York: Mc Graw-Hill).
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offest).
- Mubin, 2004. "*Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) Dalam Perspektif Tasawuf Al Ghazali (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulum al-Din)*"(Tesis diterbitkan, IAIN Antasari, Banjarmasin).
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- M. Ngemron dan M. Thoyibi, ed.2000. *Psikologi Islam*, (Surakarta: Muhammdiyah University Press).
- Muhammad Raihan, 2005. *Aktualisasi Potensi Akal dalam Perspektif Islam* (Tesis), (Banjarmasin: IAIN Antasari Program Pascasarjana).
- Mudzhar, Ahmad. 2009. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang*, (Skripsi), (Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang).
- Najati, M. Usman. 2001. *Al-Qur'an dan Psikologi*, Terj Ade Asnawi S, (Jakarta : Asas Pustaka).

- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Praja, Juhaya S dan Efendi, Usman. 2014. *Pengantar Psikologi*. (Bandung : Angkasa).
- Septanti, Aldina Awin. 2010. *Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 1 Malang Kelas X*, (Skripsi), (Malang: Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).
- Sukamto, 2014. *Sejarah Perkembangan Tes Inteligensi Suatu Sarana Pengungkap Psikologis*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Cokroaminoto).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Sukidi, 2002. *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Sunan at-Tirmidzi Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, 1987. *al-Jami' as-Sahih*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah).
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian* (Jakarta : RajaGrafindo).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D..* (Bandung: Alfabeta).
- Soefandy, Indra dan Pramudya, Ahmad. *Strategi Mengembangkan Kecerdasan Potensi Anak*, (Jakarta : Bee Media Indonesia).

- Tim Reality, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya:Reality Publisher).
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 20 Maret 2015.
- Utsman Najati, Muhammad. 2001. *Al-Qur'an dan Psikologi*, Terj Ade Asnawi S, (Jakarta : Asas Pustaka).
-, Muhammad. 2014. *al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi Usmani, (Bandung: Pustaka).
-, Muhammad. 2005. *Psikologi Nabi*, Terj. Hedi Fajar, (Bandung: Pustaka Hidayah).
-, Muhammad. 2005. *al-Hadīs an-Nabawiy wa 'Ilm an-Nafs*, (Beirut: Dar asysyuruq).
- Zohar, Danah dan Marshall, Ian. 2007. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan).

RIWAYAT HIDUP

Herwati, lahir di Probolinggo, 06 Oktober 1988. Pendidikan dasar SDN Brani Wetan II Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo lulus pada tahun 2000, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan lebih tinggi tepatnya di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Zainul Hasan 1 Genggong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo dan lulus pada Tahun 2004. Madrasah Aliyah menjadi pendidikan No 3 yang ditempuh, ditempat yang sama yaitu Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Zainul Hasan 1 Genggong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo lulus pada tahun 2008. Pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kraksaan yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo dengan spesifikasi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PRODI PAI) dan lulus pada tahun 2013 dengan Indeks Pertasi Kumulatif (IPK) 3,75 predikat “*cumlaude*”. Dengan modal Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) tersebut pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dan kini telah menyelesaikan Tesis yang anda pegang saat ini. Bersyukur pada sang Maha Pencipta *alhamdulillah* pada tahun 2016 telah menuntaskan pendidikan S2 yang di tempuh 4 Semester dengan perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,81 predikat “*cumlude*”.